IMPLIKASI TEOLOGI
KONSEP PERTEMANAN
PERSPEKTIF AL-QUR'AN

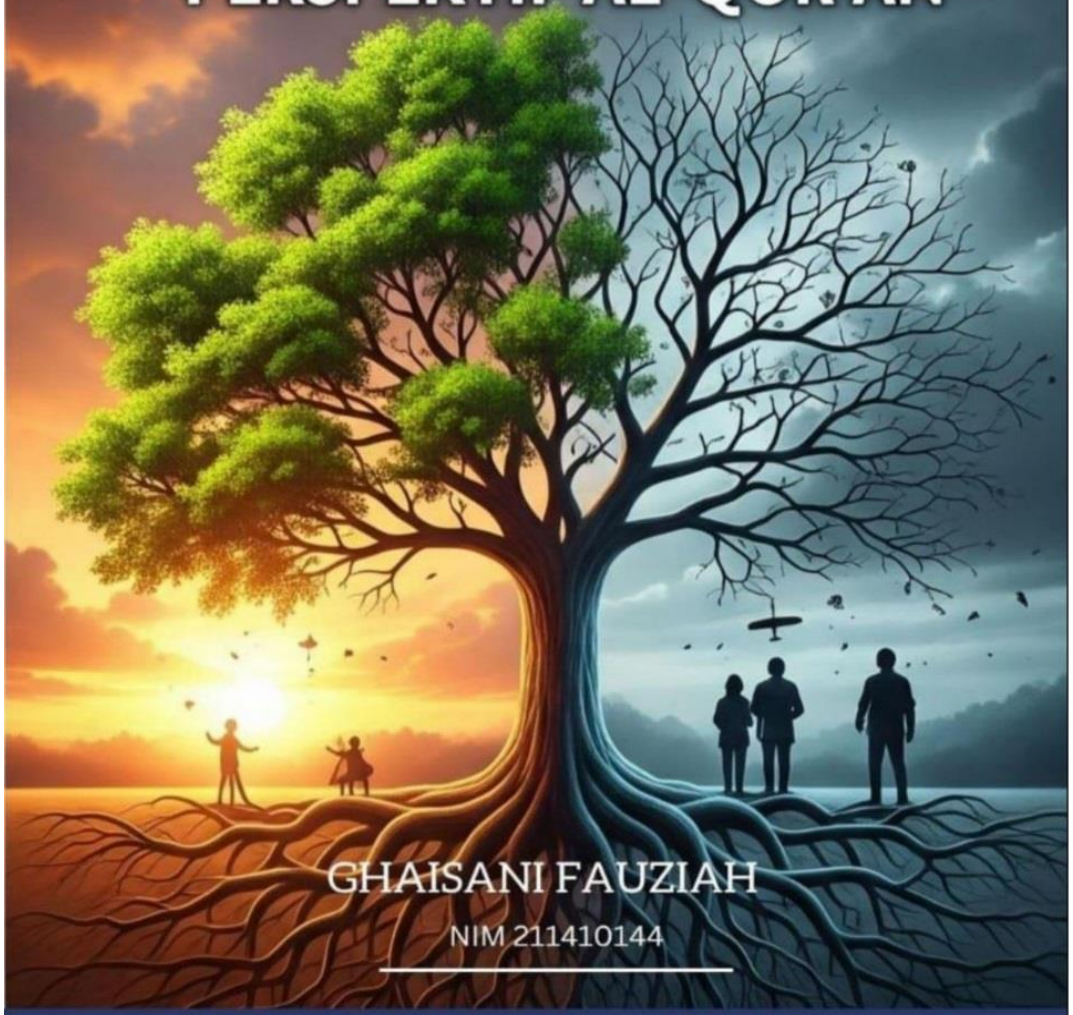

GHAISANI FAUZIAH
NIM 211410144

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1446/2025

IMPLIKASI TEOLOGI KONSEP PERTEMANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Buku ini menyingkap bagaimana Al-Qur'an memandang pertemanan bukan sekadar ikatan sosial, melainkan hubungan spiritual yang berdampak langsung pada keimanan dan nasib akhirat seseorang. Melalui kajian tematik terhadap ayat-ayat suci, pembaca diajak memahami perbedaan antara sahabat yang menuntun pada kebaikan dan mereka yang menjerumuskan dalam kesesatan.

Di tengah maraknya toxic relationship dan krisis nilai di era digital, buku ini menjadi panduan reflektif untuk memilih, membina, dan menjaga pertemanan yang Qur'ani—hubungan yang menguatkan iman, mendorong amal shalih, dan membawa kebahagiaan dunia akhirat.

Universitas PTIQ Jakarta
Jl. Batan 1, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12440
website www.ptiq.ac.id

IMPLIKASI TEOLOGIS KONSEP PERTEMANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
Ghaisani Fauziah
NIM: 211410144

Universitas
PTIQ Jakarta

PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M / 1446 H

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini	:
Nama	: Ghaisani Fauziah
Nomor Induk Mahasiswa	: 211410144
Jurusan /Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi	:Implikasi Teologis Konsep Pertemanan Pesfektif Al-Qur'an

Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Jakarta, 3 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan

Ghaisani Fauziah

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Implikasi Teologis Konsep Pertemanan Pespektif Al-Qur'an

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk Memenuhi Persyaratan Starta Satu (S1) Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Ghaisani Fauziah
NIM: 211410144

Telah selesai dibimbing kepada kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 3 Juni 2025

Menyetujui:
Pembimbing

Amiril Ahmad, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Implikasi Teologis Konsep Pertemanan Perspektif Al-Qur'an

Disusun Oleh:

Nama	: Ghaisani Fauziah
Nomor Induk Mahasiswa	: 211410144
Jurusan/Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqosah pada tanggal:

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
3	Hidayatullah, MA.	Penguji II	
4	Amiril Ahmad, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 2025
Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta

Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

"Tuhan persulit jalanmu agar engkau lebih dekat dengan Rabb-mu"

(Ghaisani Fauziah)

لَنْ تَرْجِعَ الأَيَّامُ التي مَضَتْ

tak akan kembali hari-hari yang telah berlalu

(Anonim)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul "Implikasi Teologis Konsep Pertemanan Persfektif Al-Qur'an" dengan baik dan tepat waktu.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curah kepada Nabi Agung yakni Baginda Muhammad Saw, yang telah menuntun ummat nya dari zaman kegelapan kezaman yang terang benderang dengan cahaya keIslamannya seperti yang rasakan saat ini.

Dalam penyusunan karya tulis ini, Penulis menyadari bahwa tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada Penulis untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan arahan dan motivasi selama kami menjadi Mahasiswa.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan membimbing Penulis.
5. Bapak Amiril Ahmad, M.A., selaku dosen pembimbing Penulis, yang dengan sabar dan penuh perhatian membimbing, mengarahkan, serta memberikan banyak masukan berharga selama proses Penulisan skripsi ini.
6. Kepada orang tua hebat yang senantiasa selalu menemani, Bapak Agus Setianto dan Ibu Evi Muliawati. Terimakasih untuk tidak pernah lelah memperjuangkan dan memberikan banyak doa bagi Penulis, segala hal kenikmatan dan kebaikan yang Penulis rasakan menjadi sebuah rasa syukur yang tak pernah henti karena terlahir dari kedua orang tua yang yang penuh dengan cinta dan kasih sayang.
7. Dan orang tua kedua Penulis, Abi Makki, Ummi Makki, Abi Zam-Zam, Umi Euis, Bapak Krisna terimakasih telah menuntun Penulis sehingga bisa menuntut ilmu di tempat yang tak pernah terlintas sebelumnya, serta memberikan tempat tinggal yang nyaman, fasilitas dan lainnya. semoga segala hal baik yang telah di limpahkan menjadi amal jariyah yang tidak pernah terputus.

8. Sahabat, kawan sekaligus suport sistem yang mereka sudah Penulis anggap seperti keluarga sendiri, terlebih kepada Armin Asri, Dwi Titik, Rafida, Alfi dan rekan-rekan lainnya yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi bagian dari cerita yang mengesankan dalam hidup Penulis, mewarnai segala masa suka duka luka, jatuh bangun, dan menemani bahkan disaat Penulis sedang berada di titik terendah. Teringat bagaimana saling menopang, saling rangkul hari itu, tertawa dan menangis, menjadi doa yang Penulis selalu panjatkan agar kami bisa bersama kembali di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati Penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah.

Jakarta, 03 Juni 2025

Ghaisani Fauziah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	*Alif*	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	*Ba*	B	Be
ت	*Ta*	T	Te
ث	*Ṡa*	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	*Jim*	J	Je
ح	*Ḥa*	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	*Kha*	Kh	Ka dan Ha
د	*Dal*	D	De
ذ	*Żal*	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	*Ra*	R	Er
ز	*Zai*	Z	Zet
س	*Sin*	S	Es
ش	*Syin*	Sy	Es dan ye
ص	*Ṣad*	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	*Ḍad*	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	*Ṭa*	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	*Ẓa*	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	*ʿain*	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	*Gain*	G	Ge
ف	*Fa*	F	Ef
ق	*Qaf*	Q	Ki
ك	*Kaf*	K	Ka
ل	*Lam*	L	El
م	*Mim*	M	Em
ن	*Nun*	N	En
و	*Wau*	W	We
ه	*Ha*	H	Ha
ء	*Hamzah*	‘	Apostrof
ي	*Ya*	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i

ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ...َ	Fathah dan *ya*	ai	a dan u
وْ...َ	Fathah dan *wau*	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سُئِلَ *suila*
- كَيْفَ kaīfa
- حَوْلَ *haūla*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ...ى	Fathah dan *alif* atau *ya*	ā	A dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan *ya*	ī	I dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan *wau*	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*

- رَمَى *ramā*
- قِيْلَ *qīla*
- يَقُوْلُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. *Ta' marbutah* mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

   Contoh:

   - رَوْضَةُ الأَطْفَالِ *raūdah al-atfāl/raudahtul atfāl*
   - الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
   - طَلْحَةْ *talhah*

E. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- البِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلاَلُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khużu*
- شَيئٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang Penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka Penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ *Wa innallāha fahuwa khaīr ar-raziqīn/*
  Wa innallāha fahuwa khaīrurraziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrēhā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.
Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — *Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/*
  Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau Penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.
Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلّهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI iii
MOTTO iv
KATA PENGANTAR v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN vii
DAFTAR ISI xiii
ABSTRAK xv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Metode Penelitian 11
G. Sistematika Penulisan 13
BAB II 15
DESKRIPSI UMUM PERTEMANAN 15
A. Konsep Pertemanan 15
B. Dampak dan Urgensi Pertemanan 24
C. *Relantionship (Toxic and health)* 26
BAB III 31
PERTEMANAN DALAM AL-QUR'AN 31
A. Term dan Derivasi 31
1. Derivasi Term *Shahaba* (صحب) 31
2. Derivasi Term *Shadiqa* (صديق) 32

3. Derivasi Term *Hamīm* (حَمِيم) 33
4. Derivasi Term *Qarin* (قرين) 34
5. Derivasi Term *Waliy* (الولي) 35
6. Derivasi Term *Bithanah* (بِطانَة) 36
7. Derivasi Term *Khalila* (خَلِيل) 37
8. Derivasi Term *Rafīqa* (رَفِيق) 39
B. Macam-Macam Pertemanan Dalam Al-Qur'an 39
C. Urgensi Pertemanan Dalam Al-Qur'an 46
BAB IV 55
IMPLIKASI TEOLOGIS NILAI-NILAI PERTEMANAN DALAM AL-QUR'AN 55
A. Implikasi Positif 55
1. Penguatan Iman 55
2. Peningkatan Amal Shalih 57
3. Penolong di Dunia dan Akhirat 59
4. Kebahagiaan Hidup 61
B. Implikasi Negatif 62
1. Pelemahan Iman 62
2. Terjerumus Dosa 64
3. Merusak ukhuwah islamiyah 66
BAB V 69
PENUTUP 69
A. Kesimpulan 69
B. Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 71
PROFIL PENULIS 81

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pertemanan dalam Al-Qur'an serta implikasi teologisnya terhadap kehidupan individu, khususnya dalam konteks sosial dan spiritual. Permasalahan pertemanan yang tidak sehat (toxic relationship) menjadi fenomena yang marak di kalangan remaja dan berimplikasi pada berbagai bentuk kenakalan hingga degradasi moral. Dalam Al-Qur'an, pertemanan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dalam, yang dapat membawa kepada kebaikan atau kehancuran iman seseorang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhu'i, mengidentifikasi term-term Al-Qur'an yang berhubungan dengan pertemanan seperti *shahabah, shadiq, khalil, auliya, rafiq* dan lainya serta menganalisis ayat-ayat terkait secara maudhui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemanan yang baik berimplikasi pada penguatan iman, peningkatan amal shalih, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya, pertemanan yang buruk dapat melemahkan iman, menjerumuskan dalam dosa dan merusak akhlak. Temuan ini menegaskan pentingnya memilih teman dalam perspektif ketauhidan, di mana pertemanan haruslah menjadi sarana untuk saling menasihati dalam kebaikan dan ketakwaan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi pedoman fundamental dalam membangun hubungan sosial yang sehat, tidak hanya untuk kebahagiaan dunia tetapi juga keselamatan di akh

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak jauh dari yang namanya komunikasi antar sesama, dalam komunikasi tersebut memiliki peran dalam membangun personal seseorang menjadi lebih cakap dalam menumpahkan sesuatu.[1] Dalam artian kita tidak bisa hidup sendiri karena manusia membutuhkan orang lain sebagai teman atau pendamping yang membantu segala hal dalam kegiatan sehari hari.[2]

Dalam hal ini kepribadian seseorang bisa tumbuh melalui interaksi sosial di lingkungnnya dan setiap individu memiliki keunikan dalam bersosialisasi atau berkomunikasi. Tapi dengan begitu tetap norma atau tatakrama dalam bersosialisasi itu sangat penting.[3] Mengetahui mana yang pantas di ucapkan pada sebaya, pada yang lebih tua, atau lebih muda dari lawan bicaranya. Begitupun ketika berteman tidak harus dengan yang sebaya saja tapi perlu juga berteman entah itu dengan yang lebih tua atau muda. Salah satu nya adalah agar memperluas relasi dalam berkomunikasi.[4]

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan karakter seseorang.[5] Misalnya, jika bergaul dengan orang yang sering berkata kasar, hal itu mungkin akan terpengaruh dan mulai mengikuti kebiasaannya tersebut. Sebaliknya, jika berteman dengan seseorang yang memiliki kebiasaan baik, juga cenderung terpengaruh oleh sikap dan kebiasaan positifnya.[6]

Islam memandang pertemanan sebagai suatu kesadaran untuk memilih dan memiliki teman yang baik dan membantu keistiqomahannya terhadap agama. Sesuatu yang membawa mashlahat atau kebaikan yang menuntun pada hal positif yang dapat di cintai oleh orang lain.[7] Bukan sebagai teman yang sama sama melakukan kerusakan di muka bumi.

Terbukti di masa sekarang anak-anak remaja khususnya, mereka mulai salah langkah sehingga yang mengakibatkan, muncul berbagai kasus kriminal, seperti

---

[1] Rita Nofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, cet. 1. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), h .112.

[2] Umi Habibah, dkk, "Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Regular PGSD Tegal Hubungannya Dengan Prestasi Akademik," *Journal of Elementary Education* I (2012), h. 2.

[3] Encep Sudirjo and Muhammad Nur Alif, *Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak*, cet. 1 (Bandung: CV. Insan Mulia, 2021), h. 19.

[4] Roseanna Febriyangi dan Darsono, "*Model Interaksi Sosial Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukkan Nilai Kepribadian Siswa*" (2014), h. 3.

[5] Imam Muhtadin dan M. Yusuf, *PERILAKU ORGANISASI* (Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2023), h. 40.

[6] Nazli Badrul Aini Ramdhani, *Memilih Pertemanan Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kata Khalila , Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)* (UIN Sumatra Utara, 2022), h. 4.

[7] Nur Cahaya Nasution, "Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Jurnal Dakwah* II (2018), h. 159.

overdosis obat, kecanduan alkohol, penularan HIV/AIDS dan kehamilan di luar nikah yang dapat menyebabkan aborsi ilegal. Selain itu, kesehatan mental juga berisiko terpengaruh ketika lingkungan sosial tidak mendukung dan saling menjauhi.[8]

Berdasarkan data, tampak bahwa angka kenakalan remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Diprediksi, pada tahun 2019 akan tercatat sekitar 11.685,90 kasus dan angka ini diperkirakan meningkat menjadi 12.944,47 kasus pada tahun 2020, dengan laju kenaikan tahunan sebesar 10,7%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dari total populasi Indonesia yang mencapai 233 juta jiwa, sekitar 28,6% atau sekitar 63 juta jiwa adalah remaja berusia antara 10 hingga 24 tahun.[9] Data dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode I Januari 27 September 2023 yaitu semakin meningkat tercatat sebanyak 19.593 kasus kekerasan di seluruh Indonesia.[10]

Dampak dari adanya kriminal tersebut dapat memicu depresi dan kesehatan psikologis seseorang. Catatan dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa gangguan depresi sudah muncul sejak usia remaja (15-24 tahun) dengan persentase sebesar 6,2%.[11] Hal ini merupakan hal yang patut mendapatkan perhatian dari semua pihak, terutama orang tua, karena gangguan depresi pada usia remaja dapat berdampak serius pada kesejahteraan anak.[12]

Bullying merupakan salah satu kenakalan remaja yang sedang populer saat ini. Hal ini diungkapkan terjadi di sebabkan karena beberapa hal, diantaranya sikap siswa yang tempramen, tidak suka dengan anak baru pindahan, selain itu faktor lainnya karena ada tradisi senioritas sehingga adanya circle yang merasa paling agung dan paling benar di antara siswa yang lainnya, semua ini terjadi atas dasar iri terhadap anak-anak yang lebih unggul dan juga rasa senioritas yang tinggi. Sehingga yang menjadi sasaran utamanya adalah anak-anak berprestasi dan juga anak-anak yang baru pindahan.[13]

Orang dewasa maupun remaja bahkan beberapa di antaranya yang masih dibawah umur sering menghabiskan waktu mereka dengan pergi ke klub malam atau tempat hiburan dengan teman teman yang memiliki gaya hidup bebas

---

[8] Nazli Badrul Aini Ramdhani, *Memilih Pertemanan Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kata Khalila , Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, h. 2.

[9] Frans Hardin dan Elin Nidia, "Gambaran Faktor- Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Keluruhan Alang Laweh Kota Padang," *Jurnal Citra Ranah Medika* II (2022), h. 3.

[10] Nabilah Muhammad, *Ada 19 Ribu Kasus Kekerasan Di Indonesia-Korbannya Mayoritas Remaja*, Katadata.co.id, 2023.

[11] Ricky Aditya Putra and Puri Kusuma Dwi Putri, "Faktor Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma Negeri 1 Grobogan," *JASIMA: Jurnal Komunikasi Koprorasi Dan Media* IV, no. 2 (2023), h. 102.

[12] Novi Andayangi Praptiningsih, "Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja," *Jurnal Communication* XII (2021), h. 148.

[13] Muzdalifah Mashuddin, M. Ridwan Said Ahmad, dan Zainal Arifin, "Perilaku Bullying Di SMA 1 Maros (Studi Kasus Pada Siswa Pindahan)," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* II, no. 1 (2022), h. 149.

beralasan untuk *self reward* atau pelepas beban pikiran. Hal ini bisa mengarah pada mengonsumsi minuman keras berlebihan, seks bebas (terutama bagi yang sudah menikah bisa mengarah pada perselingkuhan) atau perilaku yang beresiko lannya yang merugikan kesehatan personal. [14]

Kejadian tersebut dapat dipicu dari gaya hiup yangtak terarah dan juga sebgai standar kehidupan sebagai bentuk apresiasi atau foya-foya yang merugikan. Kebiasaan ini merusak pada pola pikir anak remajamaupun orang dewasa, menjadi pintu utama mereka berani melakukan kekerasan bahkan pencabulan pada usia dini. Pelaku yang di sebutkan bahkan masih dibawah umur juga, sudah hampir tercatat 5.817 kasus diantaranya korban laki-laki sebanyak 1.181 dan korban perempuan sebanyak 5.035 data yang tercatat dari bulan Januari 2025 hingga saat ini. Dalam hal ini mengingatkan bahwa peran lingkungan dan teman sangat memengaruhi pada karakter dan kestabilan emosi seseorang.[15]

Pengaruh lainnya yang dapat diangkat adalah dari dunia kerja berawal dari kepemimpinan yang agresif untuk melindungi ego demi mencapai kesuksesan dengan cara menghancurkan kepercaya disi orang lain. Pada sebuah studi dinyatakan bahwa relasi kepemimipinan yang buruk dan cara kerja yang proaktif dapat memberika psycological staf (perubahan mental staf) hal ini memengaruhi karakter karyawan yang ingin bersaing, melakukan segalla cara untuk menjatuhkan patner kerja bahkan kasus korupsi pun dapat menjadi gerbang kerusakan dalam etika dunia kerja. Maka todak dapat di pungkiri para pelaku korupsi biasanya tidak hanya memakan satu korban tetapi juga selalu ada pelaku lannya dengan membawa pasukan agar kasus tersebut tidak didapati pada satu orang.[16]

Banyaknya kasus kenakalan pelajar saat ini sering kali bermula dari pergaulan yang salah. Bukan hanya pelajar, bahkan anak-anak hingga orang dewasa pun bisa terpengaruh buruk karena salah memilih teman. Umumnya, orang berteman hanya untuk bersenang-senang atau sekadar berkumpul tanpa mempertimbangkan apakah temannya membawa pengaruh baik atau tidak. Akibatnya, tidak sedikit yang akhirnya terlibat dalam masalah karena mengikuti kebiasaan buruk teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pertemanan punya pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Oleh karena itu ketika memulai untuk menjalin sosialisasi ada dua pilihan dalam menjalaninya. Antara berkontribusi dalam hubungan yang sehat (*health relantionship*) atau hubungan yang merugikan (*toxic relantionship*).[17]

Jika melihat pengaruh kriminal remaja tersebut dari lingkungan pertemanan yang kurang baik atau *toxic friendship*, maka ini akan selaras dengan data yang di

---

[14] Halodoc, *Bahaya Pergaulan Bebas: Dampak Dan Cara Mencegahnya.*, June 2025, https://www.halodoc.com/artikel/bahaya-pergaulan-bebas-dampak-dan-cara-mencegahnya.

[15] Wikipedia Ensklopedia Bebas, "Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia," *Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak*, 2024, https://kekerasan.kemenpppa.go.id/.

[16] Arita Nugrahaeni, *Toxic Relantionship Di Lingkungan Kerja*, Kompas.id, Setptember 2021..

[17] Novi Andayangi Praptiningsih, *"Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja"*, h. 148.

paparkan dari sebuah penelitian yang menyebutkan berdasarkan analisis statistik deskriptif, 64,2% responden menilai bahwa *toxic friendship* termasuk dalam kategori kuat, sementara 67,5% menunjukkan persepsi sosial remaja juga kuat. Koefisien sebesar 45,126 menunjukkan pengaruh kuat *toxic friendship* terhadap persepsi sosial . Dengan hitung 5,570 yang lebih besar 1,993 dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, hipotesis alternatif (Ha) diterima.[18]

Salah satu strategi untuk mencegah masalah dalam *toxic relantionship* adalah dengan memilih teman atau sahabat yang baik, memiliki akhlak mulia dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal ini telah Allah jelaskan dalam Q.S Al-Kahfi (18): 28, Allah menganjurkan untuk berteman dengan orang-orang yang beribadah dan taat kepada-Nya, serta menjauhi orang yang lalai dan hanya mengutamakan kepentingan egois mereka.[19]

Hal keegoisan itulah yang berbahaya dan tidak bermanfaat, serta mengganggu kepentingan agama, karena menciptakan ketergantungan pada dunia. Dengan begitu, pikiran dan perhatian terfokus pada hal-hal duniawi, sehingga cinta kepada akhirat terlupakan. Keindahan dunia sering kali menarik perhatian, memengaruhi akal dan membuat hati lalai dari mengingat Allah. Akibatnya, seseorang terjebak dalam kenikmatan dunia dan mengikuti dorongan hawa nafsunya, yang membuat waktu mereka terbuang sia-sia dan hidup menjadi tidak teratur, sehingga mereka merugi dan menyesal selamanya.[20]

Studi tentang konsep pertemanan dalam Al-Qur'an juga memperlihatkan bagaimana kitab suci ini mengklasifikasikan teman tidak hanya dari aspek kedekatan emosional, tetapi juga dari efeknya terhadap orientasi hidup seseorang. Teman yang baik adalah perisai dan pelindung iman, sedangkan teman yang buruk adalah jembatan menuju kehancuran moral. Al-Qur'an secara eksplisit menggambarkan penyesalan orang-orang yang salah memilih teman di dunia, seperti dalam (QS. Al-Furqan [25]: 28–29 "*Celakalah aku! Seandainya dulu aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrabku.*" Ayat ini memperkuat keyakinan bahwa persahabatan yang salah arah dapat menjadi penyebab utama penyimpangan teologis dan etis dalam kehidupan seorang Muslim.

Selain itu (Q.S Fushilat [41]: 25), menjelaskan Allah swt menjadikan setan dari jin dan manusia sebagai teman orang-orang kafir, yang membuat mereka terpesona oleh dunia dan melupakan akhirat. Mereka juga mendustakan kehidupan setelah mati, sehingga pantas menerima siksaan seperti umat kafir sebelumnya. Perbuatan mereka di dunia akan merugikan diri dan keluarga mereka di hari Kiamat.[21]

---

[18] Leni Miftahul Hasanah, *Pengaruh Toxic Frendship Terhadap Persepsi Sosial Pada Masa Remaja Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat* (UIN Raden Intan Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022), h. 23.

[19] M. Satrio Wirayudha, *Dampak Toxic Frendship Dan Strategi Antisipasi Dalam Konsep Persahabatan Persfektif Ibnu Miskawaih* (UIN Raden Fatah Palembang, 2023), h. 9.

[20] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah,* Jilid 5,(Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 5.

[21] Abdul Hayyie, *Trjmh Tafsir Al-Munir*, Jilid 12 (Depok: Gema Insani, 2013), h. 145.

Dari penggalan ayat tersebut menjelaskan sangat berpengaruh bagi para remaja saat ini dengan siapa dan seperti apa seseorang bergaul, karena teman dapat memengaruhi gaya atau karakter seseorang. Di zaman sekarang mencari teman tidak hanya di *real life* saja, media sosial ikut hadir dalam memberikan wadah untuk memperluas jejaring sosial seseorang untuk menemukan pertemanan baru. Dengan demikian, penggunaan teknologi dan informasi, serta interaksi sosial dengan teman sebaya, memainkan peran yang signifikan dalam memengaruhi perubahan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terutama terlihat dalam cara seseorang memenuhi kebutuhannya, yang cenderung mengarah pada perilaku konsumtif.[22]

Dalam ayat-ayat ini Allah menawarkan sekaligus memberikan peringatan kepada hambanya bahwasanya jangan sampai kamu memalingkan pandangan mu hanya demi kebahagian dunia semata segala hal perhiasan dunia. Jangan sampai kamu lalai di karenakan mengutamakan hawa nafsu di banding menaati penguasanya[23]. Maka di sini lah peran penting seorang teman yang bisa membawa kamu kepada ketaatan, bukan hanya mengejar sesuatu yang fana yang tidak akan pernah merasa puas jika sekalipun kamu sudah mendapatkannya.

Dalam konteks teologi Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk teosentris, yaitu makhluk yang seluruh eksistensinya dikaitkan dengan hubungan kepada Allah swt.[24] Oleh karena itu, setiap relasi sosial termasuk pertemanan bukan hanya memiliki implikasi duniawi, tetapi juga akhirat. Pertemanan dalam pandangan Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab spiritual untuk saling menasihati dalam kebaikan dan mencegah dalam keburukan.[25]

Dari perspektif psikologis keislaman, teman sebaya merupakan salah satu sosialisasi yang paling kuat dalam fase perkembangan remaja. Menurut konsep *social learning theory* oleh Albert Bandura, individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitarnya, terutama dari orang yang dekat secara emosional.[26] Dalam hal ini, teman memainkan peran dalam membentuk persepsi moral, identitas sosial, bahkan pilihan keagamaan seseorang. Ketika lingkungan pertemanan bersifat negatif terhadap maksiat, individu akan cenderung menormalkan perilaku

---

[22] Sulis Daryangti, "Pengaruh Media Sosial Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 201-2019," *UIN Jambi* (2023), h. 6.

[23] Terjemah Quran Kemenag, Surat Al-kahfi: 28.

[24] Muhammad Khoiruddin and Ahmad Zamroni, *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Persfektif Al-Qur'an* (UNISNU Jepara: UNISNU Press, 2022), h. 7.

[25] Arina Milatal Haq, Navis Daris Salamah, and Muhammad Mundzir, "Asketisme Dalam Al-Qur'an Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Kajian Tafsir Maqashidi)," *Jurnal Syahadah* IX, no. 2 (2021), h. 110–111.

[26] Arrum Shofiyati and Subiyangtoro, "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Pesantren Untuk Menghadapi Klitih: Tinjauan Teori Belalajar Sosial," *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* V, no. 2 (2022), h. 107.

menyimpang, kehilangan sensitivitas terhadap dosa dan pada akhirnya mengalami kemunduran spiritual.[27]

Relevansi tema ini semakin kuat dengan kondisi sosiologis masyarakat modern, di mana arus informasi dan media sosial telah memperluas makna dan ruang lingkup pertemanan. Fenomena digital friendship yang bersifat instan dan dangkal telah menyebabkan pergeseran nilai dalam menjalin hubungan. Banyak remaja yang lebih percaya pada teman media sosial daripada keluarga atau guru mereka, padahal tidak semua teman tersebut membawa pengaruh yang baik.[28] Lebih parah lagi, beberapa kasus kenakalan remaja, radikalisme digital, bahkan bunuh diri, dilaporkan terjadi akibat pengaruh dan tekanan kelompok teman yang toxic. Dalam konteks ini, urgensi untuk memahami nilai-nilai pertemanan menurut Al-Qur'an menjadi sangat mendesak, agar generasi muda memiliki panduan dalam menyaring interaksi sosial mereka berdasarkan nilai ketauhidan dan akhlak mulia.

Dengan demikian, pembahasan mengenai implikasi teologis pertemanan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial umat Islam hari ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat basis normatif dan etis dalam membangun hubungan sosial yang sehat, berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, serta memberikan filter spiritual terhadap segala bentuk interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Hubungan persahabatan yang beracun antara orang dewasa dan anak-anak semakin sering muncul. Persahabatan semacam ini biasanya berakhir dengan dampak negatif terhadap kesehatan mental, di mana individu merasakan efek buruk akibat hubungan yang tidak sehat. Interaksi ini tidak hanya menciptakan perasaan negatif, tetapi juga dapat mengganggu aspek psikologis seseorang, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal.[29]

Salah satu pencegahan lainnya agar tidak terjerumus pada *toxic relantionship* dalam pertemanan, seperti yang di tawarkan oleh Al-Qur'an, bisa dimulai dari hal yang terkecil, memulai dari memilih circle pertemanan mestipun sedikit tapi berkualitas, bisa sama sama mengupgrade masing-masing personality, kemudian mulai mempersempit waktu untuk melihat algoritma media sosial yang berisi konten tidak bermutu karena pada nyatanya itu pun bisa berpengaruh pada kebisaan pola hidup karena tanpa disadari akan mempraktikannya ke dunia nyata. Memulai hubungan dengan orang-orang yang berpengaruh, dalam artian mereka yang selalu memperdalam agama dan memberikan hal positif pada masyarakat setempat.[30]

---

[27] Abd. Aziz Rusman, "Hubungan Religiusitas Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa," *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling (IKA BKI)* IV, no. 2 (2022), h. 12.

[28] Aiska Firanaya Ramadhani and Dyanga Chusnulitta Jatnika, "Dinamika Interaksi Sosial Remaja Di Era Digital Dan Pekerja Sosial," *Social Work Jurnal* XIV, no. 2 (2025), h. 151.

[29] M. Satrio Wirayudha, *Dampak Toxic Frendship dan Strategi Antisipasi dalam Konsep Persahabatan Persfektif Ibnu Miskawaih*, h. 5.

[30] Rasyida Rifa'ati Husna, "Tuntunan Al-Qur'an Ketika Menghadapi Lingkar Pertemanan Yang Toxic," *Mubadalah.Id Inspirasi Keadilan Relasi*, November 27, 2024.

Sebenarnya peran orang tua pun sangat berpengaruh dalam hal ini, karena ruang lingkup yang paling sering di praktikan adalah keluarga, ketika kondisi seperti itu, mereka akan memulai cara berkomunikasi, cara bertuturkata, bersikap dan lainnya.[31] Hanya saja ini sering terabaikan para orang tua terkadang melepas anaknya ketika mereka sudah berada di dunia luar, akibat dari ini lah kurang di perhatikannya bagaimana pergaulan anak dengan teman sebaya nya atau dengan orang lain.

Salah satu hal terpenting dalam perkembangan remaja adalah bentuk sosial, baik itu dalam berkomunikasi, bersosialisasi di lingkungannya dan juga beradaptasi dengan teman-temannya. Karena pemegang masa depan adalah para remaja saat ini, maka jika baik pemuda saat ini maka baik lah negaranya.[32] Tentulah hal ini pun jadi pemicu bagi remaja jangan sampai tergiur oleh kesenangan yang sesaat, bergaullah dengan teman mu ynag dapat memberikan kedamaian, jangan jadi perusak di muka bumi. Jadilah hamba Allah yang Allah perintahkan, berkumpul bersama orang-orang yang shalih, sering pergi majlis untuk mentadaburi agama dan hal–hal positif lainnya yang ketika kamu melakukannya orang lain pun senang dengan apa yang kamu lakukan. Dengan membangun lingkungan yang sehat hal itu dapat membangun interaksi yang dapat meningkatkan kemampuan dan ketangguhan di masa depan kelak.[33]

Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pengembangan iman. Meskipun manusia memiliki tubuh yang sehat dan kuat, serta didukung oleh akal, ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang dapat mengubah gaya hidupnya. Mereka tetap merasa tidak puas dan kesulitan menemukan kebahagiaan jika tidak dilandasi oleh Iman.[34]

Hanya individu yang memiliki keunggulan dan dibekali keimanan yang kokoh serta kemampuan mengendalikan diri yang dapat bersaing dan mencapai keberhasilan di tengah berbagai tantangan yang muncul akibat gaya zaman. Orang yang dapat beradaptasi dengan baik dan mencari lingkungan atau pertemanan yang baik dapat memiliki peran yang memengaruhi pengendalian diri, iman yang kuat bisa menjadi fondasi bagi mereka untuk menghadapi berbagai arus dan juga hambatan di zaman sekarang.[35]

Persahabatan yang dilandasi iman adalah nilai yang tak ternilai. Iman menjadi perekat kuat dalam hubungan antar manusia, yang dapat mendorong seseorang untuk saling membantu, mendukung dan berbagi. Namun kembali lagi, tidak semua persahabatan membawa dampak positif. Oleh karena itu sangat

---

[31] Nur Hikmah Itsnaini Jufri, *"Pertemanan Persfektif Al-Quran"* (UIN Alauddin Makasar, 2017), h. 31-32.

[32] Efendi P, *Dakwah Dan Pembinaan Generasi Muda Islam* (Sulawesi Selatan: Laskar Perubahan, 2015), h. 90.

[33] Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), h. 15.

[34] Nur Thayyibah, *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan* (UIN Walisongo Semarang, 2016), h. 5.

[35] A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran Nikmat Dan Pencerahan Spiritual.* (Jakarta: PT.Raya Grafindo Persada, 2009), h. 9.

penting untuk memilih teman yang baik, yaitu mereka yang senantiasa mengingatkan pada kebaikan. Dengan berteman bersama orang-orang yang beriman, sehingga termotivasi untuk terus memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah swt.[36]

Dari kasus dan juga implementasi yang telah di paparkan satu demi satu Penulis akan menguak permasalahan dalam pertemanan tersebut serta menawarkan solusinya dan mencapai tujuan utama Penulis yaitu menguraikan pengertian teman secara umum, dalam pandangan Islam, serta bagaimana Al-Qur'an memberitahukan tentang ayat-ayat yang berkesinabungan dengan teman ini, selain itu Penulis pun akan mengaitkan kisah-kisah yang berada di dalam Al-Qur'an tentang pertemanan, sekaligus memberi tahukan hubungan dalam pertemanan yang sehat dan toxic itu seperti apa dan implikasi pertemanan pada teologis.

Tujuannya tidak lain agar dapat memilih teman yang baik sejalan dengan eksistensi betapa pentingnya pemilihan teman dalam kehidupan seseorang. Esensi dari pemilihan teman tidak hanya terbatas pada hubungan sosial di dunia, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam dalam kehidupan akhirat. Karena pada hakikatnya untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan mencapai ridha Allah itu didapatkan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan memilih teman yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari hari.[37]

Dalam tafsir Al-Mishbah, pemilihan teman yang baik sangat ditekankan sebagai langkah preventif untuk menghindari perilaku yang buruk dan kesalahan yang dapat menimbulkan penyesalan di masa depan.[38]

Berawal dari fenomena tersebut Penulis mengangkat masalah dengan mengkaji dan meneliti menggunakan kajian pustaka *(library research)* menggunakan metode kualitatif. Yaitu dengan berdasarkan pada penafsiran ayat-ayat yang berkesinabungan dengan problematika tersebut. Dengan menemukannya ayat-ayat tersebut akan mengetahui teman yang seperti apa saja yang dapat memberikan pengaruh baik bagi sendiri dan teman seperti apakah yang *toxic* dan membawa kita pada jalan yang salah.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, Penulis akan berusaha menguraikan secara jelas dan rinci serta menganalisis mengenai **Implikasi Teologis Konsep Pertemanan Persfektif Al-Qur'an** , yang berkaitan dengan ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

1. Apa pengertian umum pertemanan?

---

[36] Anugrah Julia, Angga Renaldi, dan Renaldi Ma'rifi, "Nilai-Nilai Persahabatan Dalam Novel The Choise We Make," *Jurnal ABDI: Sosial Budaya dan Sains* III, no. 1 (2021), h. 118.

[37] Nuril Laila, Wiwin Ainis Rohtih, and Ahmad Zainuddin, "Konsep Pergaulan Baik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Tela'ah Dalam Persepektif Maudhu'i)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsirdan Pemikiran Islam* VI, no. 1 (2025), h. 128.

[38] Nazli Badrul Aini Ramdhani, "Memilih Pertemanan Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kata Khalila , Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)", *UIN Sumatra Utara*, h. 2.

2. Apa itu *relantionship, toxic* dan *health relantionship*?
3. Apa saja term dan ayat-ayat tentang pertemanan?
4. Bagaimana nilai-nilai pertemanan dalam Al-Qur'an?
5. Bagaimana implikasi teologis konsep pertemanan dalam Al-Qur'an?

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Dari berbagai macam macam pertemanan yang ada, maka Penulis memberikan batasan dalam penelitian ini, agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembahasan pertemanan dan implikasi nilai-nilai keimanan ini. Penulis hanya menyajikan term beserta derivasi ayat, nilai-nilai pertemanan dalam Al-Qur'an, serta implikasi teologis konsep pertemanan dalam Al-Qur'an.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang di paparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang menarik dan sangat penting untuk dikaji, yaitu:

a. Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang pertemanan?
b. Apa implikasi teologi pertemanan dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang sudah di paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

a. Mengetahui term dan derivasi kata pertemanan dalam Al-Qur'an
b. Mengetahui nilai-nilai pertemanan yang terdapat dalam Al-Qur'an
c. Mengetahui konsep pertemanan dalam implikasi teologis perspektif Al-Qur'an

2. Manfaat Penelitian

a. Meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah swt melalui lingkup pertemanan yang memberikan hal positif
b. Memberikan penegetahuan yang lebih mendalam tentang implikasi teologis konsep pertemanan persfektif Al-Qur'an
c. Mengetahui klasifikasi ayat yang berkesinabungan dengan pertemanan
d. Mengidentifikasi kata yang memiliki makna pertemanan
e. Sebagai sumber referensi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber tambahan bagi masyarakat umum, akademisi dan praktisi bidang teologi dalam memahami konsep pertemanan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *Pertemanan dan Implikasi Nilai-nilai Keimanan Persfektif Al-Qur'an,* ini tentunya sudah pernah dibahas di beberapa literatur jurnal, buku, skripsi, tesis, atau artikel. Oleh karena itu tinjauan pustaka ini sangat penting sebagai acuan referensi dalam Penulisan penelitian ini agar lebih terarah dan teratur. Sebagai pembeda antara peniliti yang satu dengan yang lainnya.adapun beberapa peneliti yang membahas dengan tema yang sama yaitu:

1. Skripsi yang berjudul *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an*, oleh Nur Hikmah Itsanaini Jufri, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Pada tahun 2017,[39] Menurutnya pertemanan merupakan hal yang sangat fitrah, karena pada dasarnya pertemanan itu akan selalu terikat pada suatu kepentingan, kecemburuan, kedengkian, iri hati, berbagi cerita dll. Oleh karena itu persahabatan menjunjung tinggi suatu hubungan, terlebih lagi jika hubungan itu murni karena Allah maka akan menguntungkan bagi keduanya karena bisa meningkatkan ketaqwaan, karena keduanya saling mengingatkan pada hal-hal yang meningkatkan keimanan. Fokus pembahasan pada skripsi ini yaitu untuk mengetahui hakikat pertemanan dalam Al-Qur'an, mengetahui wujud pertemanan dalam Al-Qur'an, dan mengetahui urgensi pertemanan dalam Al-Qur'an. Kemudian penelitian yang digunakan ialah kualitatif, dengan metode *maudhui ijtima'i.* Persamaannya membahas term-term nama lain pertemanan dalam Al-Qur'an. Kemudian peneliti sebelumnya membahas secara global tentang pertemanan menurut Al-Qur'an, ada perbedaan dalam penelitian ini yaitu hubungan didalam pertemanannya, dua sifat betolak belakang yaitu, *health relantionship* dan *toxic relantionship.*
2. Jurnal yang berjudul *Peran teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam dalam Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 tahun),* oleh Anisa Dwi Kurnia, Nurti Budiyangti, Desti Ratih dkk. Universitas Pendidikan Indonesia, Pada tahun 2023, Publikasi Analitica Islam: Jurnal ilmu Ilmu KeIslaman. Di dalamnya peneliti membahas tentang teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kepribadian individu. Karena dalam pertemanan, ada interkasi timbal balik antara anggota kelompok, yang saling mempengaruhi, merubah, bahkan memperbaiki sikap satu sama lain. Termasuk proses pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai keislaman. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yaitu Penulis akan sampaikan adalah dari isi yang tidak mencantum klasifikasi kata teman dan juga penafsiran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.[40]
3. Jurnal yang berjudul *Konsep Pertemanan yang Baik menurut Teori Psikologi KeIslaman*, oleh Betry Afrin Siska, Herlya Kastina, Reka dan Yopi Azhari Jayadi. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pada Tahun 2023, Publikasi ISTISYFA: Jounal Of Islamic Guidance and Conseling. Peneliti mengemukakan dalam pandangan Psikologi keIslaman, pertemanan yang baik ditandai dengan sikap yang hangat, jujur dan dapat dipercaya. Islam mendorong untuk memilih temanyang amanah, sehingga pertemanan dapat memberikan rasa aman dan menghindarkan diri dari hubungan yang

---

[39] Nur Hikmah Itsnaini dan Jufri, "Pertemanan Persfektif Al-Quran," *UIN Alauddin Makasar* (2017)

[40] Anisa Dwi Kurnia, Nurti Budiyangti, dan Desti Ratih dkk, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Dalam Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)," *Analitica Islam: Jurnal ilmu Ilmu KeIslaman* XII (2023).

beracun (*toxic relantionship*),[41] perbedaannya Penulis akan menyajikan keterkaitan pengaruh ruang lingkup yang beracun pada peningkatan keimanan seseorang dan juga pengaruh pada pemebentukan karakter Islami.

4. Jurnal yang berjudul *Hubungan Religiusitas dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa*, oleh Abd. Aziz Rusman. Dosen Psikologi FITK UIN Sumatera Utara Medan. Pada tahun 2022, Publikasi Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling (IKA BKI). Peneliti mengemukakan ada hubungan antara religiusitas dengan sopan santun, karena sikap tersebut dapat memberikan lingkungan teman sebaya dapat memberikan dukungan dan hal positif dalam kebaikan. Teman sebaya juga memiliki peran dalam membentuk suatu perilaku sopan santun seseorang. Begitupun sebaliknya pengaruh yang buruk bisa menjadi racun bagi perkembangan remaja yaitu apabila pola perilaku seseorang tidak di landasi moral, atau melecehkan norma agama. Perbedannya dengan skripsi ini adalah didalamnya tidak menjelaskan klasifikasi kata teman, hanya berfokus pada pengaruh teman terhadap perkembangan rasa spiritual seseorang.[42]
5. Buku yang berjudul *Charger Keimanan*, oleh Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As-Sidawi, di terbitkan oleh Yusuf Abu Ubaidah Edisi 1, Penulis menyebutkan bahwa salah satu dari beberapa yang bisa meningkatkan keimanan seseorang itu, bisa melalui dengan cara berteman dengan orang shalih, Penulis menyebutkan pula carilah teman-teman shalih di majelis ilmu agar menjadi imun dan energi yang menguatkan iman. Jika telah menemukannya jagalah dan pertahankan karena dia adalah orang yang langka untuk zaman ini. Waspadalah dari teman-teman yang beracun yang dapat merusak iman, terutama teman-teman di sosmed. Mestipun dalam buku ini tidak secara gamblang menjelaskan tentang pertemanan secara spesifik, tapi buku ini memiliki beberapa kandungan isi yang dapat Penulis kaitkan dengan penelitiannya. Karena memang bentuk pertemanan bisa menjadi salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan keimanan seseorang.[43]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan *(library reseach),*[44] yaitu penelusuran kajian kepustakaan literatur

---

[41] Betry Afrin Siska et al., "Konsep Pertemanan Yang Baik Menurut Teori Psikologi KeIslaman," *ISTISYFA: Jounal Of Islamic Guidance and Conseling* II (2023).

[42] Abd. Aziz Rusman, *"Hubungan Religiusitas Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa."* h. 56.

[43] Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar as-Sidawi, *Charger Keimanan*, 1st ed. (Yusuf Abu Ubaidah, 2023), h. 41.

[44] Mohammad Mustari dan Taufik Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: LaksbanPresindo, 2012), h. 33.

review dengan mengumpulkan data atau membaca dari beberapa sumber buku, jurnal dan juga publikasi pustaka lain yang memiliki kaitannya dengan topik yang akan dibahas, yang bertujuan agar menghasilkan topik atau isu yang akan di angkat.[45] Penelitian ini termasuk kedalam deskriptif kualitatif yaitu dengan penggunaan analisis dan studi kasus.[46]

a. Sumber Data

Peneliti mengumpulkan data primer dari buku-buku tafsir, kamus bahasa Arab, dan buku buku lainnya sebagai referensi yang berkaitan dengan relantionship dalam berteman. adapun data sekunder peneliti peroleh dari jurnal-jurnal penelitian dan artikel yang memiliki korelasi dengan tema penilitian.

Untuk teknik pengumupulan data yang bersumber dari Al-Qur'an menggunkan kamus untuk menelusuri ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas yaitu menggunakan *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* karya Muhammad Abd Baqi'(W. 1388 H).[47]

Untuk menganilisis kata atau term dari ayat Al-Qur'an yaitu menggunakan *Mu'jam Al-Mufradat Alfadz Al-Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Ashfahani dan *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz* karya Ahmad Mukhtar dan untuk pemberian makna pada kata atau term tersebut menggunakan kamus besar bahasa arab yaitu *Liisanul Arab* karya Ibnu Manzur Al-Anshari.

Sebagai pelengkap mushaf Al-Quran yang menjadi data primer maka di perlukan beberapa kitab tafsir rujukan sebagai pembanding dan pendukung diantaranya *Tafsir Al-Qur'anul Al-Adzim* karya Ibnu Katsir (W. 774 H) , *Jami'ul Bayang fi Tafsir Ayi Qur'an* karya Imam At-Thabari (W. 310 H), *Tafsir Jami' AlAhkam (Tafsir Al-Qurthubi)* karya Imam Al-Quthubi, *Tafsir Jalalain* yang di karang oleh dua perawi yaitu Jalal Addin AlMahalli dan Jalal Addin Asy-Syuyuti, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mannar* karya Rasyid Ridha.

b. Metode Pengumpulan Data

Dengan menimbang skripsi diatas Penulis memilih metode yang cocok sebagai berikut:

1) Metode Kualitatif: penelitian ini menggunakan metede kualitatif dengan berfokus kepada analisis ayat yang menerangkan pertemanan serta implikasi nya. Melalui pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengemukakan pertemanan yang sehat, serta menwarkan solusi ketika terjebak (*Toxic Relantionship*).

---

[45] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* VII, no. I (2023), h. 2897.

[46] Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriftif Kualitatif Dalam Persfektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta* II, no. 2 (2018), h. 6.

[47] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al Mufahros Lii Alfadzil Qur'an Al-Kaarim* (cairo: Daar Al-Kutub, 2007).

2) Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:[48]

a) Menentukan tema yang relevan
b) Menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al- Qur'an yang akan ditafsirkan.
c) Mencari ayat yang memuat kata kunci
d) Mengategorisasikan (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur'an
e) Menganalisis ayat Al-Qur'an
f) Membuat kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, agar pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar kemasalah yang lain, maka Penulis membuat sistematika Penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penilitian, sistematika Penulisan.

BAB II Pada bab ini Penulis akan membahas definisi umum pertemanan bak secara global maupun secara sudut pandang Islam, kemudian dampak dan urgensi dalam pertemanan, *relantionship toxic* dan *health* (hubungan pertemanan).

BAB III Pada bab ini Penulis akan membahas term dan ayat-ayat pertemanan dalam Al-Qur'an, macam-macam pertemanan dalam Al-Qur'an, dan urgrnsi pertemanan dalam Al-Qur'an

BAB IV pada bab ini Penulis akan membahas Implikasi nilai-nilai keimanan dalam Al-Qur'an serta studi kasus kisah nabi

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran.

[48] Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta Selatan: Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 12-13.

BAB II
DESKRIPSI UMUM PERTEMANAN

A. Konsep Pertemanan

Dalam kamus KBBI arti kata teman adalah kawan atau sahabat yang biasa diundang. Atau bisa juga diartikan orang yang biasa melakukan segala hal bersama sama (berbuat, berjalan, bercakap-cakap) atau dapat diartikan sebagai pelengkap (pasangan).[49]

Dalam sebuah pertemanan akan ada beberapa hal yang tentunya harus saling berbagi dan memahami satu sama lain, oleh karena itu ada pepatah yang mengatakan *"The best friend is the man who in wishing me well wishes it for my shake"* artinya adalah sahabat terbaik adalah yang mendoakan saya dengan baik dan mendoakannya demi saya. Karena dengan sebuah ketulusan yang di berikannya memberikan dorongan kepada seseorang untuk selalu tergerak menjadi sosok yang suportif, melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama-sama dan saling mengembangkan kualitas masing-masing tanpa merasa kesepian.

Dalam sebuah pertemanan pun yang tercipta seharusnya adalah rasa nyaman, bahagia dan saling mendukung satu sama lain. Pertemanan yang di maksud ialah pertemanan yang akan memberikan kualitas yang baik dan positif yang akan menunjang pada karakter seseorang menjadi sosok yang lebih mudah mengontrol self boardingnya dan baik perlakuan terhadap orang lain. Dalam membentuk sebuah rasa kepercayaan terhadap seorang sahabat ada yang namanya *sens of responsibility* (rasa tanggung jawab) dalam hal ini akan memicu bagaimana cara akan mendapatkan rasa kepercayaan dari sahabat atau bagaimana cara agar dapat menjadi sahabat yang bisa di percaya.[50]

Para ilmuwan dan juga para filsuf mengartikan pertemanan dalam beberapa hal yang berbeda, Menurut Aristoteles dalam beberapa bukunya menyebutkan "*And it seems like something natural friendship of parents for a child, and a child for parents, and This happens not only in circles humans, but among birds and most of the animals....*" maksud dari kalimat tersebut bahwa Aristoteles mengatakan lingkup pertemanan ini cukup luas. Baik itu hubungan orang tua dan anak (termasuk hewan juga). Atau antar individu dan kelompok.[51] Adapun ungkapan lain yang di sebutkan oleh Aristoteles yaitu *"…Pertemanan adalah hal yang utama dan sangat diperlukan dalam hidup. Meskipun seseorang memiliki banyak kebaikan lain, tidak ada yang memilih untuk hidup tanpa teman. Teman merupakan aspek yang cukup penting dalam kehidupan…."* Bagi Aristoteles sahabat atau teman adalah mereka yang mau berbagi waktu, perhatian, dan hak milik seseorang, saling

---

[49] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1482.

[50] Wahyu Rahmat, "Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir," *Psikoborneo* II, no. 1 (2014), h. 42.

[51] Jihan Karisma Pangestu and Maman Lukmanul Hakim, "Konsep Pertemanan Dalam Etika Nikomakea Aristoteles," *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* III, no.1 (2022), h. 7.

mengenal karakter dan juga mereka yang mampu mencintai dirinya *(self love)* tanpa egositik karena itu pun demi kebaikan dirinya sendiri dan sahabatnya.[52]

Berbeda dengan Aristoteles, Imanuel Kant mengartikan bahwa pertemanan itu universal tidak hanya sebatas berbagi waktu, jalan, dan melakukan segala hal bersama, melainkan hal yang lebih intim ada nya rasa cinta dan hormat yang memberikan timbal balik serta saling menjaga rahasia batin sang sahabat. Bagi Kant dunia modern ini akan lebih di tunjukkan kepada manusia individual yang secara mereka akan lebih kepada kebebasan dan mementingkan dirinya sendiri.[53]

Dalam sebuah percakapan plato dengan socrotes dalam sebuah buku yang berjudul Lysis "*Apakah makna dari persahabatan?"* atau "*apa itu teman?"* Socrotes menjawab *" dulu aku sangat menginginkan menjalin pertemanan tapi aku sendiri tidak tau bagaimana agar kita bisa menjadi teman atau sahabat bagi yang lainnya"*. Baginya makna persahabatan itu tidak bisa diartikan secara tungal. Karena kata teman dan sahabat itu cukup luas untuk di artikan.[54]

Yang terpenting dalam pemaknaan pertemanan itu Persahabatan biasanya dimulai karena sering satu kelas dan punya kesamaan sifat. Setelah berteman, mereka jadi sering menghabiskan waktu bersama, seperti jalan bareng atau melakukan hobi yang sama. Dari kebersamaan itu, tumbuh rasa akrab dan saling percaya. Mereka pun jadi nyaman untuk saling berbagi cerita pribadi dan saling mendukung ketika salah satu sedang menghadapi masalah.[55] Oleh karena itu mesti tau terlebih dahulu makna teman itu hakikatnya seperti apa, bukan hanya sekedar menjalani kegiatan atau hari hari bersama seseorang yang ternyata dia hanya memberikan efek buruk atau hal negative sehingga tidak ada perkembangan dalam diri sendiri. Yang ada hanya lah timbulnya karakter jahat karena di pengaruhi lingkungan atau teman dekat nya.

Hubungan persahabatan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan remaja, terutama dalam membantu mereka membentuk identitas diri. Persahabatan berfungsi sebagai salah satu sumber utama dukungan sosial dalam proses sosialisasi, yang memungkinkan remaja mengembangkan keterampilan sosial mereka. Di samping itu, hubungan persahabatan juga memberi ruang bagi remaja untuk mengenali diri mereka lebih dalam, belajar bekerja sama dengan orang lain, serta berinteraksi dengan cara yang sesuai. Selain itu, persahabatan juga memberikan pengalaman-pengalaman penting yang berkontribusi pada perkembangan perilaku mereka sehari-hari. Persahabatan yang

---

[52] Bostock and David, *Nichomachean Ethics*, Buku IX (Oxford: Oxford University Press, 2000), h. 8.

[53] Imanuel Kant, *The Metaphysics of Morals.* Translate Marry Gregor (Cambridge University Press, 1991), h. 261.

[54] J. Sudarminta, "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Persfektif Filsafat" XXX, no. 29, Filsafat & Teologi, (2020), h. 30.

[55] Alfaiqoh Liddiniyah and Effy Wardati Maryam, "Kesamaan Dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa," *Personifikasi : Jurnal Ilmu Psikologi* XIV, no. 2 (2023), h. 109.

kuat dan akrab sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja.[56]

Pada konsep pertemanan ini, sebenaranya tidak di khususkan untuk kalangan remaja yang mencari pertemanan dengan sebaya nya saja. Teman disini cakupannya luas bisa dalam bentuk rekan kerja, atau persahabatan dalam lingkungan jejaring sosial yang berbeda negara dan ras budaya serta umur, organisasi, pertemanan yang sesama hobi, pertemanan beda agama, bahkan dalam lingkngan berkeluarga pun bisa di katakan pertemanan. Tidak selalu di cerminkan dengan mereka yang selalu dekat atau setiap hari berjalan bersama. Tapi mereka yang memiliki kontribusi dan juga mereka yang pernah melakukan kegiatan yang sama.

Sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih yang menyebutkan bahwa bentuk persahabatan itu dibagi kedalam 3 jenis: [57]

1. Persahabatan muda
   Biasanya di temukan saat masa masa anak-anak menuju remaja, pda fase ini biasanya lebih mudah di temukan dan cepat pula hilangnya. Karena pada masa in yang d temukan hanya sahabat sekedar teman bermain, canda tawa dan senda gurau.
2. Persahabatan dewasa
   Fase ini lah mulai mencari sahabat yang sama sama memiliki tujuan, dalam artian mereka yang sama sama punya hobi atau kegiatan dan pencapaian yang sama sehingga lebih erat dan saling bahu membahu real friend. Dalam hubungan ini biasanya lambat di temukan dan lambat hilang.
3. Persahabatan kalangan orang-orang yang beriman.
   Mereka yang mencari kebahagian dunia dan akhirat, mencintai, saling menjaga dan mengingatkan pada hal-hal kebaikan sehingga meningkatnya rasa yakin dan taqwa kepada tuhan.

Dalam menjalin persahabatan tersebut memang akan memberikan sebuah kebahagian jika selama menjalin komitmen tersebut secara sehat. Tidak hanya sebatas teman sebaya, dalam bentuk suami istri, adik kaka, ibu dan anak pun bisa dikatakan sahabat dalam lingkup keluarga, kemudian dalam lingkup bisnis seperti rekan kerja hal tersebut akan mengahadirkan sebuah kebaikan yang menimbulkan rasa bahagia aman dan cinta. Oleh karena itu cinta itu bisa saja berawal dari sifat baik seseorang dan hal ini adalah puncak dari sebuah keamanan, nyaman dan rasa cinta yang kekal.[58]

Berikut faktor- faktor pembentukan persahabatan diantara nya adalah

1. Kemiripan

---

[56] Putri Damayangti and Haryangto, "Kecerdasan Emosional Dan Kualitas Hubungan Persahabatan," *Gadjah Mada Journal Of Psychologi* III, no. 2 (2017), h. 87.

[57] Ibnu Miskawaih, *Tahdib Al Akhlaq* (Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, 1997) h. 234.

[58] Mohd Annas Shafiq Ayob, Noor Syahida Md Soh, and Mohd Norazri Mohamad Zaini, "Perspektif Ibn Miskawayh dan Al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan," *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies* VIII, no. 1 (2021), h. 52.

Banyaknya kesamaan baik itu dalam karakter maupun hobi dan lainnya hal itu memberikan hubungan seseorang semakin akrab

2. Saling memberikan hal-hal positif
   Dengan adanya suatu dukungan dan juga perkembangan dalam diri semakin baik dan mengarah kepada hal-hal yang lebih positif, menjalin hubungan persahabatan semakin terbuka dan memberikan kesan suka sama suka dalam setiap kegiatan yang positif
3. Adanya timbal balik
   Tentu saja dengan memberikan mutualisme pertemanan semakin menyenagkan. Karena tidak ada yang merasa keberatan dan mengurasi iri terhadap pencapaian sahabatnya sendiri.[59]

Sebagai makhluk sosial yang sudah pada hakikatnya berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan sekitarnya maka penting dalam pemilihan teman atau lingkungan terhadap perkembangan diri.[60] Salah satunya adalah memilih teman yang baik. Hal yang perlu di perhatikan dalam pemilihan teman yaitu, pertama berteman lah dengan mereka yang mampu mengahargai mu. Dalam hal ini kamu akan terus berkembang bersama karena dengan di hargai kamu akan bebas untuk berekspresi dan mengeksplor segala hal bersama sama tanpa saling menjatuhkan. Kedua, bereteman lah dengan mereka yang selalu memberikan saran yang positif. Saat kamu medapati kesulitan teman mu lah yang akan menjadi penengah tentunya dengan memberikan saran dan solusi bukan memberikan rasa dendam atau malah menyesatkan. Ketiga, bertemanlah dengan mereka yang tidak membicarakan keburukan orang lain. Hal ini sudah menjadi peringatan jika orang lain saja sering di bicarakan atau di sebarkan hal buruk nya bagaimana dengan kamu yang menjadikan sebagai sahabat tempat berbagi dan lainnya. Terakhir, berteman dengan mereka yang memiliki sifat baik. Dengan begitu seseorang akan akan terdorong untuk melakukan kebaikan juga.[61]

Dalam pandangan Islam pun pertemanan sangat berpengaruh pada keimanan seseorang, yakni terbentuknya kelompok atau lingkungan yang membawa semakin ingin mendekatkan diri kepada sang penciptanya. Tidak dapat di pungkiri begitulah Islam juga membentuk mereka agar mereka menjadi hamba hamba yng beriman dari jalan mana saja. Bisa saja dari pergaulan, pendidikan sekolah bahkan dari sosial media.

Sebab itu sebagai manusia sosial tentu tidak bisa hidup berteman sendiri. Karena pada hakikatnya manusia memang hidup berdampingan, berpasang pasang dan saling mengenal, hal ini telah Islam terangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

---

[59] Qurata'Ayun, "Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area," *Universitas Medan Area* (2018), h. 31.

[60] Viviana Amati, Silvia Meggiolaro, and Giulia Rivellini, "Social Relations and Life Satisfaction: The Role of Friends," *Genus* (2018), h. 3.

[61] Fiska Rahma et al., "Edisi Circle Pertemanan," *Majalah Sunday*, February 2022, 9–11. h. 5.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (١٣)

Artinya:" Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Islam adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Islam Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang adanya perbedaan menjadikan seseorang untuk saling mengenal satu sama lain dan saling memberikan keturunan. Adam A.s bermula yang hanya seorang diri di dalam syurga di tempat yang penuh dengan kesempurnaan akhirnya Islam ciptakan Hawa sebagai teman pendamping, agar mereka memberikan keturunan dan mengajarkan ketaqwaan kepada Islam pada keturunannya sekaligus pengingat bahwa semua manusia itu setara dan yang paling mulia diantara mereka ialah mereka yang bertaqwa.[62] Hal ini menjadi sebuah cerminan, bahwa bertemunya dua orang yang dapat dijadikan pendamping baik itu sebagai teman, sahabat, atau pun kekasih hendaklah mereka bersatu sebagai hamba Allah yang taat.

Semua manusia dari nabi Adam dan Hawa itu sama saja mereka tercipta dari unsur tanah. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah swt dan RasulNya SAW. Oleh karena itu setelah melarang menggunjing dan menghina orang lain, Allah swt berfirman mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama: (*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*) yaitu agar mereka saling mengenal di antara mereka, masing-masing dinisbatkan kepada kabilahnya.[63]

Terlihat jelas dalam Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya persahabatan dan interaksi sosial dalam kehidupan umat Islam, yang menjadikan hubungan antar sesama lebih dari sekadar aspek sosial, tetapi sebagai salah satu unsur utama dalam pembentukan karakter dan keimanan seseorang. Dalam ajaran Islam, persahabatan yang sejati dibangun atas dasar ikatan yang kuat, saling mendukung dan penuh kasih sayang, yang tidak hanya mendatangkan manfaat duniawi tetapi juga nilai spiritual yang tinggi. Persahabatan ini harus dibina dengan tulus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendekatkan diri kepada Allah.[64]

Al-Qur'an dengan jelas membedakan antara dua jenis sahabat yang berbeda: mereka yang membawa kepada kebaikan dan mendukung perbaikan diri, dan

---

[62] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5, h. 615-618.

[63] Wahbah Zuhaly, *Tafsir Al-Munir* , Juz 10, h. 486-487.

[64] Arianto Abi, Indra Harahap, and Endang Ekowati, "Konsep Persaudaraan Dalam Pandangan Islam Dan Budha," *JURNAL USHULUDDIN* XIX, no. 1 (2020), h. 106.

mereka yang berpotensi menyesatkan atau membawa pengaruh negatif dalam kehidupan seseorang. Sebagaimana yang tercantum dalam hadist:

يا أيها الناس! إن الله قد أذهب عنكم عبية الجاهلية وتعاظمها بآبائها فالناس رجلان: رجل بر تقي كريم على الله وفاجر شقي هين على الله والناس بنوآدم وخلق الله آدم من تراب (عن ابن عمر

Artimya:" Hai semuanya! Allah telah menghilangkan dari kalian sifat-sifat sombong dan jahiliyah terhadap nenek moyang kalian. Manusia ada dua macam: manusia yang saleh dan taat beribadah, yang dimuliakan oleh Allah dan manusia yang jahat dan celaka, yang tidak berarti di sisi Allah. Manusia adalah keturunan Adam, dan Tuhan menciptakan Adam dari debu..".[65]

Persahabatan ini dianggap sangat penting karena pengaruh sahabat terhadap keimanan, toleransi, sosial, karakter, moralitas dan perilaku individu sangat besar. Persahabatan yang benar-benar bermanfaat adalah persahabatan yang mampu memperkuat iman seseorang dan mendatangkan kebajikan dalam setiap tindakan, sementara persahabatan yang buruk akan mengarahkan seseorang pada jalan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti perbuatan dosa atau penyimpangan moral. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengingatkan umatnya untuk berhati-hati dalam memilih sahabat, karena dampak dari hubungan sosial tersebut sangat mempengaruhi akhlak dan iman.[66]

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ditegaskan bahwa persahabatan yang dilandasi oleh iman kepada Allah akan memberikan manfaat yang tidak hanya terasa di dunia, tetapi juga membawa keuntungan di akhirat. Persahabatan yang dibangun dengan dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah, akan membuahkan kebahagiaan yanghakiki dan akan membawa individu tersebut menuju jalan kebaikan yanglebih luas, yang tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia tetapi berlanjut hingga kehidupan setelah mati. Sebaliknya, persahabatan yang tidak didasari dengan nilai-nilai keimanan akan menciptakan dinamika hubungan yang penuh dengan kebohongan, saling menuduh, atau bahkan permusuhan.[67]

Hal ini bisa menimbulkan kerusakan dalam hubungan sosial dan spiritual, serta bisa menjauhkan seseorang dari jalan yang benar menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, persahabatan yang baik adalah persahabatan yang saling mengingatkan

---

[65] Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Al-Jami' Ash-Shagir Wa Ziyadatuh*, Juz II. (Beirut: aL-Maktabah Al-Islamiyah, 1999), h. 7867.

[66] Muh. Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* IV, no. 1 (2024), h. 35.

[67] Quraisy Syihab, Jilid 6, *Tafsir Al-Misbah*, h. 567.

dalam kebaikan, memperkuat iman dan mendukung satu sama lain dalam ketaatan kepada Allah.[68]

Al-Qur'an juga memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana umat Islam harus berinteraksi dengan sesama umat Islam maupun dengan non-Muslim. Interaksi sosial dalam Islam tidak hanya sebatas pada saling berhubungan, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika yang lebih mendalam. Persaudaraan dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang kuat. Sebuah bangsa yang makmur tidak akan terwujud tanpa adanya rasa kebersamaan dan persatuan. KH. Hasyim Asy'ari pernah menyatakan bahwa:

فَالْإِتِّحَادُ وَارْتِبَاطُ الْقُلُوْبِ بِبَعْضِهَا وَتَضَافُرُهَا عَلَى أَمْرٍ واحِدٍ وَاجْتِمَاعُهَا عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ مِنْ أَهَمَّ أَسْبَابِ السَّعَادَةِ وَأَقْوَى دَوَاعِي الْمَحَبَّةِ وَالْمَوَدَّةِ .

> *"Karena itu, persaruan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menangani satu perkara dan seia sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan factor paling luat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.*"[69]

Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk bergaul dengan penuh rasa hormat, menjaga hubungan yang harmonis dan mendahulukan prinsip-prinsip kedamaian dalam menghadapi perbedaan. Interaksi dengan orang lain, baik Muslim atau non-Muslim, harus selalu dilandasi dengan sikap toleransi, saling menghargai dan menjaga kedamaian, yang semua ini merupakan cerminan dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an.[70]

Selain itu, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an tentang hubungan sosial juga membawa dampak yang signifikan dalam bidang pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, ajaran ini mengajarkan anak untuk hidup dalam kedamaian, saling menghargai perbedaan dan membangun toleransi dengan orang lain.[71] Pendidikan Islam mendorong individu untuk tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara berinteraksi secara positif dan harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam berperan besar dalam membentuk karakter umat yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu menjalani kehidupan sosial dengan baik, berdakwah, dengan berpegang pada

---

[68] Wandi Wahyudi, "Makna Term Khalil Menurut Ibnu Katsir," *Izzatuna* V, no. 1 (2024), h. 98.

[69] Bahruddin Ahmad, trjm, *Muqaddimah Qanun Asasi*, cet ke-1. (Bekasi: Al-Muqsit Pustaka, 2022), h. 23.

[70] Agus Pranoto, Aam Abdussalam, and Fahruddin, "Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Tarbawy* III, no. 2 (2016), h. 116.

[71] Ahmad Ansyori, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mendorong Perdamaian Dan Toleransi Di Masyarakat Multikultural," *KAIPI Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* II, no. 1 (March 2024), h. 14.

prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Qur'an mengenai persahabatan dan interaksi sosial. [72]

Bagi generasi muda, memahami perspektif Al-Qur'an tentang persahabatan sangat penting karena hal ini memberikan dasar yang kuat dalam membentuk hubungan sosial yang baik dan komunikatif. Persahabatan yang dibangun dengan dasar yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam akan mendukung perkembangan spiritual dan pribadi mereka. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seharusnya membina persahabatan menurut Al-Qur'an, para pemuda Islam akan lebih bijak dalam memilih teman-teman yang dapat membawa mereka kepada kebaikan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Persahabatan yang sehat dan positif akan menjadi faktor penting dalam mengarahkan mereka ke jalan yang benar, mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan yang penuh berkah. [73]

Menurut Imam An-Nawawi memberikan nasihat yang mengingatkan bahwa sebelum berteman, carilah seseorang yang benar-benar cocok sebagai sahabat. Pilihlah teman yang memiliki sifat baik dan memberikan manfaat. Syarat berteman dalam urusan dunia berbeda dengan berteman untuk kepentingan akhirat. Hal-hal yang perlu diperhatikan di antaranya adalah carilah teman yang berakal (cerdas), memiliki akhlak yang baik, hindari teman yang memiliki sifat fasiq, hindari teman yang memiliki sifat fasiq dalam hal dunia dan akhirat dan jauhilah orang yang senang berdusta.[74]

Menjaga hubungan pertemanan dan persaudaraan berarti memenuhi hak dan kewajiban yang ada di dalamnya. Ketika persahabatan sudah terbentuk, maka penting untuk menjalankan adab-adab yang menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang. Menurut Muhammad Nawawi, terdapat dua belas adab dalam bersahabat. Di antaranya adalah mendahulukan teman dalam berbagai hal, membantu dengan sukarela dan menjaga rahasia yang dipercayakan. Seorang sahabat juga sebaiknya membahagiakan temannya dengan kabar baik, memanggil dengan nama yang menyenangkan, serta memaafkan kesalahan yang terjadi. Selain itu, mendoakan kebaikan bagi teman, setia dalam hubungan dan siap membantu ketika ia kesulitan juga merupakan bagian dari adab. Memberi salam lebih dulu, menghormati saat teman datang, serta diam dan mendengarkan ketika teman berbicara juga menunjukkan sikap bersahabat yang baik.[75]

Sebagai bentuk perumpamaan teman yang baik dapat tercermin dalam suatu hadist yang menjelaskan tentang teman yang baik dapat memberikan aura yang baik juga ibarat tukang besi dan penjual parfume pada nya berikut bunyi hadist nya.

---

[72] Yesi Arikarani, Zainal Azman, and Fadillah Putri Ansyah, "Konsep Pendidkan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* VII, no. 1 (2024), h. 76–77.

[73] Haura Alfiyah Nida, "Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits," *Jurnal Riset Agama* I, no. 2 (2021), h. 349.

[74] Muhammad Nawawi Al-Jawi, Maroqil Ubudiyahmaroqil, terj. Zaid Husain Al-Hamid. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), h. 230.

[75] Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil Ubudiyahmaroqil,* h. 237-242.

مَثَلُ الْجَليس الصَّالح وَالسَّوْء كَحَامل الْمسْك وَنَافخ الْكير ، فَحَاملُ الْمسْك إِمَّا أَن يُحْذيَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ منْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجدَ منْهُ ريحًا طَيبَةً ، وَنَافخُ الْكير إِمَّا أْ ن يُحْرقَ ثيَابكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجدَ ريحًا خَبيثَة

Artinya: *"Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya." (HR.Bukhari No. 5534).* [76]

Begitulah gambarannya jika seorang yang shalih beteman dengan orang shalih kembali, maka kenikmatan lah yang akan didapatkannya dan juga rasa keimanan yang semakin bertambahan dan orang-orang yang ingkar jika bertemu dengan ahlul maksiat maka kecelakaan lah yang akan didapat. Akan tetapi dalam hal ini bukan berarti orang shalih hanya untuk yang shalih saja, orang yang beriman dan shalih boleh berteman dengan orang-orang pelaku maksiat tapi akan mendapat tugas bagi mereka yang shalih untuk bisa mengajak kebaikan.

Pengaruh teman tidak hanya untuk mereka bersama di dunia saja tapi juga akan berpengaruh pada kehidupan kamu kelak di akhirat. Oleh karena itu berteman tidak hanya melulu soal kesenangan di dunia tapi juga untuk tanggung jawab di akhirat kelak.[77]

Persahabatan yang hanya didasari oleh kepentingan duniawi dan keuntungan sementara biasanya tidak akan bertahan lama. Ketika salah satu di antara mereka meninggal, hubungan tersebut akan berakhir, bahkan bisa menimbulkan pertengkaran setelah semua kebenaran di akhirat terungkap. Berbeda dengan persahabatan yang dibangun karena keduanya taat kepada Allah, hubungan tersebut akan bertahan selamanya. Meskipun ada hal-hal duniawi di dalamnya, selama didasarkan pada iman dan taqwa, persahabatan tersebut akan terus terjaga hingga kiamat.[78]

Yakni pada hakikatnya sahabat sejati adalah teman yang selalu berusaha mengajak untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Ia tidak akan membiarkan seseorang terjerumus dalam perbuatan yang salah atau buruk. Sahabat yang baik akan selalu menunjukkan jalan yang benar, mengingatkan untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan mendorong untuk lebih taat serta beriman kepada Allah swt. Tidak ada sahabat yang lebih berharga daripada sahabat yang memiliki sifat mulia seperti ini, yang selalu peduli pada kebaikan dan selalu berusaha

---

[76] Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 3, h, 63.

[77] Nazli Badrul Aini Ramdhani, *Memilih Pertemanan Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kata Khalila , Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-MIsbah),* h. 4.

[78] Rizem Aizid, *Sahabatmu, Kekuatan Jiwamu: Sahabat Sejati Terhitung Jari* (Yogyakarta: DIVA pres, 2015), h. 22

membawa ke arah yang lebih baik. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S At-Taubah (9): 71. [79]

B. Dampak dan Urgensi Pertemanan

Dalam sebuah pertemanan tentu akan menemukan sebuah keuntungan dan kerugian tergantung pada bagaimana cara bergaul dan dengan siapa seseorang bergaul. Teman memiliki peran yang sangat penting dalam membantu seseorang menjalani hidup, berkembang dan memberikan dukungan serta bimbingan. Seseorang yang memiliki sedikit teman biasanya memiliki kesejahteraan mental yang lebih rendah, masalah psikologis, risiko kematian yang lebih tinggi dan kualitas akademiknya pun bisa terganggu. Ini menunjukkan bahwa persahabatan memberikan dukungan emosional, hiburan dan informasi yang bisa membuat hidup lebih bahagia dan mempengaruhi kesejahteraan seseorang.[80]

Dampak dari pertemanan dapat dipengaruhi oleh dua jenis faktor. Yang pertama adalah faktor dari dalam diri, seperti usia yang seimbang, tingkat kedewasaan yang mirip, wawasan yang setara, tujuan hidup yang sejalan, dan kemampuan untuk saling bekerja sama. Sedangkan faktor dari luar meliputi pendidikan yang diterima, cara orang tua mendidik sejak kecil, serta pengaruh lingkungan tempat tinggal atau pergaulan sehari-hari.[81]

Sebelum mengenal urgensinya alangkah baiknya mengenal terlebih dahulu terkait teman yang layak untuk dijadikan panutan atau sekedar diskusi. Karena tentu ketika menjalani pertemanan , akan selalu di hadapkan masalah yang meliputimya. Dimulai dari hal-hal terkecil seperti perbedaan cara menyampaikan sesuatu, karakter dan lainnya. Oleh karena itu diusahakan memahami konsep saat menjalani pertemanan itu seperti apa, agar saat menjalaninya mendapatkan simbiolis mutualisme yaitu saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Konsep dalam menjalin persahabatan itu diliputi dengan dua lensa, yaitu lensa minus dan lensa positif, untuk lensa positif ini dikategorikan kepada kualitas pertemanan yang netral dalam artian yang memiliki keunggulan atau karakteristik tertentu tergantung dari persahabatannya. Sebagai conto: sepasang teman yang memiliki relasi dan lingkup yang memiliki integritas tinggi dapat memberikan rasa kenyaman (hal ini ditujukan berarti dalam pertemanan tersebut memberikan dampak positif bagi keduanya). Sedangkan di sisi lain sepasang teman yang terus diliputi warna warna permasalahan dan konflik sudah menjadi bukti dalam pertemanan tersebut negatif.

Pertemanan dan konflik merupakan satu kesatuan yang tidak akan lepas dan di saat keadaan seperti itulah yang dapat menentukan kualitas pertemanan. Sedangkan bantuan dan solusi adalah suatu bentuk keamanan dalam sebuah

---

[79] Rizem Aizid, *Sahabatmu, Kekuatan Jiwamu: Sahabat Sejati Terhitung Jari,* h. 103.

[80] Ditta Febrieta, "RELASI PERSAHABATAN," *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ* XVI, no. 2 (May 2016), h. 153.

[81] Merri Suharweny, "Hubungan Pertemanan (Friendship) Dan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial," *Universitas Muhamadiyah Surakarta* (2022), h. 9.

pertemanan. Pentingnya mengetahui kualitas dalam pertemanan agar terjerumus pada komitmen yang salah karena pengaruh pergaulan dan berkontribusi bersama mereka akan memberikan efek kepada pembentukan karakter pribadi masing-masing.[82]

Kualitas persahabatan bisa semakin baik tergantung seberapa dekat dan akrab dua orang tersebut. Persahabatan yang bagus biasanya ditandai dengan keakraban, saling membantu dan banyak sikap positif, sementara pertengkaran, persaingan, atau sikap negatif jarang terjadi. Supaya persahabatan makin kuat, teman-teman bisa sering melakukan aktivitas seru bersama dan menjaga komunikasi yang rutin dan bermakna. Dengan cara ini, mereka akan menemukan banyak kesamaan yang membuat hubungan jadi lebih positif dan persahabatan pun jadi semakin kuat.[83]

Menurut Sarwono persahabatan adalah hubungan dekat antara teman-teman yang sering bersama dan banyak menghabiskan waktu bersama. Mereka biasanya lebih fokus pada satu sama lain, kadang sampai mengabaikan orang di luar hubungan itu. Dalam persahabatan, mereka saling mendukung secara emosional dan jadi lebih mudah memahami perasaan, pikiran, dan kepribadian masing-masing.[84]

Menurut Hartup dan yang lainnya menyebutkan bahwa kualitas persahabatan mencakup beberapa aspek seperti persahabatan, dukungan dan permasalahan. Mengevaluasi kualitas persahabatan didasarkan pada seberapa baik hubungan tersebut berfungsi dan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan apa pun dengan cara yang baik.[85]

Berikut beberapa aspek dalam kualitas pertemanan di antaranya: [86]

a) *Validation and Carring* (pengakuan dan peduli)

Validasi dalam Persahabatan maksudnya menerima dan memahami emosi atau pengalaman teman tanpa menghakimi, sambil memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan agar merasa dihargai.

Peduli dalam artian menunjukkan empati dan perhatian kepada teman dengan menawarkan bantuan, mendengarkan dengan penuh perhatian dan mendukung mereka melalui situasi sulit.

---

[82] Sarah V. Spencer et al., *Similarity Between Friends in Social Information Processing and Associations With Positive Friendship Quality and Conflict.* (Merrill-Palmer Quarterly, 2013), h. 106-134.

[83] Alfaiqoh Liddiniyah and Effy Wardati Maryam, "Kesamaan Dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa.", h. 111.

[84] Sarwono S.W, *Psikologi Sosial :Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 102.

[85] Markievicz D, Brendgen M, and Markiewicz D, *The Relations between Friendship Quality, Ranked Friendship Preference and Adolescents' Behavior with Their Friends* (Merril: Palmer Quarterly, 2001), h. 401.

[86] Mohammad Fadilah Noor Agustian, Ipah Saripah, and Nadia Aulia Nadhirah, "Analisis Kualitas Pertemanan Terdahap Remaja," *SHINE : Jurnal Bimbingan dan Konseling* III, no. 2 (2023), h. 59–60.

b) *Companionship and Reaction* (persahabatan dan reaksi)

Persahabatan: Hubungan yang memberikan dukungan emosional dan rasa kebersamaan, di mana dua individu saling mendukung dan menghabiskan waktu bersama melalui berbagai situasi atau kondisi, baik di saat senang maupun susah.

Reaksi: Respons seseorang terhadap perasaan, tindakan, atau situasi orang lain, yang dapat berupa reaksi emosional atau fisik sebagai akibat dari suatu peristiwa atau interaksi yang terjadi.

c) Help and Guidance (tolong menolong dan bimbingan)

Tolong menolong: Tindakan menawarkan dukungan atau bantuan kepada seseorang untuk membantu mereka mengatasi kesulitan atau memenuhi kebutuhan mereka, baik melalui bantuan fisik, emosional, atau praktis.

Bimbingan berupa menawarkan arahan atau saran yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat atau mengatasi masalah secara efektif, sering kali memanfaatkan pengetahuan atau pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

d) Intimate Change (pertukaran yang akrab)

Dalam hal ini kamu dapat bertukar perasaan, rasa ingin melindungi menjaga privasi, kepercayaan dan lainnya. Selain itu kamu pun dapat bertikar aspirasi dukungan serta pikiran yang mampu memberika suportif satu sama lan saling menguatkan.

e) Conflict and Betrayal (konflik dan penghianatan)

Konflik: adanya perbedaan atau ketegangan antara dua pihak atau lebih dengan kepentingan, tujuan, atau nilai yang saling bertentangan. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik antara individu, kelompok dan sering kali perlu diselesaikan.

Pengkhianatan: Tindakan melanggar kepercayaan atau kesetiaan kepada seseorang. Pengkhianatan terjadi ketika seseorang merusak hubungan dengan melanggar kepercayaan atau harapan yang diberikan kepada mereka.

f) Conflict and resulation (pemecahan masalah)

Pemecahan masalah dalam persahabatan terjadi saat teman-teman bekerja sama menyelesaikan masalah. Meskipun konflik atau perbedaan pendapat sering terjadi, penting untuk menyelesaikannya agar persahabatan tetap baik dan langgeng.

C. *Relantionship (Toxic and health)*

Hubungan *(relantionship)* adalah proses interaksi yang berkelanjutan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan mereka untuk saling mengenal. Hubungan ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk antara teman sebaya, orang tua, keluarga dan masyarakat. Sebagian besar orang memiliki hubungan dalam kehidupan mereka.[87]

[87] Harry Weger, Gina Castle Bell, and Elizabeth M. Minei, "The Relative Effectiveness of Active Listening in Initial Interactions," *International Journal of Listening*, 2014, 13–31.

Hubungan *(relantionship)* dianggap sebagai salah satu unsur kehidupan yang paling dasar dan penting. Hubungan yang paling krusial adalah yang terjalin dengan pengasuh pertama, umumnya ibu. Pengalaman hubungan awal ini membentuk identitas diri dan berfungsi sebagai pola untuk interaksi dengan orang lain di kemudian hari. Ketika hubungan awal tidak cukup baik, masalah dalam hubungan sosial bisa muncul.[88]

Hubungan pertemanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial pada masa remaja. Ketika kedekatan dalam pertemanan semakin kuat, remaja pun perlu belajar berbagai kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.[89]

Faktor yang dapat memengaruhi persahabatan yang positif dapat terbentuk dalam beberapa hal, Pertama, pengaruh dari keluarga sangat penting. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengajarkan hal-hal baik biasanya akan memilih teman yang punya sikap dan nilai yang sama. Selain itu, lingkungan di sekitar juga berpengaruh. Jika anak berada di tempat seperti sekolah atau komunitas yang mengajarkan untuk saling membantu dan bersikap baik, maka lebih mudah baginya untuk menjalin persahabatan yang positif. Hal lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan untuk bergaul. Anak yang bisa ngobrol dengan baik, memahami perasaan temannya dan bisa menyelesaikan masalah tanpa marah-marah biasanya lebih mudah punya teman dekat yang baik.[90]

Kemampuan seseorang dalam menjalin pertemanan dalam penelitian ini dijelaskan melalui lima aspek menurut teori hubungan interpersonal dari Dayakisni dan Hudaniah yang pertama adalah inisiatif (*initiative*), yaitu kemampuan untuk memulai hubungan sosial. Contohnya, seseorang yang berani menyapa lebih dulu, mengajak ngobrol, atau memulai pertemanan tanpa menunggu diajak. Orang dengan inisiatif tinggi biasanya tidak ragu untuk membuka diri dan membangun koneksi dengan orang baru. Kedua, kemampuan menghadapi pernyataan negatif (*negative asertion*). Ini artinya seseorang mampu tetap tenang dan bijak saat menerima kritik, penolakan, atau situasi yang tidak menyenangkan. Mereka tidak mudah tersinggung dan tahu bagaimana menanggapi hal-hal yang kurang enak dengan cara yang dewasa. Ketiga adalah pengungkapan diri (*self disclosure*). Ini merujuk pada kemampuan untuk terbuka kepada orang lain. Misalnya, berani menceritakan pendapat, pengalaman, perasaan, atau hal-hal pribadi lainnya kepada teman. Keterbukaan ini membantu membangun kepercayaan dan kedekatan dalam pertemanan. Keempat, dukungan emosional (*emotional suport*). Ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menunjukkan kepedulian dan perhatian pada temannya. Contohnya, memberikan semangat saat teman sedih, menunjukkan

---

[88] Clara E. Hill and Sarah Knox, "Processing the Therapeutic Relationship," *College of Education Faculty Research and Publications.* (2009), h. 4.

[89] Sholichah, I. F., Amelasasih, P., and Hasanah, M., "Kualitas Persahabatan Dan Harga Diri Mahasiswa Muslim," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* XIII, no. 2 (2022), h. 164–170.

[90] Rida Gultom, Daniel F.N Hutabarat, and Tiurma Septiani, "Persahabatan Positif: Peran Teman Dalam Membangun Karakter," *Trust Pentakosta: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* I, no. 1 (2024), h. 38.

empati saat teman curhat, atau memberi pujian yang tulus. Hal ini menciptakan rasa dihargai dan disayangi dalam hubungan pertemanan. Terakhir adalah manajemen konflik (*conflict management*), yaitu kemampuan mengatasi masalah atau perbedaan pendapat dengan teman secara baik. Seseorang yang memiliki kemampuan ini tahu cara berkomunikasi dengan tenang, tidak memperbesar masalah, dan berusaha mencari solusi bersama agar hubungan tetap terjaga meski ada perbedaan.[91]

Kelima aspek ini saling mendukung dan penting dalam membangun pertemanan yang sehat, kuat dan langgeng.

Adapun karakteristik yang menunjukan seseorang mampu menjalin pertemanan yang positif di antaranya:[92]

1. Sifat baik : Sahabat yang ramah, perhatian, lucu dan menyenangkan.
2. Bisa menolong : Mampu memberi saran dan solusi saat ada masalah.
3. Sering bersama : Suka melakukan kegiatan bersama.
4. Memiliki kesamaan : Sama dalam hal hobi, sifat, atau cara berpikir.
5. Nyaman : Merasa cocok karena banyak kesamaan.
6. Akrab : Merasa dekat dan memiliki ikatan yang kuat.
7. Cocok satu sama lain : Dapat menerima perbedaan dan saling melengkapi.
8. Suka berbagi : Sering bercerita, curhat dan bertukar pengalaman.
9. Saling memberi : Saling membantu, mendukung dan melengkapi.
10. Kerja sama : Bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Toxic relationship terdiri atas dua kata yaitu toxic yang artinya racun dan *relationship* yang artinya hubungan. Makna dari penggabungan dua kata tersebut adalah hubungan pertemanan yang tidak baik dan tidak seimbang, karena hanya salah satu yang diuntungkan, sementara yang lain merasa dirugikan.[93] Teman yang beracun biasanya hanya datang saat mereka menginginkan sesuatu atau membutuhkan sesuatu. Mereka juga cenderung ingin menjauhkan teman-temannya dari orang lain sehingga mereka hanya dekat dengan teman-temannya. Rasa cemburu sering muncul, dan mereka sering menyebarkan gosip atau fitnah demi menjaga hubungan pertemanan yang tertutup. Selain itu, mereka juga suka bersaing, bahkan dalam hal-hal yang sebenarnya tidak penting.[94]

Ciri-cirinya bisa berupa sikap yang suka mengkritik, kurang pengertian, keras kepala, dan terlalu bergantung pada temannya. Penyebab munculnya perilaku seperti ini bisa berasal dari faktor biologis, psikologis, maupun lingkungan sosial.

---

[91] Tri Dayakisni and Hudaniyah, *Psikologi Sosial.*, revisi (Malang: UMM Press, 2009). h.76-79.

[92] Merri Suharweny, "Hubungan Pertemanan (Friendship) Dan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial", h. 7-8.

[93] M. Amir, Riveni Wajdi, and Syukri, "Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi Terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)," *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* II, no. 2 (2020), h. 96.

[94] Fernandi, "Dampak Komunikasi Toxic Frendship Dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi," *UIN AR-RINIRY Banda Aceh* (2022), h. 25.

Dampak dari toxic friendship bisa sangat negatif, seperti munculnya rasa iri, persaingan yang tidak sehat, keinginan membalas dendam, kemarahan, rasa dikhianati, depresi, bahkan membuat seseorang merasa tidak percaya diri atau tidak aman sehingga ,memengaruhi kualitas hubungan pertemanan.[95] Berikut beberapa ciri-ciri dalam mengenali teman yang toxic:

1. Manipulatif

Sosok teman yang baik seharusnya memberikan kritik yang memberikan dukungan baru atau sesuatu yang sifat nya membangun , sedangkan orang toxic cenderung memberikan kritik yang menjadikan lawannya merasa tidak percaya diri dan lebih terkesan apa yang disampaikannya itu paling benar dan lawannya harus mengikuti kritikannya.

2. Drama Queen

Terlalu implusif merasa kehidupan dirinya adalah yang lebih penting dan utama dari teman lainnya, sehingga temannya harus mendengarkan segala hal tentangnya.

3. Freeloader

Memanfaatkan kebaikan teman nya. Biasanya mereka akan datang di saat mereka membuthkan dan setelah mendapatkan semua apa yang butuhkan dan merasa cukup dari apa yang telah diberikan, biasanya mereka akan pergi meninggalkan temannya.

4. Angkuh

Selain angkuh mereka juga lebih sering egois dan tidak sedikit yang seperti itu hanya ingin diperhatikan dan didengarkan sedangkan temannya seringkali diacuhkan dan tidak dihargai.

5. Melampaui batas

Sifat yang seperti ini sangatlah tidak layak karena mereka hanya peduli pada dirinya sendiri dan tidak memikirkan temannya. Yang mengakibatkan teman nya merasa lebih jahat jika seandainya tidak mengiyakan segala hal tentangnya.

6. Suka mejatuhkan

Yang seharusnya saling mendukung alih alih menjadi saingan baginya. Karena tidak senang orang lain lebih unggul atau lebih baik darinya.

7. *Posesif*

Tidak memberikan ruang untuk diri sendiri. Semua harus ikut cara main sepihak. Terlalu mengekang seseorang agar hanya berteman dirinya saja.[96]

Dengan begitu selain mengetahui ciri ciri dari pertemanan yang *toxic*, adapun harus mampu untuk menjadi teman yang baik menghindari dari sifat-sifat yang beracun yaitu dengan tetap mempertahankan integritas diri, seperti menerapkan sifat jujur, mandiri, tanggung jawab, sederhana, tulus, berani, disiplin, adil dan kerjakeras. Selain itu pun diajarakan agar menjadi pendengar yang baik, menghargai oranglain sebelum dirinya ingin dihargai oleh orang lain.

---

[95] Wanda Nadila S and Dody Hartanto, "Fenomena Toxic Friendship Pada Remaja," *PROSIDING Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling "Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif"* (2024), h. 252.

[96] Fiska Rahma et al., "Edisi Circle Pertemanan" h. 9-11.

Dalam hal ini menjadi pelajaran bagi masing-masing individu. Karena memang hakikat sebagai makhluk sosial harus mampu saling berkomunikasi dan membuat hubungan yang sehat. Dengan begitu memperhatikan ciri-ciri karakter seseorang dan pengaruh lingkungan serta teman terhadap perkembangan diri kita akan berdampak baik atau buruk dan juga mempengaruhi pada karakter seseorang dalam bersosialisasi dengan siapapun.

Berikut ciri-ciri circle pertemanan yang wajib dihindari agar tidak merusak perekembangan diri.

Cara agar keluar dari circle pertemanan yang *toxic*[97]

1. *Precontemplation* (mulai menyadari bahwa pertemanan itu beracun)
2. *Contemplation* (memberikan batasan)
3. *Preparation* (bersikap tegas)
4. *Action* (akhiri pertemanan dengannya)
5. *Maintance* (tidak berkelanjutan)

Dalam pertemanan yang tidak sehat, seseorang bisa memanfaatkan perasaan atau kelemahan temannya untuk kepentingan sendiri. Ia juga mungkin mencari keuntungan materi, seperti uang atau barang, tanpa pernah memberikan sesuatu kembali. Bahkan, ada yang mengambil ide atau hasil kerja temannya dan mengakuinya sebagai milik pribadi. Kadang, hubungan pertemanan digunakan hanya sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan sosial atau jabatan di tempat kerja. Saat temannya sedang membutuhkan bantuan, orang tersebut justru mengabaikan dan tidak mau menolong.[98]

Dampak yang biasa didapatkan dari toxic friendship dapat memengaruhi 4 hal yaitu menjadi sosok yang pengkritik, keras kepala, tidak ada empati dan selalu bergantung. Hal ini karena yang terbentuk adalah jiwa-jiwa atau karakter tidak teguh adanya pendirian yang baik, cara mengontrol emosional dan tidak ada rasa peduli terhadap sekitar karena yang terpenting bagi dirinya hanya kecukupan baginya dan kesenangan bagi dirinya sendiri.[99]

---

[97] Tri Sulastri, Novriana Luthfia Ramadhana, and Nur Arrad Tenri Gangka, "Psikoedukasi Toxic Relationship: How to Get Rid of It?," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)* I, no. 8 (2022), h. 812.

[98] M. Satrio Wirayudha, *Dampak Toxic Frendship Dan Strategi Antisipasi Dalam Konsep Persahabatan Persfektif Ibnu Miskawaih,* h. 7.

[99] Jan Yager, *When Friendship Hurts: Mengatasi Teman Berbahaya & Mengambangkan Persahabatan Yang Menguntungkan* (Transmedia, 2002), h. 280.

BAB III
PERTEMANAN DALAM AL-QUR'AN

A. Term dan Derivasi

1. Derivasi Term *Shahaba* (صحب)

Dalam kitab *Fii Gharibil Qur'an* makna kata dari *shahibu* adalah menemani baik itu berupa manusia, hewan , tempat maupun waktu. *Shahib* juga bisa diartikan telah menemaninya, mengenalnya dan memahaminya.[100]

Kata *Shahaba* merupakan bentuk kata kerja *fiil madhi* dari akar kata Huruf "*sad*", "*ha*" dan "*ba*" mempunyai satu akar kata yang menunjukkan arti kedekatannya. Dari sini muncul kata "pendamping" dan bentuk jamaknya adalah "pendamping-pendamping," seperti halnya orang mengatakan "penunggang" dan "dia menungganginya." [101]

Dalam Al-Qur'an, kata "صحب" yang berkaitan dengan makna teman, sahabat, atau hubungan persahabatan, disebutkan sebanyak 97 kali dalam berbagai bentuk dan konteks yang menunjukkan pentingnya konsep kebersamaan dan hubungan antarindividu dalam ajaran Islam.[102]

Dari jumlah tersebut, sebanyak 78 kali kata ini muncul dalam bentuk *isim* (kata benda) dengan pola "أصحاب" (*ashab*), yang secara harfiah berarti para sahabat atau para penghuni. Kata ini sering digunakan untuk merujuk pada kelompok atau golongan tertentu, seperti "*ashab al-kahf*" (para penghuni gua), "*ashab al-jannah*" (penghuni surga), "*ashab an-naar*" (penghuni neraka), dan sejenisnya. Bentuk ini tidak hanya menunjukkan pertemanan biasa, tetapi juga menggambarkan kebersamaan dalam suatu kondisi atau nasib tertentu, baik itu dalam konteks positif maupun negatif.

Selain itu, kata ini juga muncul sebanyak 12 kali dalam bentuk "صاحب" (*shahib*), yang berarti teman, kawan, atau sahabat dalam bentuk tunggal. Dalam penggunaannya, *shahib* bisa merujuk pada seseorang yang memiliki kedekatan atau hubungan sosial yang erat dengan orang lain, baik dalam konteks perjalanan, kehidupan sehari-hari, maupun hubungan spiritual, seperti yang tergambar dalam kisah Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar dalam gua Tsur, di mana Allah menyebut Abu Bakar sebagai *shahib* Rasulullah.

---

[100] Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an (Trjmh Al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an)*, 2nd ed., Jilid II (Depok: Pustaka Khazanah Fawa' id, 1438), h. 439-442.

[101] Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis Lughah*, Juz III. (Beirut: Daar Al-Fikr, 1399H/1979M), h. 335.

[102] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras* (Qahirah: Daar Al Hadist, 1364), h. 401-402.

Kemudian, terdapat juga 4 kali kemunculan kata ini dalam bentuk "صاحبة" (*shahibah*), yang berarti teman perempuan atau pasangan. Dalam konteks Al-Qur'an, bentuk ini umumnya digunakan untuk menyatakan bahwa Allah tidak memiliki pasangan atau teman perempuan, sebagai bentuk penegasan keesaan Allah dan penolakan terhadap keyakinan yang menyandarkan sifat-sifat manusia kepada-Nya.

Selain bentuk kata benda, akar kata "صحب" juga muncul dalam bentuk kata kerja. Sebanyak satu kali kata ini muncul dari *fi'il tsulatsi mujarrad* (kata kerja dasar tiga huruf) yang menunjukkan makna dasar "menemani" atau "bersahabat". Sedangkan sebanyak dua kali muncul dalam bentuk kata kerja dari bab *fa'ala* (فاعل) yang biasanya menunjukkan makna timbal balik atau adanya hubungan dua arah, seperti dalam konteks saling bersahabat atau bergaul.

Dengan berbagai bentuk dan penggunaannya tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep pertemanan, persahabatan dan kebersamaan memiliki makna penting dalam Al-Qur'an. Bukan hanya dalam konteks sosial, tetapi juga dalam makna spiritual dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan nilai-nilai hubungan antarmanusia, baik dalam aspek kehidupan dunia maupun dalam kaitannya dengan akhirat.

2. Derivasi Term *Shadiqa* (صديق)

Secara umum, akar kata ini membawa makna dasar kejujuran, kebenaran dan ketulusan, tetapi dalam beberapa bentuk, ia juga memiliki makna teman sejati atau sahabat yang setia. Dengan demikian, tergantung pada bentuk katanya, "صدق" bisa mengarah pada sifat moral atau hubungan sosial.[103]

Kata صديق merupakan akar kata dari صدق berarti jujur, maka pemaknaan pada kata صديق ini adalah teman yang jujur dan ramah. Penyebutannya bisa secara jamak, tunggal maupun ghaib.[104] Kata "صدق" dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 155 kali dalam berbagai bentuk dan makna. Kata yang berkaitan dengan kata teman atau sahabat terdapat dalam 2 bentuk di antaranya yaitu bentuk صديق dan صدّيق

[103] Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis Lughah*, Juz III, h. 339.

[104] Ibrahim Musthafa, *Mu'jam Al-Wasith*, Juz 1 (Kairo: Daarul Dakwah, 1973), h. 511.

yaitu yang terdapat di dalam Q.S As-Syua'ra (26): 101 dengan bunyi وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ dan Q.S An-Nur (24): 61 dengan bunyi أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ. Kedua makna kata ini memiliki arti teman atau kawan dengan penekanan pada pendekatan dan kepercayaan yang tinggi dalam pertemanan sejati.[105]

Menurut Quraisy Syihab kata (صديق) teman terambil dari kata (صدق) yang berarti benar, jujur. Dalam artian teman memang layaknya seorang teman mereka yang tulus serta membenarkan jika mereka salah, jujur dalam bertindak laku. Dalam hal berteman memang seharusnya saling mempercayai dan membenarkan atau meluruskan, tapi makna kata teman di sini secara harfiah tidak dikatakan teman akrab saja tetapi berlaku juga untuk teman secara keseluruhan baik itu berteman akrab atau biasa saja.[106] Dalam pengertian lain menurut para ahli hikmah dalam kitab Al-Qurthubi ini mereka menyebutkan bahwa kata *Ash-Shadiq* ini memiliki arti " nama tanpa makna" atau diartikan juga sejumlah sahabat. [107]

3. Derivasi Term *Hamīm* (حَمِيم)

Secara etimologis, kata "حَمِيم" berasal dari akar kata "*ḥa-mim-mim* (ح–م–م) yang pada dasarnya bermakna panas atau mendidih. Namun dalam bentuk *isim* (kata benda), "حَمِيم" juga digunakan untuk menyatakan kedekatan emosional seperti dalam makna sahabat karib atau teman yang sangat akrab.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, kata "*ḥamim*" digunakan dalam dua makna yang berbeda: Pertama dapat diartikan sebagai teman dekat atau karib, contohnya dalam konteks hubungan sosial yang erat. Kedua diartikan sebagai "air mendidih" dalam konteks siksa neraka.[108] Kata (حمم) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 21 kali, yang terbagi dalam dua bentuk[109] Sebanyak 6 kali dalam bentuk "حَمِيم" , yang memiliki makna teman atau teman karib yang terdapat di dalam Q.S Ghāfir (40): 18, Q.S As-Syuā'ra (26): 101, Q.S Fushilat (41): 34, Q.S Al-Hāqqoh (69): 35, Q.S Al-Ma'ārij (70): 10 pengulangan dua kali.

Sebanyak 14 kali dalam arti air yang sangat panas, mendidih, atau membakar. Istilah ini digunakan dalam banyak ayat untuk menggambarkan

---

[105] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras*, h. 406.

[106] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5, h. 87.

[107] Fathurrahman, Ahmad Khotib and Nashirul Haq, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 13. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 288.

[108] Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an (Trjmh Al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an)*, 2nd ed., h. 564-567.

[109] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras*, h. 196.

minuman yang mengerikan di neraka bagi orang-orang yang durhaka kepada Allah. Air ini digambarkan sangat panas hingga membakar isi perut, menunjukkan betapa dahsyat dan pedihnya azab neraka.

Kemudian 1 kali dalam bentuk kata benda "يَحْمُوم", yang berarti asap hitam pekat. Kata ini muncul dalam Surah Al-Wāqi'ah ayat 56, menggambarkan suasana neraka yang gelap, sesak, dan menyiksa, di mana para penghuninya berada di bawah naungan asap hitam yang tidak memberikan kesejukan atau perlindungan sedikit pun. Menurut para ahli hikmah menyebutkan bahwa hamim ini diartikan sebagai sahabat dekat dan khusus. Ali bin Isa berkata, "Dikatakan sesuatu yang dekat itu dengan hamiim, sebab, dia menjaga kemarahan sahabatnya. Lafazh tersebut diambil dari lafazh al Hamiyyah, yang artinya kegagahberanian."[110] Menurut Quraisy Shihab Kata (حميم) terambil dari kata (الاحتمام) yang berarti perhatian atau dari kata (الحمة) yakni yang khusus. Sedangkan menurut Imam Qatadah *Shadiq* (sifat kasih seorang sahabat) dan *Hamim* (kelembutan).[111]

4. Derivasi Term *Qarin* (قرين)

Kata"قرن" dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki satu makna, melainkan mencakup berbagai bentuk dan konteks. Ia bisa bermakna generasi, teman, pendamping, ummat atau merujuk pada tindakan menggiring dan mendekatkan.[112] Kata memiliki pengertian yang sama seperti kata الاقتران yaitu terkumpulnya dua hal atau lebih dalam satu makna.[113] Kata "قرن" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali, dengan berbagai bentuk kata dan makna yang berbeda.[114] Kata dalam bentuk "قرين" yang berarti teman dekat, menyertai atau pengiring, disebutkan sebanyak 8 kali. Dalam Al-Qur'an, istilah ini sering digunakan dalam konteks pertemanan atau bahkan setan yang menyertai manusia. Selanjutnya, sebanyak 3 kali kata "قرن" muncul sebagai kata benda (*isim*) yang diturunkan dari bentuk فَعَّلَ. Bentuk ini biasanya menunjukkan tindakan yang intens atau berulang.

---

[110] Fathurrahman, Ahmad Khotib, and Nashirul Haq, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 13, h. 289.

[111] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, 5th ed., h. 87.

[112] Az-Zamakhsyari, *Asasun Balaghah*, Juz 2 (Beirut-Lebanon: Darul Kitab Ilmiyah, 1998), h. 73.

[113] Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an (Trjmh Al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an)*, 2nd ed., Jilid II, h. 170.

[114] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras*, h. 543

Dalam konteks ini, ia mungkin merujuk pada sesuatu yang memiliki makna penggabungan atau penyatuan secara kuat dan terus-menerus.

Kemudian, sebanyak 1 kali, kata tersebut muncul sebagai isim yang berasal dari bentuk "أَفْعَلَ" Bentuk ini biasanya bermakna membuat sesuatu menjadi dalam keadaan tertentu atau menyebabkan sesuatu. Dalam konteks ini, bisa jadi ia bermakna menjadikan sesuatu berkaitan atau berpasangan. Kemudian 1 kali lagi, kata "قرن" ditemukan dalam bentuk isim yang berasal dari bentuk "افْتَعَلَ" Pola ini mengandung makna usaha dari diri sendiri atau kepura-puraan dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini, makna katanya bisa terkait dengan proses menyatukan atau bergabung secara aktif.

Adapun bentuk "قرن" yang paling sering digunakan, yaitu sebanyak 23 kali, merujuk pada generasi, ummat atau kaum. Ini adalah makna yang paling umum dan dikenal, seperti dalam ayat-ayat yang menceritakan umat-umat terdahulu.

Berikut beberapa kata dalm Al-Qur'an yang bermakna teman yaitu terdapat dalam Q.S Az-Zukhruf (44): 36, Q.S Az-Zukhruf (44): 38, Q.S Fushilat (41): 25, Q.S As-Shaffat (37): 51, Q.S An-Nisa (4): 38 diulang dua kali. Hanya 6 kata dengan bentuk berbeda tapi memiliki arti teman atau sahabat karib. Selebihnya bermakna menggiring, Dzulkarnain, menyertai, generasi, ummat-ummat atau kaum.

5. Derivasi Term *Waliy* (الولي)

Kalimat *Waliy* merupakan akar kata dari huruf و–ل–ي yang menunjukkan makna kedekatan. Dikatakan: "تَبَاعَدَ بَعْدَ وَلْيٍ " artinya: "ia menjauh setelah sebelumnya dekat." Dikatakan juga: "جَلَسَ مِمَّا يَلِينِي" artinya: "Ia duduk di sebelahku," yaitu duduk dekat denganku. "الولي" juga berarti hujan yang datang setelah musim hujan awal (الوسمي). Disebut demikian karena datangnya dekat atau mengikuti hujan musim tersebut.[115]

Dari akar kata ini juga lahir kata "المولى", yang bisa berarti: Sahabat , Orang yang memerdekakan budak , Sekutu atau perjanjian, Tetangga. Semua makna ini berkaitan dengan kedekatan hubungan (secara sosial, keluarga, atau emosional) dan semuanya berasal dari makna inti "الولي" kedekatan. Kata *waliy* ini memeiliki

[115] Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis Lughah*, Juz VI, h. 141.

makna yang beragam bisa berarti penolong, pemimpin, sahabat, pelindung, kekasih Allah. Di dalam Al-Qur'an kata tersebut diulang sebanyak 232 kali dengan bentuk kata yang berbeda.[116]

Bentuk kata yang digunakan dalam bentuk *isim* yaitu 1 kali dalam bentuk tsulasi Mujarad وَالٍ , kemudian 1 kali dalam bentuk *fa'ala* (مُوَلِّيهَا), 11 kali dalam bentuk "أَوْلَى" yang berarti lebih utama atau lebih berhak. 1 kali dalam bentuk "أَوْلَيان", bentuk ganda dari "*awla*". 3 kali dalam bentuk "مَوالِي" (jamak dari "mawla", berarti kerabat, pengikut, atau sekutu. 18 kali dalam bentuk "مَوْلَى", yang berarti pelindung, tuan, penolong, atau sahabat dekat. 2 kali dalam bentuk "وَلَايَة", berarti kekuasaan, otoritas, atau kepemimpinan. 86 kali dalam bentuk "وَلِيّ"

Dalam bentuk kerja 1 kali dalam bentuk *fi'il* dari *tsulatsi mujarrad* (kata kerja dasar). 30 kali dari bab فَعَّلَ (*fa'ala*) biasanya berarti menjadikan sebagai wali atau menjalin hubungan dekat. 78 kali dari bab تَفَعَّلَ (*tafa'ala*) memberi makna usaha menjadi dekat atau bersahabat, menjalin hubungan. Dengan demikian, kata yang hanya bermakna teman, sahabat atau kerabat dalam kata اولي dengan bentuk yang berbeda terdapat dalam Q.S Al-Baqoroh (2): 83, Q.S An-Nisa (4): 89, Q.S Ali Imran 3: 175, Q.S An-Nisa (4): 76, Q.S Al-Maidah (5): 81, Q.S Al-An'am (6): 121, Q.S Al-An'am (6): 128, Q.S Al-Ahzab (33): 6, Q.S Al-Mumtahanah (60): 1, Q.S Al-Hajj (22): 4, Q.S Al-Ahzab (33): 5, Q.S Maryam (19): 5, Q.S An-Nisa (4): 33.

6. Derivasi Term *Bithanah* (بِطانَة)

Kata بِطانَة merupakan bentuk *mashdar* dari asal kata البطن (perut) yatiu lawan kata dari punggu arti dari بِطانَة yaitu seorang teman yang mengetahui segala hal tentang temannya (teman sejati) atau teman kepercayaan,[117]

Kata بِطانَة dapat diartikan juga pakaian, dengan berlandaskan pada ungkapan yang berbunyi لَبِستُ فُلاَناً artinya aku menjadikan si fulan orang yang

[116] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras,* h. 764-768.
[117] Ibnu Mandzur Al-Anshari, *Lisaanul 'Arab* (Beirut: Daar Ṣadr, 1414), h. 305.

spesial (khusus mengetahui segala perkaranya). kata fulan menjadi kiasan dan pakaian.[118]

Kata "بطن" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali dalam bentuk kata yang berbeda .[119] Sebanyak empat kali kata ini muncul sebagai isim (kata benda) yang berasal dari akar fi'il tsulatsi mujarrad. Lalu sebanyak 17 kali, kata ini muncul dalam bentuk "بَطْن" yang memiliki arti "perut" atau bagian dalam sesuatu, baik secara harfiah maupun kiasan. Misalnya, bisa merujuk pada bagian dalam bumi, isi perut manusia, atau menggambarkan sisi batin dari suatu hal.

Selain itu, kata "بِطانَة" , yang berasal dari akar kata yang sama namun dengan pola yang berbeda, disebutkan sebanyak dua kali. Kata ini secara harfiah bisa berarti bagian dalam dan orang terdekat dan dalam konteks Al-Qur'an yang memiliki arti teman disebutkan 1 kali yaitu dalam Q.S Ali Imran (3): 118. Sementara itu, dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) dari akar kata yang sama kata "*baṭana*" disebutkan sebanyak dua kali dan mengandung makna menjadi tersembunyi, masuk ke dalam, atau mengandung secara batin.

7. Derivasi Term *Khalila* (خَلِيل)

Asal kata *khalila* yaitu dari خ–ل–ل dalam akar kata tersebut bisa memiliki arti dia adalah sahabatku, sahabat karibku dan mereka adalah sahabatku dan sahabat karibku. Ada persahabatan lama di antara kita. Dan dia mengatakan: Jika persahabatan datang, maka persahabatan pun takan pergi. Saya memperlakukannya dengan penuh kebaikan dan rasa hormat.[120]

Khalil itu Seperti teman. Perkataan mereka tentang Ibrahim atas Nabi, semoga doa dan kedamaian Allah senantiasa terlimpah kepadanya: "Kekasih Allah"; Ibnu Duraid berkata: Apa yang aku dengar tentangnya adalah bahwa makna sahabat adalah orang yang paling suci hatinya dan paling tulus cintanya. Dia berkata: Aku tidak akan menambahkan sesuatu pun padanya, karena hal itu ada di dalam Al-Qur'an, yaitu firman-Nya: "*Dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya.*"[121]

Kata (خَلِيل) *khalilan* ada serapan dari kata *khullah* yaitu celah. Yang dimaksud adalah teman yang sangat akrab, sehingga persahabatan, jalinan kasih

---

[118] Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an (Trjmh Al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an)*, 2nd ed., Jilid II, h. 207.

[119] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras*, h. 124

[120] Az-Zamakhsyari, *Asasun Balaghah*, Juz 1 (Beirut-Lebanon: Darul Kitab Ilmiyah, 1998), h 254.

[121] Ibnu Mandzur Al-Anshari, *Lisaanul 'Arab,* Juz 11 (Beirut: Daar Ṣadr, 1414), h. 218.

sayang dengannya telah meresap masuk ke celah-celah relung hati, serta telah mengetahui pula rahasia yang terdapat di dalamnya.[122]

Teman yang memiliki makna penuh dengan cinta dan kasih sayang yang berarti maknanya orang-orang yang hati sudah dipenuhi rasa kecintaan dan kebahagiaan baik secara *dzahir* maupun *bathin*. Kecintaan dalam hati yang di maksud adalah mereka yang cinta kepada Allah dan juga Nabinya. Maka kata khullah ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena mereka saling berkasih sayang dengan tidak menghilangkan sedikit pun rasa cinta mereka kepada Allah.[123]

الخلّة bermakna teman bak itu laki-laki, perempuan, satu dan semua orang.[124] bisa juga diartikan kasih sayang(المحبّ) yang menyimpan rahasia antara dua sahabat dan di dalamnya tidak ada keurangan atau cacat.[125]

Kata "خلل" dengan berbagai bentuk turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali.[126] Terdapat 4 kali dalam bentuk "خَلِيل", yang berarti sahabat karib atau teman yang sangat dekat. Kata ini menggambarkan hubungan yang sangat intim dan mendalam. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi Ibrahim disebut sebagai خليل الله (sahabat Allah), yang menunjukkan tingkat kedekatan spiritual yang sangat tinggi antara hamba dan Tuhan. Hal ini ditunjukkan dalam Q.S An-Nisa (4): 125, Q.S Al-Isra (17): 73, Q.S Al-Furqan (25):28, Q.S Az-Zukhruf (43): 67.

Kemudian, terdapat 1 kali penyebutan dalam bentuk "خُلَّة", yang merujuk pada kondisi persahabatan yang sangat erat, atau bisa juga berarti kebutuhan yang sangat dalam akan seseorang dalam konteks relasi emosional atau sosial. Penyebutan kata ini terdapat dalam Q.S Al-Baqoroh (2): 254.

Sisanya, sebanyak 8 kali, muncul dalam bentuk "خِلال", yang bisa berarti relasi, ikatan di antara, celah-celah. Kata ini dapat merujuk pada jalinan hubungan antar individu, serta menggambarkan interaksi yang terjadi di tengah-tengah kelompok atau komunitas. Dalam konteks Al-Qur'an, bentuk ini juga dapat menunjukkan peran antar manusia dalam membentuk atau menembus suatu struktur sosial atau kelompok.

---

[122] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9, h. 460.

[123] Muhammad Ghazali At-Tusi, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2 (Beirut: Daarul Ma'rifat, n.d.), 361.

[124] Abu Al-Hassan Ali bin Ismail bin Sayeda Al-Morsi, *Al-Muhkam al-Muht al-A'dzam* (Beirut: Daar Alkutub AL -Ilmiyah, 2000, h. 516.

[125] Abu Bakar al-Anbary, *Adz-Zahir Fi Ma'ani Kalimati an-Nas* , h. 493.

[126] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras*, h. 245.

8. Derivasi Term *Rafiqa* (رَفِيق)

Dalam Al-Qur'an, kata *rafiqa* berasal dari akar kata رفق yang bermakna kelembutan, kasih sayang dan kemudahan. [127] Kata ini juga memiliki arti kesesuaian dan kedekatan tanpa kekerasan.[128] Kata ini disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali dalam berbagai bentuk, masing-masing mengandung makna yang kaya dan dalam. Dari kelima penyebutannya ini, salah satu bentuknya secara khusus menyoroti makna mendalam tentang teman sejati.[129] Satu kali, kata ini hadir dalam bentuk رَفِيق dan inilah bentuk yang secara langsung mengandung makna teman. Bukan teman yangbiasa melainkan teman yang lembut, pendamping yang menentramkan dan seseorang yang menyertai dalam perjalanan panjang kehidupan dunia dan akhirat. Kata ini tercantum dalam Q.S An-Nisa (4): 69. Dua kali, kata ini muncul dalam bentuk isim (kata benda) yang berasal dari pola افتعل, sifat seseorang yang bersikap lembut, memilih jalan kebaikan dengan penuh pertimbangan, bukan tergesa-gesa atau emosional. Lalu satu kali muncul bentuk مَرافِق, yaitu bentuk jamak dari مِرْفَق, yang berarti tempat-tempat kenyamanan dan kemudahan. Ini digunakan dalam gambaran tentang surga, tempat kembalinya orang-orang beriman.

Dari seluruh penyebutan ini, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menjadikan kelembutan sebagai ruh dalam persahabatan dan pertemanan. Seorang "*rafiq*" sejati adalah yang tidak hanya hadir di sekitar, tetapi hadir dengan kelembutan, pengertian dan dorongan menuju kebaikan. Ia bukan hanya peneman perjalanan, tapi penunjuk jalan yang membawa ke tempat-tempat terbaik dunia yang damai dan akhirat yang mulia. Dengan demikian, teman dalam Islam bukan sekadar rekan, tetapi cerminan kasih sayang Allah yang hidup dalam hubungan manusia.

B. Macam-Macam Pertemanan Dalam Al-Qur'an

Banyak sekali klasifikasi teman dalam Al-Quran sesuai dengan pemaknaannya kata teman ada yang terambil dari asal kata *shadiqa* yang artinya jujur, kemudian dari asal kata *waliy* yang berarti penolong, pemimpin, pelindung, kemudian asal kata *rafiqa* yang memiliki arti tempat istirahat, dari asal kata *khalil* yang beberapa maknanya adalah kekasih, kesayangan dan masih banyak lagi .

Berdasarkan bentuk tersebut, Ayat-ayat Al-Qur'an sudah menerangkan macam-macam teman yang layak untuk dijadikan pendamping dalam kehidupan yang dapat memberikan manfaat serta mereka yang dapat mengingatkan dan mengajak mendekatkan diri kepada Allah.

Berikut macam-macam teman yang sesuai dengan karakter Al-Qur'an:

---

[127] Az-Zamakhsyari, *Asasun Balaghah*, Juz 1, h. 171.

[128] Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis Lughah*, Juz II, h. ket418.

[129] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras*, h. 323.

1. Memiliki sifat jujur atau amanah

Pertemanan semacam ini memberikan rasa aman dan ketenangan bagi kedua belah pihak karena dilandasi oleh nilai moral yang tinggi. Orang-orang yang jujur menjadi teladan dalam berperilaku dan secara tidak langsung membantu sahabatnya untuk tetap berada di jalan yang benar. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan orang-orang beriman agar senantiasa bersama dengan orang-orang yang jujur (QS. At-Taubah [9]: 119).[130]

Menurut Ibnu Waki , berbohong entah itu hanya sekedar gurauan bahkan untuk hal serius itu tidak diperbolehkan, oleh karena itu Allah memerintahkan untuk bertaqwa kepada-Nya dan para Rasul. Banyak jalan untuk menuju taqwa Nya, salah satunya yaitu bergaul dengan orang-orang yang jujur atau benar imannya.[131] oleh karena itu langkah yang baik juga ketika memilih teman yang memeiliki sifat jujur seperti yang Al-Qur'an terangkan.

Selain menjadi tempat berbagi, sahabat yang jujur juga berperan sebagai penjaga moral. Ia akan mengingatkan ketika sahabatnya mulai melenceng dari kebenaran, serta menguatkan ketika sahabatnya menghadapi godaan untuk berbuat salah.[132] Oleh karena itu, pertemanan dengan orang-orang yangberlaku jujur bukan hanya memberi manfaat di dunia, tetapi juga mendukung keselamatan di akhirat. Hal ini di perkuat kembali dalam sebuah hadis tentang kejujuran membawa seseorang kepada syurga.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

Artinya: "Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka.Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong" (HR. Muslim).[133]

---

[130] Al Munadi, "Shiddiq Dalam Pandangan Quraisy Syihab," *JIA* XVII, no. 1 (2016): 130–131.

[131] Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami'ul Bayang Fi Tawil Al-Qur'an*, Jilid 13 (Beirut: Mausu'atu Ar-Risalah, 200M-1420H), h. 370.

[132] Anisa Dwi Kurnia, Nurti Budiyangti, and Desti Ratih Hartanti, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)," *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman* XII, no. 1 (2023), h. 122–123.

[133] Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 4 (Beirut: Daar Al Ihya, n.d.), h. 2013.

2. *Mutaqqin* (orang-orang yang bertaqwa)

Pertemanan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*) bukan sekadar relasi sosial biasa, tetapi merupakan bentuk persaudaraan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Orang yang bertakwa adalah mereka yang senantiasa menjaga hubungan dengan Allah melalui ketaatan dan menjauhi segala bentuk maksiat.[134] Dalam konteks pertemanan, sahabat seperti ini tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga menjadi pembimbing moral dan penjaga spiritual. Mereka membantu sahabatnya agar tetap berada dalam jalur kebenaran, memberikan nasihat yang membangun, serta menasihati dengan kasih sayang ketika sahabatnya mulai tergelincir dari jalan yang diridhai Allah.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah swt:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..." (QS. Al Maidah [5]: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa semua bentuk pertemanan yang tidak berlandaskan ketakwaan akan terurai dan berubah menjadi permusuhan pada Hari Kiamat. Hanya pertemanan yang dibangun karena Allah dan didasari oleh nilai takwa yang akan tetap kokoh dan menjadi sumber keselamatan di akhirat. Dalam hal ini, sahabat muttaqin ibarat penjaga ruhani (spiritual), yang keberadaannya senantiasa mengingatkan kepada Allah dalam setiap langkah kehidupan. Sekaligus dapat menjadi syafa'at di akhirat kelak saat semua amal terputus. [135]

Dengan demikian, memilih sahabat dari kalangan *muttaqin* adalah langkah yang sangat baik dalam membangun kehidupan yang benar, baik secara pribadi maupun sosial, serta sebagai upaya untuk meraih keridhaan dan keselamatan akhirat.

3. *Muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik)

Islam sebagai agama yang menyeluruh memberikan panduan dalam memilih dan membina hubungan pertemanan, agar relasi tersebut tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga mengarah kepada nilai-nilai *ukhrawi*. Salah satu bentuk pertemanan ideal dalam Al-Qur'an adalah menjalin hubungan dengan orang-orang *muhsinin*, yaitu mereka yang berbuat kebaikan secara ikhlas dan konsisten.

Dalam makna Al-Qur'an dan hadis, *ihsan* didefinisikan sebagai "beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" (HR. Muslim).[136] Dalam konteks sosial, *muhsinin* adalah mereka yang tidak hanya memperbaiki hubungan dengan Allah *(hablum minallah),* tetapi juga memperindah hubungan dengan sesama *(hablum minannas).*[137]

---

[134] Masturi Ilham and Malik Sufar, *Mahabatullah (Terjmh Mahabatullah 'Azza Wa Jalla)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 361.

[135] Ibrahim Astalabi, *Al-Kasyaf Wal Bayang 'An Tafsir Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut-Lebanon: Daarul Ihya Attarasi Al'Arabi, 2002), h. 268.

[136] Abdullah bin Muhammad Ghaniman, *Manhaj Shahih*, Juz 1 (Riyadh: Maktabah Ar-Rasyid, 2000 M/1420 H), h. 11.

[137] Sholeh Ilham and Agus Kholil, *Terjemah Bidayatul Hidayah (Ngaji Ilmu Fiqih Dan Tasawuf 'Ala Imam Al- Ghazali)* (Bandung: Mamba'ul Huda, 2022), h. 4.

Salah satu ayat yang menunjukkan keutamaan golongan ini adalah:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan (muhsinin)." (QS. Al-Baqarah: 195)

Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku *ihsan* tidak hanya diterima oleh manusia, tetapi juga menjadi objek cinta illahi.

Pertemanan dengan orang-orang *muhsinin* memiliki dampak dua arah: sosial dan spiritual. Secara sosial, sahabat *muhsinin* menjadi sumber keteladanan dalam empati, kasih sayang dan tindakan konkret yang membantu orang lain tanpa pamrih. Mereka menasihati dengan kelembutan, memberi tanpa mengungkit, serta mendoakan tanpa diketahui. Hal ini menciptakan ekosistem sosial yang sehat dan penuh keberkahan.[138]

Secara spiritual, keberadaan sahabat muhsinin menjadi pendorong perbaikan diri. Mereka mengingatkan akan kehadiran Allah dalam setiap amal, mengajak kepada amal saleh, dan membangkitkan semangat untuk senantiasa berbuat baik. Pertemanan ini sejalan dengan maqashid syariah, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, melalui jalan ihsan.

4. Suhbah Sayyi'ah

Suhbah sayyi'ah merujuk pada hubungan pertemanan yang didasarkan pada nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid, akhlak mulia dan tanggung jawab spiritual. Dalam konteks ini, teman tidak lagi menjadi penolong dalam ketaatan, tetapi justru menjadi sarana penyimpangan moral dan penyesatan. Bahaya ini telah ditegaskan dalam QS. Al-Furqan[25]: 28–29.

Kemudian dalam QS. Shaad [38]: 55–60, Al-Qur'an juga menggambarkan dialog penuh celaan antara penghuni neraka, yang saling menyalahkan atas kesesatan yang terjadi akibat pertemanan yang salah:

"*Dan mereka berkata: 'Mengapa kita tidak melihat orang-orang yang dahulu kita anggap jahat? Apakah kita menjadikan mereka olok-olokan, ataukah (pandangan) mata kita yang telah meleset?*" (QS. Shaad [38]: 62–63)

Teman memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, nilai dan tindakan seseorang. Seseorang yang terus-menerus berada dalam lingkaran sosial yang condong terhadap dosa, akan cenderung menormalisasi perilaku menyimpang. Bahkan, dalam jangka panjang, individu tersebut dapat kehilangan sensitivitas terhadap peringatan illahi dan akhirnya terseret ke dalam penyimpangan yang lebih dalam.[139] Al-Qur'an memosisikan pertemanan buruk tidak sekadar sebagai gangguan sosial, tetapi sebagai ancaman spiritual bagi mereka yang belum bisa memilih teman. Oleh karena itu, Islam menganjurkan selektif dalam memilih sahabat, sebagaimana dalam berbagai hadis yang menekankan pentingnya berteman dengan orang saleh yang dapat menambah keimanan dan membimbing dalam kebaikan.

5. Ikhwan Fillah

---

[138] Otong Surasman, "Pendidikan Karakter Dalam Persfektif Al-Qur'an (Bercermin Pada Nabi Ibrahim A.S)," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* V (2016), h. 1368.

[139] Widyangti, N, "Penyimpangan Emosional Anak Melalui Pendekatan Spiritual, *UM Surabaya* (2019), h. 21.

Ikhwan fillah merupakan bentuk pertemanan yang ideal dalam Islam, di mana hubungan antarindividu dibangun atas dasar cinta kepada Allah swt dan komitmen terhadap nilai-nilai keimanan. Al-Qur'an dan hadis memberikan legitimasi spiritual terhadap bentuk pertemanan ini, yang tidak hanya memberi keteduhan jiwa di dunia, tetapi juga memberikan perlindungan dan keistimewaan di akhirat. Dalam konteks sosial kontemporer, *Ikhwan fillah* menjadi alternatif penting dalam membangun komunitas yang sehat, bermakna, dan berorientasi *ukhrawi*.[140]

Al-Qur'an memberikan penekanan terhadap relasi sosial yang dilandasi ketakwaan dan keimanan. Salah satu ayat yang menegaskan keistimewaan pertemanan karena Allah terdapat dalam QS. Az-Zukhruf (43): 67, Ayat ini menunjukkan bahwa hanya hubungan yang dibangun atas dasar ketakwaan yang akan bertahan hingga akhirat. Pertemanan karena Allah tidak hanya memberi manfaat di dunia berupa ketenangan dan nasihat spiritual, tetapi juga akan menjadi sebab mendapatkan pertolongan dan perlindungan pada hari kiamat.[141]

Ikhwan fillah memiliki beberapa karakteristik khas, antara lain:

1. Dilandasi oleh keimanan dan kecintaan kepada Allah, bukan karena kepentingan materi. Terwujud dalam bentuk saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran (QS. Al-Humazah [104]: 3).
2. Mengarahkan sahabatnya kepada jalan kebenaran dan menjauhkannya dari kemaksiatan.
3. Memiliki kesinambungan relasi di dunia dan akhirat.

Rasulullah saw juga menyebutkan dalam hadis riwayat Muslim, bahwa salah satu dari tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah di hari kiamat adalah:

"Dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul dan berpisah karena-Nya." (HR. Muslim)[142]

Dalam kerangka sosiologi agama, *Ikhwan fillah* menjadi pengikat sosial yang sangat kuat karena memiliki basis spiritual dan bukan materialistik. Relasi ini membentuk komunitas yang saling menguatkan dalam ibadah, akhlak dan perjuangan sosial. Mereka tidak saling memanfaatkan, tetapi saling memuliakan. Hal ini menjadikan mereka tidak hanya sebagai teman sejati di dunia, tetapi juga sebagai penyokong keselamatan satu sama lain di akhirat.

Mengetahui macam-macam pertemanan dalam Al-Qur'an ini mengingatkan juga kepada hambanya atas hak-hak yang boleh kita dapatkan dari sebuah pertemanan atau persaudaraan. Al-Ghazali menerangkan dalam kitabnya beberapa hak yang diperbolehkan di antaranya adalah:

Hak pertama yang diperbolehkan dalam pertemanan menurut Al-Ghazali adalah hartanya. Hakikat seorang teman adalah saling membantu dikala mereka sedang susah maupun senang, saling mendukung untuk masa depan dan merangkul. Rasullah mengibaratkan pertemanan itu bagai kedua tangan, saling basuh membasuh

---

[140] Abdul Karim Syeikh, "Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam," *Al-Mu'ashirah* XVI, no. 2 (2019), h. 182.

[141] Asma'Harun, *Sahabat Dunia Akhirat* (Jakarta: Galeri Ilmu, 2020), h. 95-98.

[142] Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 2 (Daarul Tuqu Najah, 1422H), h. 111.

مَثَلَ الْأَخَوَيْنِ مَثَلُ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

Artinya : *"Dua orang yang bersaudara itu, seumpama dua tangan yang membasuh satu sama lain"*[143]

Dalam bantu membantu teman perihal harta ini dibagi kedalam 3 tingkatan, yang pertama tingkatan paling rendah, yaitu ketika kamu memberikan sesuatu kepada nya tetapi tidak melebihi hajat yang kamu punya dan kamu memberikannya ketika dia tidak meminta padamu melainkan memang ada kelebihan dari harta yang kamu miliki. Yang kedua, ketika kamu rela membagi atas apa yang kamu miliki, dalam artian kamu sama sama membutuhkannya tapi kamu rela untuk membagi untuknya. Yang ketiga adalah tingkatan tertinggi, yaitu ketika kamu lebih mendahulukan kepentingannya dari pada dirimu sendiri. Orang yang seperti ini di kategorikan kepada tingkatan *shiddiq*.

Kemudian hak kedua dalam pertemanan menurut Al-Ghazali adalah menolong sesuatu dengan hati bersadarkan hajatnya dan pelaksanaannya sebelum dia meminta dan mendahulukan hajat tertentu. Bersedia di kala teman meminta bantuanmu dan jangan meminta atau mengingat ingat atas segala pemberian yang telah kamu lakukan untuknya. Di saat mengusahakan yang terbaik untuk temanmu bahkan mengutamakan hajatnya melebihi keperluan mu sendiri, maka kamu akan mendapatkan kenikmatan darinya karena dia menerima dengan baik segala hal yang telah kamu lakukan. Janganlah kamu mempersingkat ketika hendak mengulurkan bantuan untuknya tapi bersungguh-sungguhlah.[144] Hussan berkata: teman-teman kita adalah mereka yang lebih kasihani dari keluarga dan anak-anak, karena keluaraga yang mengingatkan pada perkara dunia dan teman mereka yang mengingatkan pada akhirat.

Hak yang ketiga adalah penjagaan lisannya, sekali dengan diam dan yang lainnya dengan bicara. Yang dimaksud dengan diam di sini adalah dia yang tidak menyebutkan kekurangan temannya, baik itu membicarakannya di belakang maupun di depan, kemudian tidak melawan dan tidak bertengkar di kala sedang memeiliki permasalahan, tidak mengumbar aib atau rahasia mestipun pertemanan itu sudah bubar. Berdiam atau menyembunyikan perkataan yang dapat menyakiti hati temannya adalah salah satu perbuatan ihsan, terkecuali jika kamu mengucapkannya karena adanya *nahi munkar* atau *amar makruf*, mestipun teman tersebut akan mengira bahwa yang di lakukan itu adalah sesuatu yang menyakitu hati nya tapi sebagai teman berhak pula untuk memberitahunya jika memang itu salah satu langkah untuk membantunya dari sifat yang buruk.[145]

Dan Syafi'I menyebutkan *"Tidak ada keta'atan kepada makhluk kepada ketidak taatan kepada Sang pencipta,"* "Siapapun yang memerintahkanmu untuk tidak menta'atinya maka janganlah kamu melkukannya, maka barang siapa yang

---

[143] Qasim Halaqi Qasimi, *Mau'idatul Mukminin Min Ihyaul Ulumuddin*, Juz 1 (Beirut: Daarul Kitabul Ilmiyah, 1995), h. 129.

[144] Fakhruddin HS, *Iman Dan Kehidupan (Terjemahan Al-Iman Wal Hayat)*, 2nd ed. (Jakarta Pusat: NV. Bulan Bintang, 1983), h. 201.

[145] M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, cet 2. (Bandung: Penerbit Marja, 2016), h. 110-115.

keta'atannya lebih banyak daripada maksiatnya, niscaya dia termasuk kedalam orang yang adil."[146]

Sikap adil dalam pertemanan bermula dari kemampuan seseorang untuk bersikap adil terhadap ketentuan Allah. Artinya, ketika seseorang menerima dan menjalankan perintah serta larangan Allah dengan penuh kesadaran, maka hal itu akan tercermin dalam cara ia memperlakukan dirinya dan orang-orang di sekitarnya, termasuk teman-temannya. Keadilan terhadap diri sendiri mendorong seseorang untuk tidak berlaku zalim, baik dalam bentuk mengabaikan hak pribadi maupun dalam memperlakukan orang lain secara tidak pantas.

Dalam hubungan pertemanan, bentuk keadilan ini tampak ketika seseorang mampu menjaga perasaan sahabatnya, tidak memperbesar kekurangannya, serta menjaga rahasia yang telah dipercayakan. Tindakan seperti menahan diri untuk tidak membicarakan aib teman atau memilih diam saat tidak ada manfaat dari mengungkap keburukan, merupakan wujud nyata dari adab dan keadilan dalam bersosialisasi. Dengan demikian, bersikap adil kepada teman bukan hanya soal menghargai hak orang lain, tetapi juga merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai keimanan. Seseorang yang adil karena Allah akan lebih mudah untuk menghormati, menjaga dan membangun hubungan pertemanan yang sehat, amanah dan penuh kasih sayang.[147]

Hak yang keempat adalah saling memaafkan dari kesalahan. Dalam berteman tidak terlepas dari sebuh kekhilafan atau kesalahan yang diperbuat oleh diri sendiri atau kawannya akibat keteledoran. Apabila tidak sanggup menghadapinya entah itu karena alasan kesalahan yang berulang padahal seringkali dinasehati, ada banyak jalan untuk menghadapinya, para tabi'in dan sahabat itu rela untuk melepaskan atau memutuskan persahabatan yang semacam itu padahal mereka adalah orang yang mereka sayangi. An-Nakha'I mengatakan" Dan apabila teman mu melakukan kesalahan atau dosa maka jangan tinggalkan ia atau memutuskan hubungan dengannya dan jangan pula engkau mencela dia, karena dia melakukan kesalahan pada hari ini dan dia meninggalkannya di hari esok.[148]

Adapun tergelincirnya dari hak pertemanan lainnya yaitu, yang mengharuskan ketulusan hati, bahwa dalam sebuah hubungan itu harus lah saling memaafkan dan menanggung akibatnya. Terdapat dalil yang menyebutkan tentang pemaafaan seorang teman dengan tujuh puluh kali maaf, yang jika dia tidak menerimanya maka kembalikanlah makian itu kepada diri mu sendiri" kemudian engkau mengatakan kedalam hatimu: "Alangkah kerasnya hatimu. Temanmu telah meminta maaf dengan tujuh puluh kali pema'afan, tetapi engkau tidak mema'afkannya ? sesungguhnya engkau lah yang telah mempermalukan dirimu sendiri bukan temanmu".

---

[146] Ibnu Tamiyah Harani, *Iman Li Ibnu Tamiyah*, Juz 1 (Haran: Maktabah Islami, 1996M/1416H), h. 67.

[147] Muhammad Ghazali At-Tusi, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2, h. 309.

[148] Abu Thalib Al Makki, *Qutu Qulubi Fi Mua'amalati AlMahbubi Wawashfi Thariq Al-Marid Ila Maqomi Tauhid*, Juz 2 (Beirut-Lebanon: Daarul Kitabul Ilmiyah, 2005), h. 367.

Kemudian hak pertemanan berikutnya adalah doa untuk teman pada masa hidup dan matinya, berkaitan dengan apa yang disuka dirinya, keluarga dan semua yang berkaitan dengannya. Mendoakan orang lain itu malaikat akan mendoakan juga untukmu, maka hendaklah berdoa untuk temanmu itu berupa kebaikan-kebaikan yang akan menghantarkannya pada diri mu juga.

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ لِأَخِيهِ فِي ظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ مِثْلُ ذَلِكَ

Apabila kamu berdo'a bagi saudaramu di belakang (tidak di hadapan saudaramu itu) niscaya malaikat berkata: Dan bagimu seperti yang demikian juga".[149]

Hak yang keenam adalah kesetiaan dan keikhlasan. Setengah dari sebuah kesetiaan adalah ketika ia yang berteman dengan musuh dia sendiri, kemudian Syafi'I berkata: " jika dia temanmu selalu mengikuti musuhnya, berarti mereka sedang bersekutu untuk memusuhi kamu." Maka berhati-hatilah.

Hak yang pertemanan yang terakhir adalah meninggalkan dan meringankan sesuatu yang memberatkan dan orang lain. Seorang sahabat sejati tidak membebani temannya dengan hal-hal yang sulit baginya, melainkan berusaha membantu, menghibur dan memenuhi kebutuhannya tanpa pamrih. Ia tidak mencari keuntungan duniawi, tetapi menjalin persahabatan karena Allah, berharap doa, dukungan dalam agama dan pahala dari Allah. Sebagian orang bijak berkata, siapa yang menuntut dari temannya lebih dari yang ia sendiri rela lakukan, maka ia telah berbuat zalim. Yang jahat dari seorang teman adalah mereka yang memberatkan dirinya untuk kamu, sedangkan mereka mengharapkan kamu untuk selalu berlaku lemah lembut dan memula untuk selalu meminta maaf terlebih dahulu.[150]

C. Urgensi Pertemanan Dalam Al-Qur'an

Urgensi dalam pertemanan dapat di tentukan dari bagaimana cara memilih teman dari. Bagian terpenting dari hal tersebut adalah tatacara berteman dan memilih teman, dari sanalah akan menemukan urgensi dari pertemanan yang terbentuk, seperti kualitas dan lainnya. Pertemanan merupakan salah satu aspek dasar dalam kehidupan manusia yang mendukung perkembangan psikologis, sosial dan moral individu. Kelompok teman sebaya merupakan sumber kasih sayang, simpati, pengertian dan bimbingan moral. Individu yang memiliki kualitas pertemanan dan persahabatan yang baik, maka ia merasakan lebih banyak kebahagian, kepuasan hidup dan harga diri.[151]

Dalam Islam, pertemanan yang baik dapat dikategorikan sebagai ibadah. Pertemanan dalm Islam, memiliki posisi yang sangat penting sebagai bagian dari upaya membangun umat yang saling tolong menolong dan menasihati dalam kebaikan dan takwa. Maka pertemanan yang seperti inilah yang disebut ibadah,

---

[149] Qasim Halaqi Qasimi, *Mau'idatul Mukminin Min Ihyaul Ulumuddin*, Juz 1 (Beirut: Daarul Kitabul Ilmiyah, 1995), h. 136.

[150] Muhammad Ghazali At-Tusi, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2, h. 296-297.

[151] Rahmah Hastuti, Naomi Soetikno, and Pamela Hendra Heng, *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis* (Yogyakarta: Penebit ANDI, 2020), h. 25.

karena merupakan aktivitas yang mengacu pada tuntutan Allah.[152] Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dengan menegakkan keimanan. Pertemanan yang didasari dengan keimanan, maka akan menciptakan hubungan pertemanan yang erat dan penuh kasih sayang. Salah satu ayat yang dapat dijadikan landasan adalah pada surah Al-Hujurat ayat 10 yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu."* Meskipun redaksi ayat ini dengan menggunakan kata saudara, namun ayat ini juga dapat dipahami dalam konteks pertemanan.[153] Lebih jauh lagi berkaitan dengan ayat tersebut, pertemanan dalam Islam tidak hanya sebatas pada kehidupan dunia melainkan juga sampai pada kehidupan akhirat. Sebagaimana sabda rasul: *"Seseorang itu tergantung pada agama temannya, maka hendaklah kalian melihat siapa yang menjadi temannya"*.[154] Hadist ini menjadi penjelas dan pendukung ayat pada surah al-Hujarat yang telah Penulis jelaskan. Dari hadist ini, dapat diketahui bahwa pertemanan dapat menjadi sarana dalam memperkuat keimanan atau justru sebaliknya, tergantung pada nilai-nilai yang dibawa dalam hubungan pertmanan tersebut. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk berteman dengan orang-orang saleh yang dapat mengingatkan kepada kebaikan dan akhirat. Karena dengan bergaul dengan orang shalih, maka secara otomatis akan menumbuhkan motivasi dalam beribadah, meningkatkan keimanan dan beramal shalih.[155]

Mengenai konsep pertemanan, Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Bidayatul Hidayah* menjelaskan tentang bagaimana kiat-kiat dalam memilih teman maupun sahabat, sebagai berikut:

1. Orang yang berakal (cerdas)

Penting nya mencari temanyang cerdas agar dapat menasehati dikala seseorang melakukan salah. Ada pepatah yang mengatakan lebih baik memiliki 1 musuh tapi pandai, dibanding punya banyak teman tapi bodoh, karena hal itu mungkin hanya memberikan madarat atau tidak memberikan manfaat sekali bagimu.

وَلَا تَصْحَبْ أَخَا الْجَهْلِ * وَإِيَّاكَ وَإِيَّاهُ

فَكَمْ مِنْ جَاهِلٍ أَرْدَى * حَلِيْمًا حِيْنَ وَاخَاهُ

يُقَاسُ الْمَرْءُ بِالْمَرْءِ * إِذَا مَا الْمَرْءُ مَا شَاهُ

وَلِلشَّيْءِ عَلَى الشَّيْءِ * مَقَايِيْسُ وَأَشْبَاهُ

---

[152] Abd. Basyid, *Bimbingan Konseling Islam Dakwah Responsif Dan Solutif* (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), h. 94

[153] Endang Switri, *Manusia Dalam Islam* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 53.

[154] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 4 (Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyyah, 1987). h. 259.

[155] Ipnu R. Noegroho, *Tips Dan Trik Menjadi Pribadi Yang Di Sukai Banyak Orang* (Yogyakarta: Anak Hebat Indoensia, 2021)., h. 178.

وَلِلْقَلْبِ عَلَى الْقَلْبِ* دَلِيْلٌ حِيْنَ يَلْقَاهُ

"Janganlah engkau bersahabat dengan orang bodoh, waspadalah engkau dengan orang-orang bodoh.
Banyak sekali orang yang alim menjadi hina dan rendah karena bergaul dengan orang bodoh.
Seseorang itu dianggap sama dengan seseorang ketika sedang berjalan bersama-sama.
Seperti dua pasang sandal yang sudah tentu menyamai satu dengan yang lainnya.
Segala sesuatu itu memiliki kesamaan dan kemiripan dengan sesuatu yang lain.
Hati seseorong itu dianggap samo dengan hati orong lain, ketika satu dengan lainnya dapat bertemu (bersahabat)."[156]

1. Orang Yang Baik Akhaqnya

Seseorang yang memiliki akhlaq yang baik memungkin seseorang dapat mengontrol amarah dan syahwat/kemauan seseorang. Pentingnya mengendalikan diri agar tidak ada rasa egois dalam diri masing-masing.

2. Orang Shalih

Orang yang bertaqwa kepada Allah tidak akan terjerumus kedalam maksiat, sebaliknya dengan orang fasiq mereka senang melakukan maksiat dan dosa entah itu dapat merugikan dirinya sendiri atau oranglain.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ (١٨)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Hasyr [59]: 18)

3. Tidak rakus pada harta

Seseorang yang mencintai harta nya akan merusak pada akhlaqnya, dan andai kata berteman dengan orang yang terlalu cinta pada dunia maka lupa pada hak hak kamu untuk melakukan kebaikan amalan untuk akhirat. Oleh karena itu jika memang kamu bertemu dengan orang yang sekiranya tidak baik bagimu, hendaklah kamu tidak dzalim baik itu pada dirimu sendiri atau orang lain. Seperti yang terdapat dalam hadits yang d riwayatkan oleh tirmidzi:

---

[156] Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Mugharawi, *Mausu'atu Muwafiq Salaf 'Aqidah Wa Manhaj Wa Tarbiyatu*, 1st ed., Juz 1 (Qahirah-Mesir: Maktabah Islamiyah An-Nasir Atauji', n.d.), h. 172.

لا تكونوا إمعة، تقولون: إن أحسن الناس أحسنا، وإن ظلموا ظلمنا، ولكن وطنوا أنفسكم إن أحسن الناس أن تحسنوا، وإن أساؤوا فلا تظلموا

"Janganlah kamu menjadi orang yang tidak punya pendirian yang berkata, Jika orang-orang berbuat baik, kami juga berbuat baik dan jika mereka berbuat zalim, kami juga berbuat zalim. Tetapi hendaknya kamu membiasakan dirimu, jika orang-orang berbuat baik, kamu berbuat baik dan jika mereka berbuat jahat, kamu tidak berbuat zalim."(H.R Tirmidzi).[157]

4. Orang yang jujur

Hindari orang yang berdusta karena hal itu hanya dapat mencelaka kan mu, dengan segala kebohongan yang di perbuat hanya menjadikan seolah teman itu sebagai mainan baginya.[158] Lebih baik kamu mengasingkan diri dari lingkungan yang tidak memberikan hal-hal positif , karena pada dasarnya mencari teman itu harus mampu menyesuaikan. Jika yang dicari adalah akhirat maka carilah teman yang mampu membawa mu pada taqwa dan hindari para pendusta, yang berkhianat tidak senang dengan pencapaian mu, tapi jika yang kamu carilah adalah teman untuk dunia, alangkah baik dia adalah orang yang membuat merasa tenang.[159]

Setelah mengenal beberapa karakter yang baik untuk dijadikan teman dalam menemani kehidupan. Alangkah baiknya juga perlu untuk menjaga pertemanan tersebut dengan harmonis dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu diperlukannya adab dalam menjalani pertemanan tersebut. Etika pergaulan dalam Islam merupakan bagian penting dari ajaran moral dan sosial yang memiliki kedudukan terpenting dalam membentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.[160] Islam sebagai agama yang menyeluruh dan sempurna tidak hanya mengatur aspek ritual ibadah individu kepada Tuhan, tetapi juga sangat menekankan interaksi sosial dalam berkehidupan. Dalam konteks pergaulan, Islam memandang interaksi antarmanusia sebagai bagian dari nilai-nilai keimanan yang harus diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku dan tutur kata yang mencerminkan akhlak mulia.[161]

Etika pergaulan dalam Islam dibangun atas prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, kesopanan, saling menghormati, keadilan dan empati. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan.

---

[157] 'Uluwin bin Abdul Qadir Assaqofi, *Mausu'atu Akhlaq Islamiyah*, Juz 1 (Mauqu' Durar Saniyah, 1433), h. 12.

[158] Rusyaid, Nur Aufa Wafiqotus Sholihah, and Nursyabila Tamrin, "Pengaruh Hadits Tentang Kejujuran Dalam Meningkatkan Karakter Moral Peserta Didik," *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* V, no. 1 (2024), h. 66.

[159] Achmad Sunarto, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah swt (Trjmh Bidayatul Hidayah)* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), h. 144-148.

[160] Muh Yusuf, Muhammad Zuhdi Hibatullah, and Alawiyah Nabila, "Peran Fikih Dalam Mengatur Pergaulan Remaja Masa Kini," *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)* II, no. 4 (2023), h. 587.

[161] Marzuki, "Pembinaan Akhlaq Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Persfektif Islam," *HUMANIKA* IX, no. 1 (2009), h. 29–30.

Islam memandang bahwa kualitas pergaulan seseorang merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaannya. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk menjaga integritas dan kehormatan dirinya serta menghormati hak-hak sosial orang lain dalam setiap bentuk interaksi.[162]

Lebih jauh, etika pergaulan dalam Islam juga mencakup larangan terhadap berbagai sikap negatif yang dapat merusak relasi sosial, seperti merendahkan orang lain, bergunjing (ghibah), memfitnah, berprasangka buruk (su'uzdzan) dan memutus tali persaudaraan. Perilaku-perilaku tersebut bukan hanya dianggap sebagai pelanggaran etika sosial, tetapi juga dikategorikan sebagai dosa yang memiliki implikasi spiritual. Dalam hal ini, Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama manusia sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Allah.[163]

Berikut adalah etika dalam berteman menurut pandangan Islam dan Al-Qur'an

1. Saling tolong menolong (*Ta'awun*)

   Dalam ajaran Islam, etika pergaulan tidak hanya menekankan pada hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga mendorong terbentuknya solidaritas antarindividu, terutama dalam hubungan pertemanan. Salah satu nilai dasar yang ditekankan adalah saling tolong-menolong (*ta'awun*) dalam hal kebaikan dan ketakwaan. [164]Konsep ini mencerminkan semangat dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi dalam menjalin hubungan yang sehat dan bermakna.

   Etika saling tolong-menolong dalam berteman tidak terbatas pada bantuan materi semata, tetapi juga mencakup dukungan moral, emosional, dan spiritual.[165] Misalnya, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan belajar, memberikan motivasi kepada teman yang sedang merasa putus asa, atau menemani teman yang sedang sakit. Semua bentuk bantuan ini mencerminkan nilai kasih sayang (*rahmah*) dan persaudaraan (*ukhuwwah*) yang dijunjung tinggi dalam Islam. Nilai ini ditegaskan dalam firman Allah swt dalam Surat Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

   Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya" (Q.S Al-Maidah [5]: 2)

   Ayat ini menegaskan bahwa bentuk kerja sama yang dianjurkan adalah dalam hal kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam hal kemaksiatan atau

---

[162] Abdul Ghoni and Agustiar, "Etika Interaksi Sosial Dalam Al-Quran," *Jurnal Tambusai* VIII, no. 2 (2024), h. 28788.

[163] Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Etika Pergaulan Dari A-Z* (Solo: Pustaka Arafah, 2010).

[164] Zendi Ahmad Maghrobi, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Murdianto, "Tolong-Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalamTafsir Al-Munir)," *Bunyang al-Ulum* I, no. 1 (2024), h. 72.

[165] Rahmatul Hijrati, "Konsep Ta'awun Menurut Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam," *UIN AR-RINIRY Banda Aceh* (2020), h. 22–23.

keburukan. Dalam konteks pertemanan, hal ini menjadi pedoman bahwa teman sejati adalah mereka yang saling membantu dalam hal yang bermanfaat dan menjauhkan dari perbuatan dosa.

Dengan demikian, etika saling tolong-menolong dalam Islam bukan hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi sarana meraih keberkahan hidup bersama serta membentuk masyarakat yang saling mendukung dan peduli satu sama lain.

2. Saling berkenalan (*Ta'aruf*)

Allah menciptakan manusia dengan latar belakang yang berbeda suku, bangsa, bahasa, dan karakter agar mereka dapat saling mengenal, belajar dan bekerja sama. Dalam pertemanan, ta'aruf menjadi langkah awal untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menguatkan. Islam mendorong umatnya untuk menjalin pertemanan atas dasar iman, akhlak mulia dan saling menasihati dalam kebaikan.[166]

Pertemanan yang dibangun dengan ta'aruf yang benar akan membawa pada hubungan yang saling menghargai, memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing, serta menghindari prasangka buruk (*su'udzan*) yang bisa merusak ukhuwah (*persaudaraan*).[167]

3. Rendah hati (*Tawadhu*)

Dalam Islam, rendah hati (tawadhu') merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat dianjurkan, terutama dalam membina hubungan sosial dan pertemanan. Seseorang yang rendah hati tidak merasa lebih baik dari orang lain, tidak sombong dengan kelebihan yang dimiliki dan selalu terbuka untuk menerima nasihat serta menghargai orang lain.[168]

Dalam konteks pertemanan, rendah hati adalah kunci untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan hubungan. Orang yang tawadhu' mudah didekati, menyenangkan dalam berbicara, serta mampu menghindari konflik karena tidak mudah tersinggung atau merasa lebih unggul. Ia bersikap sopan, tidak menyombongkan diri atas ilmu, harta, atau status sosial dan selalu menghargai temannya, siapa pun mereka.[169]

Rendah hati juga menciptakan ruang bagi saling memahami dan saling menasihati dalam kebaikan, karena tidak ada rasa ingin mendominasi atau merendahkan. Sifat ini menunjukkan kedalaman iman dan kedewasaan

---

[166] Amar Munir, "Hadist Tarbawi Tentang Bergaul," *STAI Al-Azhar Gowa* III, no. 2 (2015), h. 17.

[167] Ahmad Miftahusolih, Heggy Fajrianto, and Taufik CH, "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Quran," *Zad Al-Mufassirin* III, no. 1 (2021), h. 52.

[168] Yulia Fitriani and Ivan Muhammad Agung, "Religiusitas Islami Dan Kerendahan Hati Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* XIV, no. 2 (2018), h. 168.

[169] Syahrin Munalisa and Ivan Muhammad Agung, "Peran Kualitas Persahabatan Dan Kerendahan Hati Denagan Pemaafan Pada Remaja," *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi* II, no. 1 (2023), h. 80.

spiritual, yang sangat dihargai dalam ajaran Islam. Selaras dengan Surat As-Syu'ara ayat 215 yang menganjurkan bertawadhlu:

Artinya : "Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin."(Q.S As-Syu'ara [26]: 215).

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW (dan umatnya secara umum) untuk bersikap rendah hati kepada orang-orang beriman, meskipun mereka mungkin berasal dari kalangan yang dianggap rendah secara status sosial. Ini adalah pelajaran penting dalam pertemanan: nilai seseorang tidak diukur dari hartanya, tapi dari keimanannya dan akhlaknya.

4. Musyawarah (*Syura*)

Musyawarah (*syura*) adalah prinsip penting yang mencerminkan nilai kebijaksanaan, kebersamaan dan saling menghargai pendapat. Dalam konteks pertemanan, musyawarah berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, mempererat ukhuwah dan mengambil keputusan bersama secara adil.[170]

Allah swt memerintahkan umat Islam untuk menjadikan musyawarah sebagai bagian dari cara hidup mereka. Dalam pertemanan, ini berarti bahwa seorang teman yang baik tidak memaksakan kehendaknya, tetapi mau mendengarkan pendapat orang lain, bersedia berdiskusi dan menerima saran dengan hati yang terbuka. Musyawarah menumbuhkan sikap rendah hati, menghormati perbedaan dan menghindari konflik yang bisa merusak persahabatan.[171] Allah telah menrengakannya dalam surat As-Syu'ara ayat 38:

Artinya: *"…dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka…"*(QS. Asy-Syura [42]: 38)

5. Klarifikasi (*Tabayun*)

Tabayun merupakan prinsip penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, termasuk dalam pertemanan. Ketika terjadi kesalahpahaman, muncul isu, atau terdengar kabar negatif tentang seorang teman, seorang Muslim dianjurkan untuk tidak langsung percaya, apalagi menyebarkan kabar tersebut, melainkan melakukan klarifikasi terlebih dahulu.[172]

Dalam konteks pertemanan, tabayun berfungsi untuk menjaga kehormatan dan persaudaraan, mencegah kesalahpahaman, serta menghindari fitnah dan permusuhan. Sikap tergesa-gesa dalam menilai atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya bisa merusak ukhuwah (persaudaraan), bahkan

---

[170] Dudung Abdullah, "Permusyawaratan Dalam Persfektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Ad-Daulah* V, no. 2 (2016), h. 317.

[171] Sutriawal, Achmad Abubakar, and Dudung Abdullah, "Prinsip Musywarah Dalam Al-Qur'an (Study Tematik Atas Ayat-Ayat Syura)," *Jurnal Kajian Pendidikan* VII, no. 1 (2025), h. 109.

[172] Zaimuddin, "Makna Tabayun Dalam Persfektif Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 6)," *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* I, no. 2 (2020), h. 108.

memutuskan tali silaturahmi. Oleh karena itu, tabayun menjadi bagian dari adab penting dalam menjaga kemurnian hubungan antar teman.[173]

6. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi atau *tasamuh* merupakan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam keyakinan, pandangan, maupun kebiasaan. Dalam konteks pertemanan, tasamuh menjadi fondasi penting untuk menjaga keharmonisan dan mempererat hubungan sosial. Al-Qur'an memberikan panduan yang bijak mengenai pentingnya toleransi, terutama dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, termasuk yang berbeda agama atau latar belakang.[174]

Allah swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, bukan saling membenci atau bermusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah kehendak Ilahi yang harus diterima dengan lapang dada dan disikapi dengan penuh penghormatan. Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13,

> *Artinya: " "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..."*

7. Mengutamakan teman (*Al-Ithar*)

Persahabatan adalah salah satu anugerah terbesar dalam hidup. Seorang teman sejati adalah mereka yang hadir bukan hanya saat bahagia, tapi juga saat terjatuh. Islam sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan pertemanan yang tulus. Tidak hanya sekadar menjaga hubungan baik, Islam mendorong umatnya untuk mengutamakan teman, menempatkan mereka dalam posisi yang istimewa dalam hati dan tindakan.[175]

Al-Qur'an memberikan teladan luar biasa tentang sikap mengutamakan teman melalui kisah kaum Anshar di Madinah. Ketika kaum Muhajirin datang dari Mekkah dengan kondisi miskin dan tidak memiliki apa-apa, kaum Anshar bukan hanya menyambut mereka, tapi juga berbagi rumah, harta, bahkan warisan. Allah mengabadikan sikap mulia ini dalam QS. Al-Hasyr ayat 9:

> *Artinya: "Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak merasa dalam hati keinginan terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dijaga*

---

[173] Sulhi M. Daud Abdul Kadir and Sahrizal Vahlepi, "Mendalami Informasi Dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur'an Ditinjau Dari Tafsir Klasik Dan Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* XXI, no. 2 (2021), h. 827.

[174] Firmansyah and Dayul Seven Putra, "Toleransi Dan Dialog Sebagai Nilai Etika Dalam Al-Qur'an," *UIN Imam Bonjol* (2023), h. 163.

[175] Al-Ghazali, *Adabu Suhbah Wal Mua'asyiroh* (Bahdad: Muthba'atul Aani, 1991), h. 448.

dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."
(Q.S Al-Hasyr [59]: 9)

BAB IV
IMPLIKASI TEOLOGIS NILAI-NILAI PERTEMANAN DALAM AL-QUR'AN

Dalam teologi Islam, tujuan utama dalam pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (*taqarrub illa Allah*). Ilmu atau pengajaran ini sangat bermanfaat bagi pendidikan diarahkan untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan beberapa hal lain juga bisa untuk pendidikan yang bertujuan membantu manusia meraih karier sesuai dengan potensi dan kemampuannya.[176] Teologi dalam agama Islamyaitu ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw, yang berlandaskan dengan kitab suci Al-Qur'an dan juga hadist, yaitu dengan tujuan mengajak ummat Islam untuk senantiasa beribadah kepada Allah berdasarkan ajaran risalah Nabi dan Rasul. Oleh karena itu penyebutan Teologi dalam agama Islam disebut "*Tauhid*" (mengesakan Allah). Bukti kuat nya keimanan seseorang itu dapat dilihat dari permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya sebagai hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.[177]

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas penetapan akidah agama melalui dalil yang meyakinkan. Tujuannya adalah untuk mengenal sifat-sifat Allah swt dan rasul-Nya secara pasti, serta meraih kebahagiaan abadi. Ilmu ini merupakan dasar dari seluruh ilmu agama dan paling utama karena membahas Dzat Allah dan rasul-Nya, sesuai dengan kemuliaan objek kajiannya.[178] Berkaitan dengan konsep pertemanan, banyak sekali ayat yang mengingatkan pentingnya dalam pemilihan karakter teman yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan beragama. Seperti kawan yang selalu mengingatkan pada ketaqwaan senantiasa akan membantu selalu mendekatkan diri kepada allah. Maka penting nya mengetahui ayat dan juga implikasi nya terhadap pengaruh pertemanan tersebut.

A. Implikasi Positif

Berikut ini beberapa implikasi positif berkaitan dengan teologi pada nilai pertemanan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an:

1. Penguatan Iman

Iman adalah cahaya dalam hati, namun cahaya itu tidak selalu menyala terang. Ada kalanya redup karena dosa, lelah karena ujian, atau goyah karena kesendirian.[179] Dalam kondisi seperti ini, hadirnya seorang teman yang beriman bisa menjadi cahaya tambahan menguatkan yang lemah, menegakkan yang mulai

---

[176] Nurdiyangto, Jamal, and Nurul Azizatul Isnaini, "Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* IV, no. 1 (2023), h. 899.

[177] Hadis Purba, MA and Dr. Salamuddin, MA, *Teologi Islam Ilmu Tauhid* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 3.

[178] Muktafi, *Tauhid Dan Pemikiran Kalam* (Yogyakarta: Istana Agensi, 2024), h. 2.

[179] Rifan Mahulauw, *Manisnya Hidup Dengan Iman* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2019), h. 42.

jatuh dan menenangkan yang sedang gelisah. Pertemanan yang dilandasi iman bukan hanya relasi sosial, tapi juga bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa ikatan persaudaraan antara orang-orang beriman adalah bagian dari keimanan itu sendiri. Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat (10).

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ (١٠)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." (Q.S Al-Ḥujurat [49]:10).

Ayat ini menjelaskan beberapa point penting yang pertama, bahwa saudara seiman itu lebih kokoh dari pada saudara seketurunan. Maksudnya sesama orang mukmin lebih mudah untuk menebarkan iman, oleh karena itu bersaudara atau berkawan dengan yang seiman akan lebih awet dan kokoh. Kedua, senantiasa selalu memperbaki hubungan antar umat muslim karena itu dapat menciptakan kedamaian. Ketiga, mereka yang membangkang dan tidak menepati janji tidak menghilangkan keimanan dalam dirinya. Sebab Allah menyebut mereka sebagai orang yang beriman padahal mereka telah membangkang.[180]

Persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan seiman yang semestinya tidak terjadi dari pihak manapun yang menggangu persaudaraan itu. Kalimat اخوة seringkali diterjemahkan sebagai teman atau sahabat, terdapat beberapa ayat yang menyebutkan kata tersebut dengan bentuk yang berbeda, ada 21 kali pengulangan dalam Al-Qur'an hanya saja dalam surat Al-Hujurat ini lebih di khusus kan kepada persaudaraaan seiman yang saling bertaqwa itu.[181] Dalam kata lain hubungan yang terjalin karena sama sama mencari ridha Allah dan juga penguatan Iman untuk selalu bertaqwa kepada Allah melalui persaudaraaan atau perteman yang seiman. [182]

Berbeda dengan Imam Ath-Thabari yang menjelaskan ayat ini tentang damaikan lah di antara keduanya ketika terjadi perselisihan dan dorong lah kembali mereka kepada Allah dan Rasulnya mestipun Imam Ath-Thabari memaknai kata persaudaraan di sini adalah bagi mereka yang berperang tapi secara keseluruhan hal ini juga mengingatkan kepada sesama saudara seiman agar selalu berdamai dan bila seandainya ada perselisihan selesaikan dengan rasa aman dan damai. Hal ini disebabkan seseorang yang semestinya takut kepada Allah dan hendaklah untuk menjalankan kewajiban yaitu kewajiban mendamaikan orang-orang beriman yang berseteru dengan adil.[183]

Ayat ini juga menjelaskan tentang bahwa kefasikan tidak mengurangi keimanan seseorang, karena Allah menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang

---

[180] Fathurrahman, Ahmad Khotib, and Nashirul Haq, *Trjmh Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 52-55.

[181] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras*, h. 24.

[182] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13, h. 247-248.

[183] Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami'ul Bayang Fi Tawil Al-Qur'an*, Jilid 23, h.738-739.

yang beriman mestipun mereka sesekali melakukan kefasikan. Pada hakikatnya kefasikan ini adalah kesalahan yang merugikan diri sendiri. Oleh karena itu Nabi pun mengatakan bahwa mereka adalah saudara-saudara yang beriman yang melampui batas kepada kami".[184]

Kemudian dalam ayat ini juga memaknai bahwa persaudaraan di sini mengandung makna cinta, kedamaian, kerja sama, dan persatuan merupakan fondasi masyarakat Muslim. Perselisihan atau pertikaian merupakan pengecualian, yang harus dikembalikan ke bentuk aslinya segera setelah terjadi. Untuk menegakkan persaudaraan ini, orang-orang mukmin lainnya dibolehkan memerangi orang-orang yang memberontak di antara saudara-saudara mereka. Untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar dan menghilangkan penyimpangan dari prinsip-prinsip asli dan yang telah ditetapkan.[185]

Dari beberapa penafsiran tersebut dapat di korelasikan bahwa ayat ini senantiasa mendukung seseorang untuk terus meningkatkan keimanannya dengan cara mereka sendiri salah satunya yaitu dengan melerai orang yang bertikai kemudian mengingatkan kembali kepada Allah, kemudian menjelaskan bahwa saudara seiman yang dimaksud memiliki banyak arti salah satu nya adalah teman, sahabat, dan yang paling kokoh atau awet dalam pertemanan adalah mereka yang seiman, atau persaudaraan seiman bukan hanya saudara seperkandungan.

2. Peningkatan Amal Shalih

Amal shalih adalah bukti nyata dari keimanan yang hidup. Ia bukan sekadar niat baik yang tersimpan dalam hati, melainkan gerakan nyata yang membawa kebaikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Namun, mempertahankan semangat untuk terus beramal shalih bukanlah perkara mudah. Setiap insan menghadapi tantangan, godaan, dan rasa lelah dalam berbuat baik. Karena itu, lingkungan dan pertemanan yang positif menjadi sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan amal shalih.[186]

Dalam kehidupan sehari-hari, betapa seringnya pengaruh seseorang yang meningkatkan semangat beribadah karena melihat teman yang rajin shalat tepat waktu, yang ringan tangan dalam menolong, atau yang dengan sabar menasihati tanpa menghakimi. Kebaikan itu menular. Keteladanan itu mendorong kita untuk ikut serta dalam kebaikan tersebut. Di situlah letak kekuatan pertemanan yang dibangun atas dasar iman dan takwa pertemanan yang mendorong amal, bukan menjatuhkan, tetapi yang saling mengingatkan, bukan saling melalaikan.

Hal ini sejalan dengan janji agung Allah dalam surat An-Nisa ayat 69:

---

[184] Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Juz 7 (Beirut: Daar Al Ihya, 1997M/1417H), h. 341.

[185] Sayyid Qutub Ibrahim Husan As-Syaribi, *Fii Dzilal Al-Qur'an*, Juz 6 (Beirut: Daarul Syuruq, 1412). 3343.

[186] Naser Ahmad Heravi, "The Impact of Faith on Social Life," *Jami Scientific Research Quarterly Journal* (September 1, 2023), h. 2.

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا (٦٩)

Artinya: "Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Q.S An-Nisa [4]:69)

Ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul tidak hanya mendatangkan pahala, tetapi juga menyatukan dengan sahabat-sahabat terbaik sepanjang masa seperti para nabi, *shiddiqin, syuhada* dan orang-orang saleh. Mereka inilah teman sejati yang akan membersamai kita tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Allah menyebut mereka sebagai "sebaik-baik teman" (رَفِيقًا) menunjukkan bahwa pertemanan dalam kebaikan adalah sebuah anugerah yang tinggi derajatnya.[187]

Seseorang yang selalu taat kepada nabi dan rasul serta menaati perintah dan menjauhi larangan nya kelak di akhirat kelak akan disatukan dengan sebaik baiknya teman pilihan Allah. Dikatakan sebaik-baiknya teman karena memiliki sifat yang lembut serta penuh kasih sayang. Yang dengan begitu bersatu bersama teman pilihan itu niscaya Allah berikan nikmat berupa anugrah yang teramat baik dari Allah, sehingga pastilah ia termasuk golongan yang agung.[188] Mereka adalah 4 kelompok yang telah mendapat nikmat khusus dari Allah dan merekalah yang akan menjadi teman bagi mereka yang taat dan melakukan amal shalih. 4 kelompok itu adalah:

Pertama: para nabi, mereka yang Allah beri wahyu dan ditugaskan untuk membimbing ummatnya agar beribadah kepada Allah. Dengan sifat mereka yang bertanggung jawab, bijaksana, jujur, adil, cerdas dan amanah. Sudah pasti idntitas mereka terpelihara dan tidak melakukan dosa.

Kedua: para shadiqin, yaitu mereka yang selalu bersikap jujur dan benar dalam setiap pernyataan apapun, jauh dari segala hal kebathilan dalam penglihatannya, mestipun tingkatan mereka tidak setinggi para nabi tapi mereka adalah orang-orang istimewa pilihan Allah.

Ketiga: para Syuhada, sekalipun mereka harus mengirbankan nyawa nya mereka adalah orang-orang yang bersaksi atas kebenarannya dan kebajikan kepada Allah para malaikat dan lingkungan mereka.

Keempat: orang-orang shalih yaitu mereka yang betanggung jawab dan bekerja keras untuk berusaha mewujudkan. Kalaupun melakukan kesalahan itu pun

---

[187] Al-'Allamah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Daar Al-Kitab Islamiyah, 1393M/1973H), h. 291-292.

[188] Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Juz 2, h. 247.

hanya kesalahan kecil dan tidak sebanding dengan amal kenajikan yang telah ia lakukan selama hidupnya.[189]

Kalimat المرء مع من احبّ menjadi gambaran dalam ayat ini, seseorang akan mengikuti atau terbawa oleh sosok yang dicintainya. Bilamana yang di dekatnya adalah teman yang dia mencintai Allah dan Rasulnya, kemudian dia taat dan juga mengajak engkau untuk selalu mengingat apa yang yang dicintanya, maka hemdak akan disatukan di akhirat kelak bersama orang-orang yang kamu cintai delama di dunia. Perangai sahabat yang dapat menuntun pada kebaikan akan memberikan syafaat di akhirat, dan sebaik baiknya teman adalah para rasul, *syuhada, shadiqin* dan mereka yang Allah berikan nikmat yang agung.[190]

Al-Hassan menyebutkan bahwa orang-orang mukmin sangat merindukan Nabi Saw dan mengungkapkan bahwa mereka tidak memilki apapun lagi selan yang mereka di duniawi ini, dengan begitu Baginda Nabi Muhammad Saw, bersedih. Sehingga turun nya ayat ini sebagai dorongan bagi mereka terutama orang mukmin untuk selalu senantiasa menaati perintah Allah dan seruan para Nabi dan Rasul. Dengan begitu bertemunya seseorang di dunia tidak perlu mengkhawatirkan atas segala kepemilikannya dengan apa yang telah dimilikinya di dunia entah itu segala hal perkakas dunia, sahabat, atau kekayaan, karena kelak akan dipersatukan kembali dan dikumpulkan bersama orang-orang shalih begitu pun teman mu di dunia itu, selama mampu untuk menaati perintah Allah dan nabi Nya.[191]

Dengan begitu dengan siapapun orang yang kamu cintai, selama menjalani hubungan itu lillah karena Allah dan dijalani atas dasar iman dan taqwa maka tidak lain yang didapatkan adalah semakin terdorongnya rasa untuk ingin melakukan kebaikan dan ragu ketika melakukan dosa atau kemungkaran, sebab nya utamanya karena pengaruh dari teman itu menjadikan timbulnya rasa takut baik terhadap dirinya maupun Allah swt.

3. Penolong di Dunia dan Akhirat

Dalam perjalanan hidup ini, manusia tidak dapat berdiri sendiri. Ia membutuhkan orang lain untuk mendukung, membimbing, menghibur dan menemaninya menempuh berbagai ujian. Dalam Islam, teman bukan hanya sekadar rekan berbagi tawa dan cerita, tetapi juga penolong dalam kebaikan, penjaga dalam keimanan dan pendamping menuju akhir yang selamat. Namun, tidak semua teman membawa pada keselamatan. Ada yang terlihat baik di dunia, namun di akhirat justru menjadi penyesalan yang mendalam.[192]

Allah menggambarkan pemandangan mengerikan di hari kiamat dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 101, ketika orang-orang yang tersesat berteriak:

---

[189] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 69-70.

[190] Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Juz 2, h. 247.

[191] Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, Juz 10 (Beirut: Daar Al Ihya, 1420), h. 132.

[192] Ebadullah Mohqqi and Fakhrudddin Amin, "Standards of Selecting Friends in Light of Sharia," *International Journal of Cultural and Religious Studies* (January 13, 2024), h. 16.

وَلَا صَدِيْقٍ حَمِيْمٍ

Artinya: "*Tidak pula ada teman akrab".* (Q.S Asy-Syu'ara [26]:101)

Imam Al-Qurthubi mengartikan kata *Shadiq* dalam ayat tersebut, sebelumnya menjelaskan tentang makna penyesalan karena tidak memiliki sahabat karib yang mereka pilih, dalam makna ayat yang sebelumnya dijelaskan "*maka kami tidak tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun"* pemberi syafa'at bisa datang dari malaikat, Nabi dan juga orang beriman. Sedangkan lanjutan dari ayat tersebut artinya "*Dan, tidak pula mempunyai teman akrab*" dalam konteks ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang menyesal selama dunia mereka menyembah tuhan selain Allah, ketika Allah meminta pertanggung jawaban terhadap mereka atas tuhan yang mereka sembah dan mereka akui bahwa tuhan mereka (berhala) dapat memberikan pertolongan, mereka merintih dan menyesal karena tidak mendapatkan syafaat dari siapapun termasuk sahabat selama di dunia, karena memang mereka tidak memiliki sahabat karib kecuali syaitan yang menjadi teman bisikan mereka.[193]

Ali bin Abi thalib telah memperingati mereka, " hendaklah kalian memiliki teman karib karena mereka adalah perkakas di dunia dan di akhirat yang dapat mengasihani mu di akhirat kelak, apakah kamu tidak mendengar mereka yang berada di dalam neraka? Mereka menyesal karena tidak memiliki syafaat dan teman karib"[194]

Sedangkan penafsiran lain menyebutkan pertemanan yang dapat memberikan syafaat tidak selalu datang dari teman karib saja, bahkan orang yang kamu hanya sebatas kenal tapi tidak dekat kemudian dia mengingatkan mu pada kebaikan sehingga kamu selamat dari sesuatu dia dapat menjadi syafa'at bagimu kelak di akhirat. Dalam artian mereka yang tulus membantu dan mengingatkanmu sehingga kamu terhindar dari kesalahan yang berulang maka dia adalah sebak baknya teman penolong kamu baik di dunia maupun di akhirat.[195]

Dari Zakariya dari ismail menceritakan kepada mereka tentang sebuah peneyselan orang kafir yang tidak memilih teman teman yang waktu dulu mengingatkan mereka karena mereka tidak mengetahui bahwa dari berteman akrab dengan orang dhalih dapat memberikan syafa'at bagi mereka. Harapan orang-orang yang menyesal adalah mereka ingin kembali kedunia dan berteman dengan orang yang beriman serta shalih, agar mereka dapat mengimani Allah dan Rasulnya.[196]

Ketika tidak mendapatkan seorang teman di dunia dan segala hal yang dilakukan di dunia hanyalah kemunkaran, maka yang didapatkan hanya penyesalan, berbeda dengan seseorang yang memiliki seorang penasihat yang baik, yang selalu menuntun dan menolong pada kebaikan maka hidupnya tenang, senang. Selain

---

[193] Fathurrahman, Ahmad Khotib, and Nashirul Haq, *Trjmh Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 13, h. 288.

[194] Muhammad Ghazali At-Tusi, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2, h. 255

[195] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 10, h.103-104.

[196] Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami'ul Bayang Fi Tawil Al-Qur'an*, Jilid 23 (Beirut: Mausu'atu Ar-Risalah, 200M-1420H), h. 630-632.

menjadi penolong bagi dirinya didunia teman juga menjadi syafa'at di akhirat kelak.

4. Kebahagiaan Hidup

Dalam hidup ini, setiap manusia mendambakan kebahagiaan. Namun, kebahagiaan sejati tidak hanya lahir dari harta, jabatan, atau kesuksesan semata melainkan dari hubungan yang tulus, persahabatan yang ikhlas, dan pertemanan yang membawa ketenangan hati. Salah satu bentuk anugerah terbesar dalam kehidupan dunia adalah memiliki teman yang menjadi penyemangat dalam kebaikan, peneduh saat badai datang dan pengingat saat hati mulai lalai. Teman seperti inilah yang membuat hidup terasa utuh dan bermakna.[197]

Akan tetapi, Al-Qur'an mengingatkan bahwa tidak semua teman membawa kebahagiaan sejati. Banyak pertemanan yang di dunia terlihat akrab dan menyenangkan, tetapi di akhirat justru menjadi sumber penyesalan. Dalam Surah Az-Zukhruf ayat 67, Allah berfirman:

اَلْاَخِلَّآءُ يَوْمَىِٕذٍۢ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ اِلَّا الْمُتَّقِيْنَ (٦٧)

Artinya: "Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."(Q.S Az-Zukhruf [43]:67)

Menurut Quraish Shihab dalam penafsirannya bahwa dalam ajaran Islam, pertemanan yang tidak dilandasi ketakwaan kepada Allah swt. biasanya hanya didasari oleh kepentingan duniawi. Pertemanan semacam ini tidak membawa manfaat jangka panjang, karena akan berakhir saat salah satu meninggal dunia, dan bisa berubah menjadi permusuhan ketika rahasia masing-masing terbuka di akhirat. Sebaliknya, pertemanan yang dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah swt. bersifat abadi. Ikatan tersebut tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga berlanjut hingga akhirat karena tujuannya adalah untuk meraih keridhaan Allah. Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti, Allah akan memberikan naungan-Nya kepada tujuh golongan, salah satunya adalah dua orang yang saling mencintai karena Allah mereka bersatu dan berpisah semata-mata karena-Nya.[198]

Sedangkan Teman-teman karib pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa. Artinya: Setiap persahabatan dan kekerabatan pada hari itu berubah menjadi permusuhan, kecuali yang dilakukan karena Allah dan di jalan-Nya, maka persahabatan dan kekerabatan itu kekal di dunia dan akhirat. Senada dengan ayat tersebut apa yang dikatakan Ibrahim kepada kaumnya: Sesungguhnya orang-orang yang menyembah selain Allah lebih berhak dicintai dari pada kamu dalam kehidupan dunia. Kemudian pada hari kiamat sebagian kamu akan menjadi kafir dan sebagian kamu akan dilaknat karena kami. Kemudian tempat berlindungmu ialah neraka dan kamu tidak

---

[197] M. Wahab, "Islamic Spiritual and Emotional Intelligence and Its Relationship to Eternal Happiness: A Conceptual Paper," *Journal of Religion and Health* (January 4, 2022), h. 1–24,

[198] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, h. 589.

memiliki kekuasaan apa pun atas sesuatu pun. Kemudian beliau menyebutkan apa saja yang diterima Allah swt dari hamba-hamba-Nya yang beriman, yang saling mencintai karena Allah, sebagai suatu kemuliaan bagi mereka dan untuk meredakan rasa takut mereka terhadap berbagai musibah yang mereka lihat. Dia berkata: "Wahai hamba-hamba-Mu, tidak ada kekhawatiran atas kamu pada hari ini dan tidak (pula) kamu bersedih hati."[199]

Ats-Tsa'labi meriwayatkan sebuah kisah yang berkaitan dengan ayat ini. Ia menceritakan bahwa dahulu ada dua orang mukmin dan dua orang kafir yang masing-masing menjalin persahabatan erat. Salah satu dari dua mukmin tersebut wafat lebih dulu. Setelah wafat, ia pun berdoa kepada Allah: "Ya Allah, dahulu sahabatku ini selalu mengajakku untuk taat kepada-Mu dan Rasul-Mu. Ia mendorongku untuk berbuat kebaikan dan mencegahku dari perbuatan buruk. Ia juga mengingatkanku bahwa suatu hari aku akan bertemu dengan-Mu. Maka ya Allah, setelah kepergianku, janganlah Engkau biarkan dia tersesat. Berilah ia petunjuk sebagaimana Engkau telah memberi petunjuk kepadaku dan muliakanlah dia sebagaimana Engkau telah memuliakanku."[200]

Puncak tertinggi dari manfaat berteman dengan orang shalih adalah keberadaannya selalu dido'akan dan hal itu lah salah satu bukti kesetiaan seorang teman sangat beruntunglah seseorang yang selalu mendapatkan doa yang baik dari sahabatnya. Selain terciptanya rasa bahagia di dunia juga membahagiakan di akhirat kelak, karena dipersatukan kembali bersama orang-orang shalih.

B. Implikasi Negatif

1. Pelemahan Iman

Berteman dengan orang yang jauh dari nilai-nilai keimanan dapat memengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku seseorang. Lambat laun, hal ini bisa melemahkan iman, terutama jika pertemanan tersebut dipenuhi kelalaian terhadap ajaran agama. Dalam lingkungan seperti ini, seseorang dapat terbiasa dengan maksiat, meremehkan dosa, bahkan mulai meragukan kebenaran ajaran Islam.[201]

Pengaruh teman sangat kuat karena manusia adalah makhluk sosial yang mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Islam sendiri sangat menekankan pentingnya memilih teman yang baik, karena pertemanan yang salah dapat menjadi penyebab turunnya kualitas iman. Rasulullah SAW menggambarkan teman buruk seperti pandai besi bisa membakar atau membuat seseorang terkena bau busuknya.[202] Maka, memilih teman yang saleh bukan hanya urusan sosial, tapi juga bentuk penjagaan terhadap akidah dan ketakwaan.

Al-Qur'an sendiri menggambarkan penyesalan yang mendalam dari orang-orang yang mengikuti teman buruk di dunia. Pada hari kiamat, mereka menyadari

---

[199] Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 25, h. 107.

[200] Fathurrahman, Ahmad Khotib, and Nashirul Haq, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 16, h. 281-282.

[201] Ali Hassnain Khan Khichi and M. Nosrati, "A Good Friend in Islam" 2, (2016), h. 32.

[202] Ali Hassnain Khan Khichi and M. Nosrati, "A Good Friend in Islam", h. 40–43.

bahwa hubungan tersebut telah menyesatkan mereka dari jalan Allah, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Furqan ayat 27-28.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ يَقُوْلُ يٰلَيْتَنِى اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُوْلِ سَبِيْلًا (٢٧)

يٰوَيْلَتٰى لَيْتَنِيْ لَمْ اَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيْلًا (٢٨)

Artinya: "(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, "Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan) sebagai teman setia." (Q.S Al-Furqan [25]:27-28).

Orang itu sangat menyesal karena telah durhaka, sampai menggigit kedua tangannya. Ia berandai-andai seandainya dulu ia mengikuti jalan kebaikan bersama Rasul dan tidak menuruti hawa nafsu. Ia menyesal telah menjadikan seseorang sebagai teman dekat yang justru menyesatkannya dari petunjuk Al-Qur'an. Ia sadar bahwa setan hanya menipu manusia dengan harapan palsu dan tak pernah menolong setelah menyesatkan. Ayat-ayat tersebut memberikan peringatan agar setiap orang berhati-hati dalam memilih teman. Teman memiliki pengaruh besar terhadap karakter dan perilaku seseorang. Bahkan ada ungkapan yang mengatakan bahwa jika ingin mengetahui seseorang, lihatlah siapa temannya, karena seseorang biasanya akan mengikuti kebiasaan dan sikap temannya.[203]

Pernyataan lain dari ayat tersebut yang menyesatkan di sini adalah bisikan syetan sehingga menjadikan bisikan bisikan itu adalah teman mereka yang menjadikan mereka mengkuti hawa nafsunya.[204] Sebagian juga menyebutkan bahwa yang menyesatkan mereka adalah mereka yang bersekutu dengan kafir Quraisy, seorang sahabat bertanya kepada Rasul "Siapakah teman-teman kami yang baik?" beliau bersabda "merekalah orang-orang yang mengingatkan mu pada akhirat, ucapannya selalu berilmu dan selalu mendekatkanmu pada Rabb Nya.[205]

Dalam tafsir Al- munir di perjelas kembali jika hendak melakukan suatu hal baik terutama untuk di jalan Allah jangan pernah ragu untuk mengambil langkah tersebut, karena penyesalan selalu datang di akhir seperti kisahnya Uqbah bin abu Mu'aith yang sudah berniat untuk masuk Islam tapi sahabat karibnya menghalanginya dan di kemudian hari dia pun menyesal karena mengikuti perkataan sahabatnya, bahwa untuk apa masuk agama Islam itu. Adakalanya diperbolehkan menolak ajakan yang tidak baik atau kurang nyaman bagi diri sendiri, apalagi jika hal itu hanya merusak pada agama. Tidak semua sahabat bisa dijadikan penasihat bagi diri sendirii karena sebaik baik nya nasihat adalah dari mereka yang beriman.[206]

---

[203] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9, h. 458-462.

[204] Asyur At-Tunisi, *At-Tahrir Wa At-Tanzil*, Juz 19 (Tunisiya: Daarut Tunisyiyah Lil Nasyir, 1984), h. 16.

[205] Fathurrahman, Ahmad Khotib, and Nashirul Haq, *Trjmh Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 13, h. 65-68.

[206] Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, jilid 10, h. 69-71.

Ayat ini mengingatkan bahwasanya bisikan syetan adalah musuh yang nyata, dengan begitu ketika di hadapkan dengan seseorang yang ‘alim yang terlihat baginya hanya sosok yang tidak memberi kesenangan, sedangkan berhala dan juga segala hawa nafsunya baginya lebih memuaskan, hal ini lah yang menjadikan seseorang tertipu daya dan melemahnya iman. Kehidupan didunia itu pedih namun sangat menyenangkan dan nikmat diakhirat, maka dari itu sesuatu yang baik bagi mu belum tentu baik menurut Allah begitupun sebaliknya, lebih difokuskan kembali pada tujuan akhirat agar memilih sesuatu, terutama dalam berteman sehingga bukan mengurangi iman tetapi menambah keimanan dalam diri.

2. Terjerumus Dosa

Pertemanan yang buruk dapat menjadi pintu masuk bagi seseorang untuk tergelincir dalam berbagai bentuk dosa dan kemaksiatan. Teman yang terbiasa melakukan perbuatan maksiat sering kali menjadi sumber pengaruh negatif yang kuat. Mereka bisa secara langsung mengajak kepada perbuatan dosa, atau secara halus membujuk dan menormalisasi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.[207] Dalam beberapa kasus, seseorang yang berawal memiliki prinsip dan komitmen terhadap nilai-nilai ke Islaman menjadi longgar karena terus-menerus terpengaruh perilaku buruk dari lingkungannya. Inilah sebabnya mengapa Rasulullah SAW memperingatkan pentingnya selektif dalam memilih teman, karena karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya.

Hal ini berkaitan dengan kisah salah seorang sahabat yang menceritakan kehidupan nya selama di dunia yang kikir dan sombong ketika di akhirat bertanya dimana sahabatnya selama di dunia tersebut. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 43.

Allah swt berfirman:

وَّكَانَ لَهٗ ثَمَرٌۚ فَقَالَ لِصَاحِبِهٖ وَهُوَ يُحَاوِرُهٗٓ اَنَا۠ اَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَّاَعَزُّ نَفَرًا

(٤٣)

Artinya:”Dia (orang kafir itu) juga memiliki kekayaan besar. Dia lalu berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengannya, “Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat.” (Q.S Al-Kahfi [18] 43)

Ayat ini menjelaskan tentang seorang kafir Quraisy memiliki kebun yang luas dan subur serta harta melimpah. Karena kekayaannya, ia menjadi sombong dan merasa lebih unggul dari temannya yang beriman. Ia membanggakan hartanya, keluarganya dan kekuatannya, lalu mengajak temannya melihat kebunnya sambil menyombongkan diri. Dalam kesombongannya, ia bahkan meragukan datangnya hari Kiamat bahwa dia akan melarat. Ia berkata, jika Kiamat pun datang, ia yakin

[207] C. Lehmann and R. Gorsuch, “The Relevance of Religiousness and Reasoned Action for Adolescent Moral and Immoral Behavioral Intentions.,” *Psychology of Religion and Spirituality* (2017), h. 49–59.

tetap akan mendapat tempat yang lebih baik karena kemewahan yang ia miliki di dunia. Ia mengira kekayaan dunia adalah tanda keridhaan Allah, padahal ia tidak memahami bahwa kebahagiaan akhirat hanya diraih melalui iman dan pengamalan ajaran Allah, bukan dari harta dunia yang fana.[208]

Kata لِصَاحِبِهِ ini digunakan bukan untuk menggambarkan sahabat dekat atau teman akrab yang selalu bersama orang kafir yang digambarkan dalam ayat tersebut yaitu orang yang sombong dan memiliki sifat yang bertentangan dengan ajaran Allah. Seorang mukmin tidak pantas menjalin persahabatan erat dengan orang yang memiliki sifat seperti itu. Karena itu, kata "menemani" dalam ayat ini harus dipahami secara terbatas¸yaitu sebatas kebersamaan fisik atau kebetulan bersama dalam suatu situasi, bukan dalam arti hubungan batin atau persahabatan yang dalam.[209]

Dalam kitab Al-Quthubi Atha' Dua saudara mewarisi delapan ribu dinar. Si kafir menghabiskannya untuk kemewahan dunia, sementara si mukmin menyedekahkannya untuk mencari surga. Saat si mukmin jatuh miskin dan meminta bantuan, si kafir menolak dan menyombongkan kekayaannya, bahkan mengingkari hari kebangkitan. Allah memperlihatkan balasan keduanya: surga bagi si mukmin dan neraka bagi si kafir. Di surga, mukmin mengingat temannya yang dulu mengingkari akhirat, lalu melihatnya di neraka. Sesungguhnya aku dulu di dunia mempunyai seorang teman yang berkata: "Apakah kamu sungguh sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?". Maka seorang penyeru menyerukan, "Wahai para penghuni surga! Maukah kamu meninjau (temanku itu)?". Ia pun meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu ditengah-tengah neraka yang menyala-nyala". Kisah ini diabadikan dalam Surah Ash-Shaaffaat ayat 51–61.[210]

Sedangkan dalam kitab Al-Maraghi sahabat merupakan orang yang menemanimu, ia berbincang dengannya yakni berdebat dengannya dan mengkritik ucapan di tengah dan seruan untuk beriman kepada Allah. Di sini juga menjelaskan bahwa ayat ini sosok teman datang sebagai pengingat bagi mereka yang kufur oleh karena itu di dalamnya diterangkan "Mengapa saat memasuki kebunmu kamu tidak bersyukur dan berkata, "Ini semua atas kehendak Allah, dan tidak ada kekuatan selain dari-Nya?" Ayat ini menegur orang kafir yang sombong karena harta dan kekuasaannya, dan lupa bahwa semua itu adalah karunia Allah. Temannya yang beriman menasihatinya agar mengakui bahwa segala nikmat datang dari Allah, dan hanya dengan pertolongan-Nya manusia bisa mengelola apa yang dimiliki. Namun, karena kesombongannya, si kafir membalas dengan bangga bahwa ia lebih kaya dan lebih mulia. Si mukmin pun berdoa agar Allah membalikkan keadaan yaitu

---

[208] Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Juz 4 (Mathabi'u Akhbarul Yaum, 1997), h. 1954.

[209] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, h.58-60.

[210] Fathurrahman, Ahmad Khotib, and Nashirul Haq, *Trjmh Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, h. 1011-1013.

memberinya rezeki lebih baik dan menghancurkan kebun si kafir sebagai peringatan, agar ia sadar bahwa semua kekuasaan ada di tangan Allah.[211]

Mestipun dalam ayat ini menjelaskan tentang kesombongan orang kafir dan orang mukmin yang meminta bantuan kepadanya, ayat ini dapat direfleksikan kedalam point terjerusmus dosa. Sebab di dalamnya memberikan peringatan jika seandainya orang mukmin di sini lemah akan imannya, pati dia akan mengikuti jalan orang musyrik itu, ketika mendapatkan sebagian hartanya. Sekaligus ayat ini mengingatkan bahwa semua kekayaan yang didapatkan seseorang di dunia belum tentu kembali ia dapatkan di akhirat, terlebih jika perlakuan selama di dunia hanya kemudharatan. Peran muslim di sini sudah memperingatkannya, hanya saja rasa kikir dan sombong telah menguasai nya.

3. Merusak ukhuwah islamiyah

Bergaul dengan teman yang memiliki akhlak buruk dapat memberikan dampak serius terhadap pembentukan karakter dan integritas seseorang. Akhlak yang tercela seperti perkataan kasar, kebiasaan berbohong, sifat malas, suka bergunjing, hingga tindakan yang melanggar norma agama dan sosial, secara perlahan dapat merusak moral seseorang. Hal ini terjadi karena akhlak dan perilaku buruk memiliki daya tular yang kuat, terutama ketika seseorang berada dalam lingkungan yang tidak sehat secara spiritual dan sosial. [212]

Oleh karena itu banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menyebutkan hendaklah kamu berteman dengan yang sekufu atau tidak keluar dari kalanganmu, hal ini sebagai antisipasi dari sifat buruk orang kafir yang bertolak belakang dengan orang mukmin, atau sekedar menghindari perdebatan yang tidak bermanfaat. Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal-hal yang dapat merusak akhlaq seseorang.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالًاۗ وَدُّوْا مَا عَنِتُّمْۚ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاۤءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْۖ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْاٰيٰتِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ(١١٨)

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil teman kepercayaan dari orang-orang di luar kalangan (agama)-mu (karena) mereka tidak henti-hentinya (mendatangkan) kemudaratan bagimu. Mereka menginginkan apa yang menyusahkanmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati lebih besar. Sungguh, Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu berpikir.*" (Q.S Ali Imran [3] : 118).

Dalam ayat di peringatkan agar orang beriman lebih berhati-hati dalam memilih teman kepercayaan yang mana sewaktu-waktu dia bisa berkhianat atau membocorkan rahasiamu yang seharusnya kamu pendam diam-diam. Karena hal itu

---

[211] Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 15, h. 149-151.

[212] Louise Mitchell, "Integrity and Virtue: The Forming of Good Character," *The Linacre Quarterly* 82 (April 8, 2015), h. 149–169.

hanya memberikan kemudharatan bagimu. Hal itu bisa terlihat dari bagaimana ketika dia berbica dengan mu, entah itu dari nada bicaranya, atau lidahnya sehingga mengucapkan kata yang tak selayaknya yang sebenarnya mungkin memang itu tertata dari lubuk hatinya. "*Sungguh sebenarnya kami telah terangkan kepadamu ayat-ayat*", yakni yang membedakan antara kawan dan lawan sehinga kamu berakal, dan kamu tidak akan menjadikan kawan kepercayaanmu.[213]

Sedangkan dalam penafsiran Al-Qurthubi terdapat 6 pembahasan di antaranya yaitu: Pertama: ayat ini mengaskan tentang akibat buruk apabila bersandar kepada orang kafir

Kedua: melarang orang beriman, orang kafir, orang yahudi dan orang-orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya untuk ikut campur dalam permasalahan mereka atau tempat berdiskusi. Karena diriwayatkan bahwa tidak sepantasnya kamu mendiskusikan sesuatu permasalahan dengan orang yang berbada keyakinan. Hal ini diterangkan dalam hadist Sunan Ibnu Daud, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi SAW.

المرء عن دينه خليله,فلينظر احدكم من يخالل

Artinya: "*seseorang tergantung oleh agama temannya, maka berhati-hatilah kalian dengan siapa kalian berteman.*"[214]

Ketiga: pilihlah teman kepercayaan dari kalangan mu, karena kemudharatan kemumgkinan akan terjadi padamu.

Keempat: musuh itu dapat terlihat dari yang dibicarakannya baik itu berupa kebohongan-kebohongan atau kebencian lainnya baik itu berupa gurauan atau perlakuan yang tidak baik.

Kelima: dalam ayat ini terdapat dalil tentang kesaksian seorang musuh terhadap musuhnya itu tidak boleh. Namun diriwayatkan oleh Hanifa hal ini di perbolehkan dan ini dibantah oleh riwayat Bathathal dari Syaban yang berkata :"hal itu dapat menghilangkan keadilan, apalagi permusuhan dengan orang-orang kafir."

Keenam: memberitahukan bahwa orang kafir lebih banyak menyimpan kebencian dalam diri mereka daripada apa yang terucap dari lisan mereka.[215]

Sedangkan Imam Al-Maraghi ada 4 hal yang disampaikan sebagai berikut:

Pertama: mereka tidak segan untuk merusak urusanmu dan menyakitimu

Kedua : mereka ingin mencampuri agamamu dan kehidupanmu tidak peduli seberapa parah dampak buruknya

Ketiga : Mereka yang mengujar kebencian mereka dari mulut mereka dan menuduh bahwa kamu bukan orang yang beriman. Sesungguhnya kebodohan dan kebohongan membuat orang lain tidak akan mencintaimu.

---

[213] Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Juz 2, h. 195.

[214] Tirmidzi, *Jami' Akbar Sunan Timidzi*, Jilid 4 (Beirut: Daarul Maghrib Islamiyah, 1988), h. 167.

[215] Fathurrahman, Ahmad Khotib, dan Nashirul Haq, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 4, h. 441-450.

Keempat : pujian yang mereka ungkapkan lebih sedikit. Hal yang disampaikan di atas merupakan syarat-syarat agar tidak menjadikan orang kafir atau mereka yang bukan seagama menjadi teman kepercayaan mu.[216]

[216] Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 4, h. 44.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pandangan Al-Qur'an, pertemanan yang baik menjadi salah satu wasilah (perantara) untuk meningkatkan kualitas diri, menambah amal kebaikan, dan mencapai kebahagiaan hidup yang sejati. Sebaliknya, pertemanan yang buruk atau dikenal sebagai *toxic relationship* dalam konteks modern dapat menjauhkan seseorang dari nilai-nilai agama, melemahkan iman, menjerumuskan pada kemaksiatan dan merusak akhlak. Dalam bermasyarakat yang terus berubah dan menghadapi banyak tantangan moral, nilai-nilai pertemanan yang Qur'ani dapat menjadi pedoman dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik, harmonis dan bernilai spiritual tinggi. Persahabatan yang baik tidak hanya akan membawa kebaikan di dunia, tetapi juga menjadi saksi yang menyelamatkan di akhirat kelak.

Beberapa point penting yang Penulis paparkan dalam Implikasi Teologis ini yaitu dari segi implikasi positif dan negatif sehingga menghasilkan kesimpulan seperti berikut

1. Sebagai penguatan iman

Di dalamnya menjelaskan surat Al-Hujurat ayat 10, ayat ini juga menekankan pentingnya menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil dan damai. Dalam konteks pertemanan, ini mengajarkan bahwa sahabat sejati adalah mereka yang mampu menjaga hubungan dengan kesabaran dan kebijaksanaan, serta menghindari konflik yang merusak ikatan. Sikap diam terhadap kesalahan kecil, menjaga rahasia, serta tidak menyebarkan aib sahabat merupakan wujud konkret dari implementasi nilai ukhuwah sebagaimana dianjurkan dalam ayat ini.

2. Peningkatan amal shalih

Surat An-Nisaa ayat 69 ini menawarkan sebuah pedoman penting bagi setiap Muslim dalam membangun dan memilih lingkaran sosial. Teman yang ideal bukanlah semata-mata mereka yang menyenangkan secara emosional atau memberikan manfaat duniawi. Dengan berteman bersama orang-orang yang dekat kepada Allah, seorang Muslim tidak hanya merasakan manfaat di dunia, tetapi juga memiliki harapan besar untuk bersama mereka di akhirat.

3. Kebahagiaan hidup

Surat Az-Zukhruf ini menggambarkan sebuah gambatran yang sangat dalam: bahwa pada hari kiamat, banyak hubungan pertemanan yang sebelumnya tampak erat di dunia akan berubah menjadi permusuhan. Hal ini terjadi karena fondasi pertemanan tersebut dibangun bukan atas dasar iman dan takwa, melainkan kepentingan duniawi, hawa nafsu, atau bahkan dosa.

4. Penolong di dunia dan akhirat

Dengan demikian, QS. Asy-Syu'ara ayat 101 menjadi ayat yang sangat kuat dalam mengingatkan bahwa pertemanan yang tidak dibangun atas dasar agama dan keimanan tidak akan memberi manfaat abadi dan justru menjadi sumber penyesalan di kemudian hari. Dalam pandangan Islam, pertemanan yang hakiki adalah yang

mampu memberikan dampak positif secara spiritual dan menjadi sebab keselamatan, bukan sekadar kedekatan tanpa arah.

5. Pelemahan iman

Penyesalan dalam Asurat Al-Furqan ayat 27-28 ini bukan hanya karena tersesat, tapi karena menyadari bahwa ia telah meninggalkan jalan Rasul demi mengikuti hawa nafsu dan bujukan orang-orang yang tidak mengajak pada kebenaran. Ini menjadi pelajaran besar bahwa iman tidak cukup dijaga hanya dengan ibadah pribadi, tetapi juga harus dipelihara melalui lingkungan dan pertemanan yang sehat. Bila salah memilih teman, iman bisa melemah tanpa disadari, dan kesadaran baru datang ketika waktu sudah tak lagi bisa diulang. Maka, ayat ini menjadi peringatan tajam dan mendalam yaitu jagalah iman dengan menjaga siapa yang ada di sekelilingmu.

6. Terjerumus dalam dosa

Dalam surat Al-Kahfi ayat 43 mengingatkan bahwa melupakan akhirat adalah jalan cepat menuju maksiat. Keyakinan bahwa kehidupan tidak akan dihisab membuat seseorang mudah menghalalkan yang haram, meremehkan dosa dan menunda tobat. Maka, ayat ini adalah peringatan keras agar sadar segala perbuatan akan dihisab dan tidak ada penyesalan yang berguna di akhirat.

7. Kerusakan akhlak.

Surat Ali Imran ayat 118 ini mengingatkan agar kaum Muslim berhati-hati dalam memilih teman dekat atau orang kepercayaan, terutama dari golongan yang memiliki niat buruk. Mereka bisa merusak akhlak, mempengaruhi pola pikir, menanamkan kebencian dan mendorong pada kemunafikan atau pengkhianatan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih disempurnakan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif, baik dalam ranah akademik maupun praktik di lapangan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca dan menjadi referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. Mu'jam Al Mufahros Lii Alfadzil Qur'an Al-Kaarim. Cairo: Daar Al-Kutub, 2007.

Abdullah, Dudung. "Permusyawaratan Dalam Persfektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." Ad-Daulah V, no. 2 (2016): 317.

Abu Thalib Al Makki, Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman. Qutu Qulubi Fi Mua'amalati AlMahbubi Wawashfi Thariq Al-Marid Ila Maqomi Tauhid. Juz 2. Beirut-Lebanon: Daarul Kitabul Ilmiyah, 2005.

Afi Parnawi. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.

Agus Pranoto, Aam Abdussalam, and Fahruddin. "Etika Pergaulan Dalam Al-Qur'an Dan ImplikasinyaTerhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah." Tarbawy III, no. 2 (2016): 116.

Ahmad Isa, Abduh Ghalib. Etika Pergaulan Dari A-Z. Solo: Pustaka Arafah, 2010.

Ahmad Miftahusolih, Heggy Fajrianto, and Taufik CH. "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Quṛan." Zad Al-Mufassirin III, no. 1 (2021): 52.

Ahmad, Bahruddin. trjm. Muqaddimqh Qanun Asasi. Cet ke-1. Bekasi: Al-Muqsit Pustaka, 2022.

Aiska Firanaya Ramadhani and Dyana Chusnulitta Jatnika. "Dinamika Interaksi Sosial Remaja Di Era Digital Dan Pekerja Sosial." Social Work Jurnal XIV, no. 2 (2025): 151.

Aizid, Rizem. Sahabatmu, Kekuatan Jiwamu: Sahabat Sejati Terhitung Jari. Yogyakarta: DIVA pres, 2015.

Al Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-Maraghi. Juz 4. Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1946.

Al Munadi. "Shiddiq Dalam Pandangan Quraisy Shihab." JIA XVII, no. 1 (2016): 130–31.

Al-Anbary, Abu Bakar. Adz-Zahir Fi Ma'ani Kalimati an-Nas. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992.

Al-Anshari, Ibnu Mandzur. Lisaanul 'Arab. Beirut: Daar Ṣadr, 1414.

Al-Baghawi, Husain bin Mas'ud. Tafsir Al-Baghawi. Juz 2. Beirut: Daar Al Ihya, 1997M/1447H.

Al-Baghawi, Mas'ud. Tafsir Al-Baghawi. Juz 2. Beirut: Daaru At-Tibyah An-Nasyir At-Tauzi', 1997.

Al-Bukhari. Shahih AL-Bukhari. Juz 2. Daarul Tuqu Najah, 1422H.

Alfaiqoh Liddiniyah and Effy Wardati Maryam. "Kesamaan Dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa." Personifikasi : Jurnal Ilmu Psikologi XIV, no. 2 (2023): 109.

Al-Ghazali and Achmad Sunarto. Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT (Trjmh Bidayatul Hidayah). Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015.

Al-Ghazali. Adabu Suhbah Wal Mua'asyiroh. Bahdad: Muthba'atul Aani, 1991.

Al-Jawi, Muhammad Nawawi. Maroqil Ubudiyahmaroqil. Terj. Zaid Husain Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.

Anisa Dwi Kurnia, Nurti Budiyanti, and Desti Ratih dkk. "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Dalam Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)." Analitica Islam: Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman XII (2023).

Anisa Dwi Kurnia, Nurti Budiyanti, and Desti Ratih Hartanti. "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)." Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman XII, no. 1 (2023): 122–23.

Ansyori, Ahmad. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mendorong Perdamaian Dan Toleransi Di Masyarakat Multikultural." KAIPI Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam II, no. 1 (March 2024): 14.

Anugrah Julia, Angga Renaldi, and Renaldi Ma'rifi. "Nilai-Nilai Persahabatan Dalam Novel The Choise We Make." Jurnal ABDI: Sosial Budaya Dan Sains III, no. 1 (2021): 118.

Arianto Abi, Indra Harahap, and Endang Ekowati. "Konsep Persaudaraan Dalam Pandangan Islam Dan Budha." JURNAL USHULUDDIN XIX, no. 1 (2020): 106.

Arina Milatal Haq, Navis Daris Salamah, and Muhammad Mundzir. "Asketisme Dalam Al-Qur'an Dari Teosentris Menuju Antroposentris (Kajian Tafsir Maqashidi)." Jurnal Syahadah IX, no. 2 (2021): 110–11.

Ar-Razi. Mafatihul Ghaib. Juz 10. Beirut: Daar Al Ihya, 1420.

Arrum Shofiyati and Subiyantoro. "Pengembanagan Pendidikan Karakter Di Pesantren Untuk Menghadapi Klitih: Tinjauan Teori Belalajar Sosial." Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam V, no. 2 (2022): 107.

Astalabi, Ibrahim. Al-Kasyaf Wal Bayan 'An Tafsir Al-Qur'an. Juz 1. Beirut-Lebanon: Daarul Ihya Attarasi Al'Arabi, 2002.

Asy-Sya'rawi. Tafsir Asy-Sya'rawi. Juz 4. Mathabi'u Akhbarul Yaum, 1997.

Ath-Thabari, Abu Ja'far. Jami'ul Bayan Fi Tawil Al-Qur'an. Jilid 23. Beirut: Mausu'atu Ar-Risalah, 200M-1420H.

At-Tabataba'i, Muhammad Husayn. Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an. Beirut: Daar Al-Kitab Islamiyah, 1393M/1973H.

At-Tunisi, 'Asyur. At-Tahrir Wa At-Tanzil. Juz 19. Tunisiya: Daarut Tunisyiyah Lil Nasyir, 1984.

At-Tusi, Muhammad Ghazali. Ihya Ulumuddin. Juz 2. Beirut: Daarul Ma'rifat, n.d.

Az-Zamakhsyari. Asasun Balaghah. Juz 2. Beirut-Lebanon: Darul Kitab Ilmiyah, 1998.

Basyid, Abd. Bimbingan Konseling Islam Dakwah Responsif Dan Solutif. Surabaya: Inoffast Publishing, 2022.

Betry Afrin Siska, Herlya Kastina, Reka, and Yopi Azhari Jayadi. "Konsep Pertemanan Yang Baik Menurut Teori Psikologi Keislaman." ISTISYFA: Jounal Of Islamic Guidance and Conseling II (2023).

Bostock and David. Nichomachean Ethics. Buku IX. Oxford: Oxford University Press, 2000.

C. Lehmann and R. Gorsuch. "The Relevance of Religiousness and Reasoned Action for Adolescent Moral and Immoral Behavioral Intentions." Psychology of Religion and Spirituality, 2017, 49–59.

Clara E. Hill and Sarah Knox. "Processing the Therapeutic Relationship." College of Education Faculty Research and Publications., 2009, 4.

———. Dampak Toxic Frendship Dan Strategi Antisipasi Dalam Konsep Persahabatan Persfektif Ibnu Miskawaih. UIN Raeden Fatah Palembang, 2023.

Dahlan, Ahmad Zaini. Kamus Al-Qur'an (Trjmh Al-Mufradat Fii Gharibil Qur'an). 2nd ed. Jilid II. Depok: Pustaka Khazanah Fawa' id, 1438.

Daryanti, Sulis. "Pengaruh Media Sosial Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 201-2019." UIN Jambi, 2023, 6.

Dawud. Sunan Abi Dawud. Juz 4. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyyah, 1987.

Efendi P. Dakwah Dan Pembinaan Generasi Muda Islam. Sulawesi Selatan: Laskar Perubahan, 2015.

Encep Sudirjo and Muhammad Nur Alif. Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak. Cet. 1. Bandung: CV. Insan Mulia, 2021.

Fakhruddin HS. Iman Dan Kehidupan (Terjemahan Al-Iman Wal Hayat). 2nd ed. Jakarta Pusat: NV. Bulan Bintang, 1983.

Faris bin Zakariya, Abi Husain Ahmad bin. Mu'jam Muqayis Lughah. Juz III. Beirut: Daar Al-Fikr, 1399H/1979M.

Fathurrahman, Ahmad Khotib, and Nashirul Haq. Tafsir Al-Qurthubi. Jilid 13. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Febrieta, Ditta. "RELASI PERSAHABATAN." Jurnal Kajian Ilmiah UBJ XVI, no. 2 (May 2016): 153.

Fernandi. "Dampak Komunikasi Toxic Frendship Dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi." UIN AR-RINIRY Banda Aceh, 2022, 25.

Firmansyah and Dayul Seven Putra. "Toleransi Dan Dialog Sebagai Nilai Etika Dalam Al-Qur'an." UIN Imam Bonjol, 2023, 163.

Fiska Rahma, Hikmah Ovita, Fais Fadhila, and Melani Wulandari. "Edisi Circle Pertemanan." Majalah Sunday, February 2022, 9–11.

Frans Hardin, and Elin Nidia. “Gambaran Faktor- Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Keluruhan Alang Laweh Kota Padang.” Jurnal Citra Ranah Medika II (2022): 3.

Ghaniman, Abdullah bin Muhammad. Manhaj Shahih. Juz 1. Riyadh: Maktbah Ar-Rasyid, 2000M/1420H.

Ghoni, Abdul and Agustiar. “Etika Interaksi Sosial Dalam Al-Quran.” Jurnal Tambusai VIII, no. 2 (2024): 28788.

Hadis Purba and Salamuddin. Teologi Islam Ilmu Tauhid. Medan: Perdana Publishing, 2016.

Halodoc. Bahaya Pergaulan Bebas: Dampak Dan Cara Mencegahnya., June 2025. https://www.halodoc.com/artikel/bahaya-pergaulan-bebas-dampak-dan-cara-mencegahnya.

Harani, Ibnu Tamiyah. Iman Li Ibnu Tamiyah. Juz 1. Haran: Maktabah Islami, 1996M/1416H.

Harry Weger, Gina Castle Bell, and Elizabeth M. Minei. “The Relative Effectiveness of Active Listening in Initial Interactions.” International Journal of Listening, 2014, 13–31.

Harun, Asma'. Sahabat Dunia Akhirat. Jakarta: Galeri Ilmu, 2020.

Hasanah, Leni Miftahul. Pengaruh Toxic Frendship Terhadap Persersi Sosial Pada Masa Remaja Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 06 Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Hayyie, Abdul. Trjmh Tafsir Al-Munir. 1st ed. Juz 10. Depok: Gema Insani, 2013.

Heravi, Naser Ahmad. “The Impact of Faith on Social Life.” Jami Scientific Research Quarterly Journal, ahead of print, September 1, 2023. https://doi.org/10.61438/jsrqj.v8i3.34.

Hijrati, Rahmatul. “Konsep Ta’awun Menurut Al-Qur’an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam.” UIN AR-RINIRY Banda Aceh, 2020, 22–23.

Husan As-Syaribi, Sayyid Qutub Ibrahim. Fii Dzilal Al-Qur’an. Juz 6. Beirut: Daarul Syuruq, 1412.

Husna, Rasyida Rifa’ati. “Tuntunan Al-Qur’an Ketika Menghadapi Lingkar Pertemanan Yang Toxic.” Mubadalah.Id Inspirasi Keadilan Relasi, November 27, 2024.

Imam Muhtadin and M. Yusuf. PERILAKU ORGANISASI. Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2023.

Imanuel Kant. The Metaphysics of Morals. Cambridge cambridge University Press, 1991.

Ipnu R. Noegroho. Tips Dan Trik Menjadi Pribadi Yang Di Sukai Banyak Orang. Yogyakarta: Anak Hebat Indoensia, 2021.

Ismail, A. Ilyas. Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran Nikmat Dan Pencerahan Spiritual. Jakarta: PT.Raya Grafindo Persada, 2009.

Itsnaini Jufri, Nur Hikmah. "Pertemanan Persfektif Al-Quran." UIN Alauddin Makasar, 2017.

Jihan Karisma Pangestu and Maman Lukmanul Hakim. "Konsep Pertemanan Dalam Etika Nikomakea Aristoteles." El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam III, no. no.1 (2022): 7.

Karim, Abdul. "Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam." Al-Mu'ashirah XVI, no. 2 (2019): 182.

Khichi, Ali Hassnain Khan, and M. Nosrati. A Good Friend in Islam. 2 (March 2016): 29–43. https://consensus.app/papers/a-good-friend-in-islam-khichi-nosrati/789bad889ae251cdae0afcf944f01718/.

———. Memilih Pertemanan Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kata Khalila , Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah). UIN Sumatra Utara, 2022.

———. Mu'jam Al-Mufahras. Qahirah: Daar Al Hadist, 1364.

M. Amir, Riveni Wajdi, and Syukri. "Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi Terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)." Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO) II, no. 2 (2020): 96.

Mahulauw, Rifan. Manisnya Hidup Dengan Iman. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2019.

Markievicz D, Brendgen M, and Markiewicz D. The Relations between Friendship Quality, Ranked Friendship Preference and Adolescents' Behavior with Their Friends. Merril: Palmer Quarterly, 2001.

Marzuki. "Pembinaan Akhlaq Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Persfektif Islam." HUMANIKA IX, no. 1 (2009): 29–30.

Masturi Ilham and Malik Sufar. Mahabatullah (Terjmh Mahabatullah 'Azza Wa Jalla). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Miskawaih, Ibnu. Tahdib Al Akhlaq. Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, 1997.

Mitchell, Louise. "Integrity and Virtue: The Forming of Good Character." The Linacre Quarterly 82 (April 2015): 149–69. https://doi.org/10.1179/2050854915Y.0000000001.

Mohammad Fadilah Noor Agustian, Ipah Saripah, and Nadia Aulia Nadhirah. "Analisis Kualitas Pertemanan Terdahap Remaja." SHINE : Jurnal Bimbingan Dan Konseling III, no. 2 (2023): 59–60.

Mohammad Mustari and Taufik Rahman. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: LaksbanPresindo, 2012.

Mohd Annas Shafiq Ayob, Noor Syahida Md Soh, and Mohd Norazri Mohamad Zaini. "Perspektif Ibn Miskawayh Dan Al-Ghazali Mengenai

Kebahagiaan." UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies VIII, no. 1 (2021): 52.

Mohqqi, Ebadullah, and Fakhrudddin Amin. "Standards of Selecting Friends in Light of Sharia." International Journal of Cultural and Religious Studies, ahead of print, January 13, 2024. https://doi.org/10.32996/ijcrs.2024.4.1.1.

Mugharawi. Mausu'atu Muwafiq Salaf 'Aqidan Wa Manhaj Wa Tarbiyatu. 1st ed. Juz 1. Qahirah-Mesir: Maktabah Islamiyah An-Nasir Atauji', n.d.

Muh Yusuf, Muhammad Zuhdi Hibatullah, and Alawiyah Nabila. "Peran Fikih Dalam Mengatur Pergaulan Remaja Masa Kini." SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora) II, no. 4 (2023): 587.

Muh. Judrah, Aso Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." Journal of Instructional and Development Researches IV, no. 1 (2024): 35.

Muhammad Khoiruddin and Ahmad Zamroni. Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Persfektif Al-Qur'an. UNISNU Jepara: UNISNU Press, 2022.

Muhammad, Nabilah. Ada19 Ribu Kasus Kekerasan Di Indonesia-Korbannya Mayoritas Remaja. Katadata.co.id. 2023.

Mukhtar As-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf. Charger Keimanan. 1st ed. Yusuf Abu Ubaidah, 2023.

Muktafi. Tauhid Dan Pemikiran Kalam. Yogyakarta: Istana Agensi, 2024.

Munir, Amar. "Hadist Tarbawi Tentang Bergaul." STAI Al-Azhar Gowa III, no. 2 (2015): 17.

Muslim. Shahih Muslim. Juz 4. Beirut: Daar Al Ihya, n.d.

Musthafa, Ibrahim. Mu'jam Al-Wasith. Juz 1. Kairo: Daarul Dakwah, 1973.

Muzdalifah Mashuddin, M. Ridwan Said Ahmad, and Zainal Arifin. "Perilaku Bullying Di SMA 1 Maros (Studi Kasus Pada Siswa Pindahan)." Pinisi Journal Of Sociology Education Review II, no. 1 (2022): 149.

Nashiruddin Al-Bani, Abu Abdurrahman Muhammad. Shahih Al-Jami' Ash-Shagir Wa Ziyadatuh. Juz II. Beirut: aL-Maktabah Al-Islamiyah, 1999.

Nasution, Nur Cahaya. "Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkat Motivasi Belajar." Jurnal Dakwah II (2018): 159.

Nida, Haura Alfiyah. "Konsep Memilih Teman Yang Baik Menurut Hadits." Jurnal Riset Agama I, no. 2 (2021): 349.

Nofianti, Rita. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Cet. 1. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.

Nugrahaeni, Arita. Toxic Relantionship Di Lingkungan Kerja. Kompas.id. Setptember 2021.

Nurdiyanto, Jamal, and Nurul Azizatul Isnaini. "Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." AL MIKRAJJurnal Studi Islam Dan Humaniora IV, no. 1 (2023): 899.

Nuril Laila, Wiwin Ainis Rohtih, and Ahmad Zainuddin. "Konsep Pergaulan Baik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Tela'ah Dalam Persepektif Maudhu'i)." Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an,Tafsirdan Pemikiran Islam VI, no. 1 (2025): 128.

Pamungkas, M. Imam. Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda. Cet 2. Bandung: Penerbit Marja, 2016.

Praptiningsih, Novi Andayani. "Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja,." Jurnal Communication XII (2021): 148.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Putri Damayanti and Haryanto. "Kecerdasan Emosional Dan Kualitas Hubungan Persahabatan." Gadjah Mada Journal Of Psychologi III, no. 2 (2017): 87.

Qasimi, Qasim Halaqi. Mau'idatul Mukminin Min Ihyaul Ulumuddin. Juz 1. Beirut: Daarul Kitabul Ilmiyah, 1995.

Qurata'Ayun. "Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area." Universitas Medan Area, 2018, 31.

Rahmah Hastuti, Naomi Soetikno, and Pamela Hendra Heng. Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis. Yogyakarta: Penebit ANDI, 2020.

Rahman, Andi. Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Jakarta Selatan: Progam Studi Iklmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Rahmat, Wahyu. "Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir." Psikoborneo II, no. 1 (2014): 42.

Ramdhani, Nazli Badrul Aini. Memilih Pertemanan Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Kata Khalila , Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah). UIN Sumatra Utara, 2022.

Ricky Aditya Putra and Puri Kusuma Dwi Putri. "Faktor Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma Negeri 1 Grobogan." JASIMA: Jurnal Komunikasi Koprorasi Dan Media IV, no. 2 (2023): 102.

Rida Gultom, Daniel F.N Hutabarat, and Tiurma Septiani. "Persahabatan Positif: Peran Teman Dalam Membangun Karakter." Trust Pentakosta: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen I, no. 1 (2024): 38.

Roseanna Febriyani, and Darsono. Model Interaksi Sosial Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukkan Nilai Kepribadian Siswa. 2014, 3.

Rusman, Abd. Aziz. “Hubungan Religiusitas Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Sopan Santun Mahasiswa.” Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling (IKA BKI) IV, no. 2 (2022).

Rusyaid, Nur Aufa Wafiqotus Sholihah, and Nursyabila Tamrin. “Pengaruh Hadits Tentang Kejujuran Dalam Meningkatkan Karakter Moral Peserta Didik.” DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis V, no. 1 (2024): 66.

Sarah V. Spencer, J. Bowker, Kenneth H. Rubin, Cathryn Booth-LaForce, and B. Laursen. Similarity Between Friends in Social Information Processing and Associations With Positive Friendship Quality and Conflict. Merrill-Palmer Quarterly, 2013.

Sarwono S.W. Psikologi Sosial :Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Sayeda Al-Morsi, Abu Al-Hassan Ali bin Ismail. Al-Muhkam al-Muht al-A’dzam. Beirut: Daar Alkutub AL -Ilmiyah, 2000.

Sholeh Ilham and Agus Kholil. Terjemah Bbidayatul Hidayah (Ngaji Ilmu Fiqih Dan Tasawuf ‘Ala Imam Al- Ghazali). Bandung: Mamba’ul Huda, 2022.

Sholichah, I. F., Amelasasih, P., and Hasanah, M. “Kualitas Persahabatan Dan Harga Diri Mahasiswa Muslim.” Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan XIII, no. 2 (2022): 164–70.

Sudarminta, J. Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Persfektif Filsafat. Filsafat & Teologi, XXX, no. 29 (2020): 30.

Suharweny, Merri. “Hubungan Pertemanan (Friendship) Dan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial Yang Berstatus Mahasiswa.” Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2022, 9.

Sulhi M. Daud Abdul Kadir and Sahrizal Vahlepi. “Mendalami Informasi Dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur’an Ditinjau Dari Tafsir Klasik Dan Kontemporer.” Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi XXI, no. 2 (2021): 827.

Surasman, Otong. “Pendidikan Karakter Dalam Persfektif Al-Qur’an (Bercermin Pada Nabi Ibrahim A.S).” Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam V (2016): 1368.

Sutriawal, Achmad Abubakar, and Dudung Abdullah. “Prinsip Musywarah Dalam Al-Qur’an (Study Tematik Atas Ayat-Ayat Syura).” Jurnal Kajian Pendidikan VII, no. 1 (2025): 109.

Switri, Endang. Manusia Dalam Islam. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Syahrin Munalisa and Ivan Muhammad Agung. “Peran Kualitas Persahabtan Dan Kerendahan Hati Denagan Pemaafan Pada Remaja.” Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi II, no. 1 (2023): 80.

Syekh ’Uluwin bin Abdul Qadir Assaqofi. Mausu’atu Akhlaq Islamiyah. Juz 1. Mauqu’ Durar Saniyah, 1433.

Syihab, M. Quraisy. Tafsir Al-Misbah. 5th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Thayyibah, Nur. Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan. UIN Walisongo Semarang, 2016.

Tirmidzi. Jami’ Akbar Sunan Timidzi. Jilid 4. Beirut: Daarul Maghrib Islamiyah, 1988.

Tri Dayakisni and Hudaniyah. Psikologi Sosial. Revisi. Malang: UMM Press, 2009.

Tri Sulastri, Novriana Luthfia Ramadhana2, and Nur Arrad Tenri Gangka. “Psikoedukasi Toxic Relationship: How to Get Rid of It?” Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB) I, no. 8 (2022): 812.

Umi Habibah, and dkk. “Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Regular PGSD Tegal Hubungannya Dengan Prestasi Akademik.” Journal of Elementary Education I (2012): 2.

Viviana Amati, Silvia Meggiolaro, and Giulia Rivellini. “Social Relations and Life Satisfaction: The Role of Friends.” Genus, 2018, 3.

Wahab, M. “Islamic Spiritual and Emotional Intelligence and Its Relationship to Eternal Happiness: A Conceptual Paper.” Journal of Religion and Health, January 4, 2022, 1–24. https://doi.org/10.1007/s10943-021-01485-2.

Wahyudi, Wandi. “Makna Term Khalil Menurut Ibnu Katsir.” Izzatuna V, no. 1 (2024): 98.

Wanda Nadila S and Dody Hartanto. “Fenomena Toxic Friendship Pada Remaja.” PROSIDING Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling “Transformasi Digital Dalam Bimbingan Dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif,” 2024, 252.

Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” Jurnal Pendidikan Tambusai VII, no. I (2023): 2897.

Widyanti, N. “Penyimpangan Emosional Anak Melalui Pendekatan Spiritual.” UM Surabaya, 2019, 21.

Wikipedia Ensklopedia Bebas. “Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.” Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak, 2024. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/.

Wirayudha, M. Satrio. Dampak Toxic Frendship Dan Strategi Antisipasi Dalam Konsep Persahabatan Persfektif Ibnu Miskawaih. UIN Raeden Fatah Palembang, 2023.

Yager, Jan. When Friendship Hurts: Mengatasi Teman Berbahaya & Mengambangkan Persahabatan Yang Menguntungkan. Transmedia, 2002.

Yesi Arikarani, Zainal Azman, and Fadillah Putri Ansyah. "Konsep Pendidkan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama." Edification Journal: Pendidikan Agama Islam VII, no. 1 (2024): 76–77.

Yulia Fitriani and Ivan Muhammad Agung. "Religiusitas Islami Dan Kerendahan Hati Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa." Jurnal Psikologi XIV, no. 2 (2018): 168.

Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriftif Kualitatif Dalam Persfektif Bimbingan Dan Konseling." Quanta II, no. 2 (2018): 6.

Zaimuddin. "Makna Tabayun Dalam Persfektif Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 6)." Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir I, no. 2 (2020): 108.

Zendi Ahmad Maghrobi, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Murdianto. "Tolong-Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalamTafsir Al-Munir)." Bunyan Al-Ulum I, no. 1 (2024): 72.

Zuhaly, Wahbah. Tafsir Al-Munir. Jakarta: Gema Insani, 2016.

PROFIL PENULIS

Nama lengkap Ghaisani Fauziah lahir di Bandung pada tanggal 17 Juni 2003 dan kini berdomisili di Tasikmalaya. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, putri dari pasangan Agus Setianto dan Evi Muliawati. Pendidikan dasar Penulis diselesaikan di SD Negeri Jayaraga (2015), dilanjutkan dengan menamatkan pendidikan menengah di SMP IT Qoshrul Muhajirin (2018) dan SMA IT Qoshrul Muhajrin (2021). Pada tahun yang sama, Penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta. Dalam masa pendidikannya, Penulis aktif pada kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan, termasuk Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA-IQTAF) sejak 2023-2024 dan berbagai forum kajian Islam. Melalui kegiatan tersebut, Penulis banyak belajar mengenai pentingnya integrasi antara ilmu, iman dan amal dalam membentuk karakter insan akademis yang berkontribusi bagi umat. Penulis percaya bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat memberikan pencerahan, menghidupkan semangat pengabdian dan menuntun pada kemuliaan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Besar harapan Penulis dalam penelitian ini, semoga dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti selanjutnya atau bagi pembaca. Untuk keperluan akademik atau komunikasi lebih lanjut, Penulis dapat dihubungi melalui email: ghaisanifauziaahgmail.com